

PERAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM KD KESUSASTRAAN UNTUK MENGOPTIMALKAN POTENSI PESERTA DIDIK DALAM KURIKULUM 2013

Herman J.Waluyo
PBSI UNS Surakarta
santop75@yahoo.com

DOA SAWAH LADANG

*Atas padi yang Kautumbuhkan dari sawah
ladang bumiMu. kujanjatkan syukur dan
kunyanyikan lagu gembira sebagaimana padi itu
sendiri berterima kasih kepadaMu dan bersuka ria.*

*lahir dari tanah. menguning di sawah. menjadi
beras di tampah. kemudian sebagian nasi memasuki
tenggorokan hambaMu yang gerah, adalah cara
paling mulia bagi padi untuk tiba kembali di pangkuanmu
betapa gembira hati pisang yang dikuliti dan
dimakan oleh manusia. karena demikian tugas
luhurnya di dunia, pasrah di pengolahan usus para
hamba, menjadi sari inti kesehatan dan kesejahteraan.*

*demikian pun betapa riang udara dihirup
air yang direguk, sungai yang mengalir persawahan
bermilyar ikan, serta kandungan bumimu yang
menyingkap berjuta macam hiasan.*

*aku bersembahyang kepadaMu, berjamaah
dengan langit dan bumiMu, dengan siang dan malamMu
dengan matahari yang setia bercahaya dan
angin yang berhembus menyejukkan desa-desa.*

Emha Ainun Najib

A. Pengantar

Pembelajaran sastra termasuk bagian penting dalam Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum SD, SMP, dan SMA (mungkin) puisi lupa dicantumkan secara tertulis, meskipun prosa fiksi lebih banyak KD-nya dibandingkan dengan drama. Jika dikaitkan dengan pembelajaran watak (karakter) dan budi pekerti, sastra banyak memberikan sumbangan. Namun demikian, pembelajaran yang bersifat tematis

dan terpadu memberikan kemungkinan menghadirkan sastra yang sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Dalam kurikulum 2013 – seperti halnya KTSP – peran guru tetap penting. Meskipun menganut pendekatan *student centered learning*, namun guru tetap menjadi penyusun skenario pembelajaran dan sebagai fasilitator, motivator, dan konselor terlebih dengan rencana penghapusan jurusan-jurusan di SMA, peran guru sebagai konselor ini sangat penting dan peran ini tidak hanya dipegang oleh guru BP. Peran guru yang penting ini tidak boleh menyebabkan porsi yang diberikan berlebihan karena peran yang paling besar ada pada siswa. Sejak perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi, siswa turut berperan aktif.

Makalah ini menjelaskan peran guru mengimplementasikan KD Kesastraan di sekolah. Sudah sejak Kurikulum 1975 sudah diamanatkan bagaimana pembelajaran sastra seharusnya, yaitu harus mencapai tiga matra, yaitu matra kognitif, afektif, dan psikomotor yang sejak KTSP dinyatakan mencapai kompetensi dalam sastra. Kenyataannya, dalam pelaksanaannya, guru senantiasa mengalami kesulitan dalam mencapai matra afektif dan psikomotor (aspek sikap dan perilaku). Kekurangmampuan dalam mengimplementasikan matra afektif dan psikomotor ini dalam KTSP dan Kurikulum 2013 lebih ditekankan untuk dipenuhi. Kompetensi (yang meliputi tiga matra tersebut) harus dicapai secara penuh, artinya penguasaan materi pembelajaran sastra harus sepenuhnya. Karena itu, dalam KBK/KTSP digunakan istilah *othentic assesment* yang berarti penilaian meliputi proses dan produk. Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai keberhasilan siswa dalam matra afektif dan psikomotor. Dalam hal psikomotor dapat dinilai juga dengan evaluasi produk. Menilai tidak selalu berupa mengetes, namun juga berupa observasi, wawancara, pemberian tugas (projek), portofolio, dan juga *self-assesment* (penilaian diri). Menjabarkan evaluasi yang bersifat *othentic assesment* inilah yang sulit dilaksanakan oleh guru.

Dalam KTSP yang berbasis kompetensi dan juga menggunakan prinsip *learner centered learning (LCL)* telah dikembangkan berbagai macam isu untuk mengoptimalkan kemampuan siswa, seperti: CTL, Paikem (pembelajaran inovatif), *inquiry*, PBK (Penilaian Berbasis Kelas), menghargai perbedaan individual siswa, bahkan berbagai usaha akselerasi dan internasionalisasi pendidikan telah dilaksanakan di berbagai kota. Peran guru (dan dosen) telah disiapkan untuk mengimplementasikan pembaharuan pendidikan melalui KTSP tersebut. Juga banyak diperbaiki konsep-konsep persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode atau strategi mengajar yang inovatif, penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi, dan penilaian

otektik yang sesuai dengan ketentuan PBK. Tetapi konsep yang mendasari implementasi tersebut belum sepenuhnya dipahami dan dicerna secara baik karena proses pendalaman dan internalisasi nilai-nilai dari kurikulum baru belum dapat diserap dengan baik oleh para guru. KD dalam kurikulum baru menyebutkan kata kerja yang dipandang lebih operasional, seperti: sikap, tanggung jawab, responsif, santun, perilaku jujur, disiplin, proaktif, peduli, mensyukuri anugerah Tuhan, dan sebagainya. Kata-kata tersebut dapat disebut menunjukkan kompetensi yang lebih tuntas, jika dapat diimplementasikan karena guru memahami tujuan penggunaan kata-kata tersebut.

B. Kompetensi Dasar Kesastraan

Oleh pemakalah terdahulu telah disebutkan mata pelajaran sastra dalam Kebijakan Kurikulum 2013. Dalam makalah ini akan dibahas KD kesastraan yang akan dibatasi pada Kurikulum SMP/M. Ts. dan SMA/MA.

1. KD Kesastraan dalam Kurikulum SMP/MTs Kelas VII

- 1.1. Mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan **cerita pendek** berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.
- 1.2. Menanggapi makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan **cerita pendek** baik secara lisan maupun tertulis.
- 1.3. Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan **cerita pendek** baik secara lisan maupun tertulis.
- 1.4. Menelaah dan merevisi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tertulis.
- 1.5. Meringkas teks hasil observasi, tanggapan, deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tertulis.

2. KD Kesastraan dalam Kurikulum SMP/MTs Kelas VIII

- 2.1. Memiliki perilaku peduli, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan atas karya budaya yang penuh makna.
- 2.2. Memiliki perilaku demokratis, kreatif, dan santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.
- 2.3. Memahami teks **cerita moral/fabel**, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan **cerita biografi** baik melalui lisan maupun tertulis.

- 2.4. Membedakan teks **cerita moral/fabel**, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan **cerita biografi** baik melalui lisan maupun tulisan.
- 2.5. Mengidentifikasi kekurangan **teks cerita moral/fabel**, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan **cerita biografi** berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.
- 2.6. Menangkap makna **teks cerita moral/fabel**, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan **cerita biografi** baik secara lisan maupun tertulis.
- 2.7. Menyusun **teks cerita moral/fabel**, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan **cerita biografi** sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
- 2.8. Menelaah dan merevisi **teks cerita moral/fabel**, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan **cerita biografi** sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.
- 2.9. Meringkas **teks cerita moral/fabel**, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan **cerita biografi** baik secara lisan maupun tulisan.

3. KD Kesastraan dalam Kurikulum SMP/MTs Kelas IX

- 3.1. Memahami **teks eksemplum**, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.2. Membedakan **teks eksemplum**, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.3. Mengklasifikasikan **teks eksemplum**, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.4. Mengidentifikasi kekurangan **teks eksemplum**, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.

Dari paparan KD untuk siswa SMP/MTs tersebut dapat dilihat bahwa: (1) materi pembelajaran sastra terpadu dengan aspek pembelajaran Bahasa Indonesia yang lain; (2) masih perlu penjelasan lebih lanjut tentang di mana letak puisi, prosa fiksi, dan drama yang harus dipahami oleh siswa-siswa SMP/MTs.

Untuk jenjang SMA/MA baru di kelas XI terdapat materi pembelajaran kesastraan dan materi tersebut (seperti halnya di SMP) juga disajikan secara terpadu bersama aspek pelajaran Bahasa Indonesia yang lain.

1. KD Kesastraan dalam Kurikulum SMA/MA Kelas XI

Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi

dalam **memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama.**

Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam **mengolah, menalar, dan menyajikan informasi melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama.**

- 1.1. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengekspresikan impian, misteri, **imajinasi, serta permasalahan remaja dan sosial.**
- 1.2. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk menjelaskan **film/drama, humor, dan laga.**
- 1.3. Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik lisan maupun tulisan.
- 1.4. **Membandingkan** teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
- 1.5. **Menganalisis** teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik lisan maupun tulisan.
- 1.6. **Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik lisan maupun tulisan.**
- 1.7. Menginterpretasi makna **cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama** secara lisan maupun tulisan.
- 1.8. Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik lisan maupun tulisan.
- 1.9. Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik secara lisan maupun tulisan.
- 1.10. Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik secara lisan maupun tulisan.
- 1.11. Mngonversi teks cerita pendek, pantun, cerit ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama ke dalam bentuk lain yang sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tertulis.

2. KD Kesusastaan dalam Kurikulum SMA/MA Kelas XII

- 2.1. Memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks **cerita sejarah**, berita, iklan, editorial, dan **novel**.
- 2.2. Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk **memahami dan menyajikan novel**.
- 2.3. Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, editorial, dan **novel** lisan maupun tulisan.
- 2.4. Membandingkan teks cerita sejarah, berita, iklan, dan **novel yang baik**.
- 2.5. Mengevaluasi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial, dan **novel** berdasarkan kaidah-kaidah baik lisan maupun tulisan.
- 2.6. Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial, dan **novel yang baik** secara lisan maupun tulisan.
- 2.7. Memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial, dan **novel yang koheren** yang sesuai dengan karakteristik teks baik lisan maupun tulisan.
- 2.8. Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan editorial, dan **novel sesuai dengan kaidah teks** baik lisan maupun tulisan.
- 2.9. Mengabstraksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial, dan **novel baik secara** lisan maupun tulisan.
- 2.10. Mengonversi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial, dan **novel** ke dalam bentuk lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Demikianlah di depan telah disajikan KD Kesastraan di SMP dan SMA. Peran guru sangat penting dan harus mampu memfasilitasi siswa jika timbul kesulitan-kesulitan dalam mengaplikasikan KD ini dalam pembelajaran. Guru harus memahami secara menyeluruh KD Kesastraan. Oleh karena itu, guru perlu sekali mendapat kesempatan penataran sampai paham benar-benar. Berkaitan dengan KTSP, guru-guru di pedesaan tidak memperoleh kesempatan mendapatkan sosialisasi dari pakar-pakar yang benar-benar menguasai isi materi KTSP sampai dengan KD dan SK (sekarang Kompetensi Inti). Situasi seperti ini tidak boleh terulang lagi. Model penataran berantai biasanya tidak mencapai lapis paling bawah, sebab mereka yang menjadi penatar, semakin ke tingkat yang bawah, semakin kurang memahami betul-betul materi kurikulum secara lengkap dan komprehensif.

Dijelaskan oleh Prof. Dr. M. Kasim bahwa meskipun akan diterbitkan buku untuk siswa, untuk guru, dan untuk sekolah, namun peranan guru tetap sentral. Meskipun namanya *student centered learning*, namun yang menyusun skenario pembelajaran adalah

guru. Siswa melaksanakan skenario yang dibuat oleh guru. Dalam pembelajaran **tematis dan terpadu** seperti gambaran KD di depan, skenario yang dibuat oleh guru harus lebih canggih, dalam arti benar-benar mengaktifkan siswa untuk terlibat di dalam materi pembelajaran, baik sebelum, selama, maupun sesudah pembelajaran. Meskipun siswa **mencari dan menemukan** sendiri, namun guru menjadi fasilitatornya, jangan sampai yang mereka cari dan harus mereka temukan itu tidak ada (sarana prasarananya kurang).

C. Peran Guru Bahasa Indonesia

Secara garis besar disebutkan di depan bahwa guru sebagai penyusun skenario pembelajaran. Semakin canggih dan rumit kurikulum (termasuk KD-nya), semakin membingungkan siswa. Oleh karena itu diperlukan kreativitas dan daya inovasi guru bahasa Indonesia untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, efektif, aktif, dan tidak boleh lupa menyenangkan. Selanjutnya peran guru di dalam pembelajaran adalah melaksanakan pembelajaran dari perencanaan sampai proses evaluasi.

1. Perencanaan Pembelajaran

Menurut pendapat saya, RPP masih tetap penting untuk disusun. Dengan pembelajaran tematik dan terpadu, penyusunan RPP akan lebih sulit, terutama dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran. Skenario untuk langkah pembelajaran perlu disesuaikan dengan strategi atau metode mengajar.

2. Pemilihan Materi Pembelajaran

Dalam kaitan dengan pembelajaran sastra di SMP dan SMA, buku-buku yang dicetak untuk KTSP telah banyak menyajikan materi pembelajaran, baik prosa, puisi, maupun drama. Ada baiknya guru memiliki khazanah buku sastra yang cukup banyak agar pembelajaran sastra hidup, menarik, dan menyenangkan. Dalam buku-buku ajar yang disajikan KTSP memang terasa materi karya sastra sangat terbatas oleh buku ajar dari Pemerintah itu. Seharusnya ada buku teks pengayaan yang bersifat lengkap dan komprehensif, terutama juga untuk para guru.

Dunia puisi Indonesia setelah tahun 1900 tidak banyak dibahas atau belum memasyarakat bukunya. Padahal sampai dengan tahun 2013 ini penciptaan puisi masih tetap menggembirakan, penyair-penyair daerah menyemarakkan dunia perpuisian Indonesia. Banyak novel-novel yang sangat bagus dan mendukung pendidikan karakter yang terbit setelah tahun 2000-an, seperti *Lampuki*, *Pulang*, *Amba*, *Sepatu Dahlan*, dan sebagainya. Demikian juga drama-drama Indonesia, terus berproduksi dan

berkembang terus, meskipun tokoh-tokoh seniornya sudah berguguran. Kiranya materi sastra (baik puisi, prosa, maupun drama) harus diberikan semua secara seimbang.

Kata "**puisi**" memang tidak ada dalam KD di depan. Namun di sana ada kata "**pantun**". Kemungkinan penyusun KD merasa bahwa sampai kini yang paling populer dalam dunia perpuisian Indonesia adalah pantun. Padahal puisi-puisi protes telah ikut menyemarakkan perjuangan generasi muda untuk menegakkan demokrasi. Begitu juga, banyak ditulis puisi kongkret, puisi religius, puisi patriotik, dan jenis-jenis puisi lainnya. Dalam Daftar KD, "**drama**" cukup banyak disebut. Pelajaran drama hendaknya tidak hanya meliputi teori, namun juga praktik pementasan drama, melalui drama-drama sederhana.

Dengan kata lain, di sini disarankan agar ketiga jenis karya sastra itu diberikan di SMP dan SMA. Guru memfasilitasi buku-buku pengayaan agar wawasan budaya siswa menjadi tinggi. MGMP dapat menyusun buku teks pengayaan yang mampu memberikan gambaran secara menyeluruh dan jelas tentang jenis-jenis karya sastra yang dipelajarinya.

3. Penggunaan Metode

KBK dan KTSP telah memperkenalkan metode-metode inovatif dan kiranya metode itulah yang kita pakai. Di dalam setiap kurikulum selalu dinyatakan bahwa guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi (tidak hanya satu metode saja). Namun, mestinya ditambahkan bahwa yang variatif itu harus metode-metode inovatif, misalnya metode kontekstual, metode *quantum learning*, metode kooperatif, metode *problem based learning*, metode *quantum learning*, metode peta konsep, dan memilih di antara 16 metode mengajar yang dikemukakan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil. Harus disadari bahwa kegagalan pembelajaran sastra antara lain karena guru belum mampu mencapai tujuan afektif dan psikomotor, masih mengutamakan tujuan kognitif (itupun sering kali tingkat rendah).

Perlu disarankan penggunaan *modelling* untuk pembelajaran membaca puisi dan mementaskan drama. Mereka yang mampu membaca puisi dengan baik, akan menumbuhkan dan mengembangkan motivasi siswa. Pementasan drama memerlukan pemodelan juga untuk aktor/aktris maupun sutradara. Hanya dengan pementasan puisi dan drama, tujuan afektif dan psikomotor bisa dicapai.

4. Penggunaan Media Pembelajaran

Dengan menggunakan media pembelajaran mutakhir,

pembelajaran sastra akan menarik dan memberikan motivasi.. Melalui LCD, dapat disuguhkan deklamasi yang bagus, drama yang baik, pantomim yang baik, dan juga perjumpaan dengan para sastrawan. Begitu juga kreativitas siswa dapat dibangkitkan melalui karya-karya siswa dan guru, film animasi, drama-drama karya sendiri yang divideokan, dan sebagainya. Media pembelajaran adalah keharusan yang mesti ada dalam pembelajaran sastra. Yang ideal sebenarnya setiap siswa bersama-sama membaca satu novel di kelas, atau puisi, atau cerita pendek. Namun, sudah lama sekolah banyak yang tidak memiliki koleksi buku sastra. Mahasiswa sastra juga banyak yang tidak memiliki sebuah novel pun, atau satu teks drama pun.

5. Evaluasi Pembelajaran Sesuai dengan *Othentic Assesment*

Evaluasi dalam pembelajaran sastra haruslah evaluasi proses dan produk dan tidak hanya evaluasi produk. Di dalam KD yang sudah disusun seperti di depan, siswa mempunyai banyak tugas. Tugas harian, mingguan, resensi novel, penciptaan puisi, kritik terhadap drama, dan sebagainya dapat dijadikan evaluasi proses. Sementara ulangan mid semester dan semester merupakan evaluasi produk. Jika digabungkan, maka evaluasi memenuhi ketentuan PBK.

D. Puisi, Prosa, dan Drama

Kalau guru sastra teringat akan materi pembelajaran sastra, maka niscaya ingat puisi (lama dan modern); kalau teringat prosa fiksi, tentu akan mengingat *Siti Nurbaya* sampai dengan yang paling modern, misalnya *Sepatu Dahlan*; sementara itu, jika drama, maka akan mengingat drama-drama Arifin C.Noer, Putu Wijaya, Riantiarno, Akhudiat, Usmar Ismail, Heru Kesowo Murti, Prie G.S., Sosiawan Leak, Hanindawan, dan sebagainya. Materi pembelajaran sastra sudah beres dalam angan-angan kita. Para guru sudah memiliki gambaran dalam peta konsepnya tentang puisi yang tepat untuk SMP, novel yang tepat untuk SMA, dan drama yang cocok untuk SMP. Dunia kita dalam bidang sastra terbatas. Namun, untuk sastra modern, perkembangan yang pesat sering kali tidak terkejar oleh para guru karena harga buku sastra yang mahal (tinggi).

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan apresiatif, artinya siswa harus langsung berkenalan dengan karya sastra. Siswa memberikan respons kepada karya sastra tersebut atau *reader respons*. Adapun kegiatan siswa lainnya adalah: menginterpretasi, memahami, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, mengonversi, mengolah, menalar, dan untuk puisi

perlu kiranya pembacaan nyaring (*poetry reading*), sementara untuk drama adalah **pementasan** (atau pementasan sederhana berupa *roleplaying* dan *sosiodrama*). Kegiatan siswa sudah meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Di dalam **kompetensi inti, Kurikulum 13** membedakan ranah kongkret dan ranah abstrak. Hal-hal yang berkaitan dengan **pendidikan karakter** dikemukakan juga dalam kompetensi inti dan guru pastilah harus mampu menjabarkan hal itu menjadi tingkah laku kongkret dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya merupakan deretan butir-butir pernyataan abstrak yang sulit implementasinya, seperti: **perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, pro-aktif, dan menunjukkan sikap sebagai permasalahan dalam interaksi secara aktif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.** Pernyataan ini sangat sulit diimplementasikan oleh orang dewasa, terlebih untuk anak-anak seusia SMP atau SMA.

1. Puisi

Pembelajaran puisi harus dengan pembacaan secara nyaring, sehingga unsur-unsur struktur puisi dapat dihayati (seperti pilihan kata, citraan, bahasa figuratif, irama, rima, perasaan, dan nada puisi itu. Pembacaan diselang-seling dengan *choral reading*, musikalisasi puisi, dan parade puisi. Di samping itu, puisi lama (seperti pantun dan syair) dapat diberikan dan dengan tema-tema yang populer. Namun, juga jangan lupa puisi-puisi modern, seperti karya-karya: Sanusi Pane, Amir Hamzah, Muh. Yamin, Sutan Takdir Alisyahbana, Chairil Anwar, Asrul Sani, Waluyati, Rendra, Sitor Situmorang, Ramadhan K.H., Toto Sudarto Bahtiar, Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardoyo, Ajip Rosyidi, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Hartoyo Andangjaya, Piek Ardiyanto Supriyadi, Toeti Herati, Rita Oetoro, Abdul Hadi W.M., Darmanto Yt., Sutardji Calzoum Bachri, Yudhistira Adinugraha, Hamid Jabar, Eka Budijanto, F.Rahardi, Emha Ainun Najib, Mustofa Bisri, Afrizal Malna, Sitok Srengenge, Joko Pinurbo, Dorothea Rosa Herliany, Omi Intan Naomi, Wiji Thukul, Abdul Wahid, Radhar Pancadahana, Jamal D.Rahman, dan Oka Rusmini. Nama-nama ini akrab dalam dunia perpuisian Indonesia, selayaknya kita pahami dan kita dapat memilih karya mereka yang sekiranya sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.

2. Novel dan Cerita Pendek

Sangat banyak cerita pendek yang ada dalam khazanah Sastra Indonesia. Namun, kita perlu mengenal tokoh-tokoh cerita pendek yang dapat kita pilih karya-karyanya karena bobot

kualitasnya, seperti: Hamzad Rangkuti, Bur Rasuanto, Bokor Hutasuhud, Danarto, Umar Kayam, Seno Gumira Ajidarma, Leila S.Khudori, Gerson Poyk, Oyik (Satyagraha Hoerip), Muhammad Fudoli, Idrus, dan masih sederet nama yang lain.

Novel-novel atau roman yang tidak dapat dilewatkan adalah karya-karya: Marah Rusli, Abdul Muis, Sutan Takdir Alisyahbana, Armijn Pane, Idrus, Pramudya Ananta Toer, Ramadhan K.H. Achdiat Kartamiharja, Motinggo Busye, Mangun Wijaya, Gerson Poyk, N.H.Dini, Ayu Utami, Abidah L.Kaliqi, Ahmad Fuady, Andrea Hirata, Leila S.Chudori, dls.

3. Drama

Buku-buku drama sangat terbatas oleh karena itu, sedikit sekolah yang menyeleggarakan pembelajaran drama dengan penuh. Namun demikian, tokoh-tokoh drama berikut dapat dilacak naskah-naskah yang diproduksinya: Usmar Ismail, Motinggo Busye, Akhudiat, Heru Kesowo Murti, Rendra, Arifin C.Noer, Riantiarno, Iwan Simatupang, Muhmmad Diponegoro, Hanindawan, dll. Mereka memiliki naskah drama di Bank Naskah Pusat Dokumentasi H.B.Jassin. Banyak dramawan muda menciptakan naskah drama melalui *role-playing* dan *sosiodrama*. Mereka pada akhirnya mampu memenuhi kebutuhan naskah drama untuk pembelajarannya.

E. Wasana Kata

Kompetensi yang mencukupi dalam bidang kesastraan akan menunjang perannya sebagai guru Bahasa Indonesia. Karya sastra berkembang terus. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus mencakup karya-karya masa kini. Generasi muda harus mengenal, mengapresiasi, dan selanjutnya mengembangkan sastra Indonesia sebagai milik bangsa dan yang bermanfaat di dalam pendidikan karakter, menjadi benang pengikat persatuan dan kesatuan bangsa sebagai sarana *cross-cultural understanding*.

Wilayah yang diajarkan di sekolah sudah jelas, yaitu karya sastra dari berbagai kurun waktu yang semuanya menggambarkan wajah sastra Indonesia, baik puisi, prosa fiksi, maupun drama. Tiga genre sastra tersebut semuanya penting diajarkan kepada siswa. Membaca dan membaca terus itulah tugas kita dalam memahami sastra Indonesia. Lebih baik sekiranya menulis karya sastra, mengupas karya sastra, mementaskan karya sastra, dan aktif menyumbangkan hasil pemikirannya untuk peningkatan pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Waluyo, Herman J. 2008. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Salatiga : Widyasari.

_____. 2011. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Pess

_____. 2013. *Perkembangan Puii Indonesia Modern 1960 -2010*. Yogyakarta : Cakrawala Media.

_____. 2008. *Drama: Struktur dan Pementasannya*. Surakarta: UNS Press.

Reeves, James. 1979. *The Teaching of Poetry*. London: Heynemon Books.

MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DALAM KURIKULUM 2013

Teguh Supriyanto

FBS dan Pascasarjana UNNES
teguhsupriyantounnes@yahoo.co.id

1/

Jika benar disahkan dan diberlakukan tahun ini, kurikulum 2013 dalam perspektif pembelajaran sastra menjadi menarik dibincangkan. Namun, sebelum kita diskusikan ada baiknya dipaparkan latar belakang serta seperti apa kurikulum 2013. Latar belakang yang dipaparkan ini sudah barang tentu mengutip naskah akademik kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dipandang menyempurnakan kurikulum yang selama ini sudah dan sedang berjalan. Perubahan kurikulum menjadi keharusan karena sejalan dengan rencana jangka menengah.

Sebagaimana kita baca, prioritas kebijakan pembangunan pendidikan nasional, baik yang dimuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 maupun yang dimuat dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional (Renstra Kemendiknas) 2010-2014, Pusat Kurikulum dan Perbukuan diberi amanat untuk melakukan penyempurnaan kurikulum. Ketetapan dalam RPJMN 2010-2014 mensyaratkan adanya penyempurnaan pada dua hal yaitu proses pembelajaran dan kurikulum.

Mengenai proses pembelajaran, RPJMN 2010-2014 mengamatkan agar terjadi perubahan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi diartikan sebagai *teaching to the test* tetapi perlu diarahkan kepada pengembangan potensi anak dalam belajar. Secara spesifik, Bab IV Prioritas 2 Pendidikan, pasal 3 tersebut menyebutkan: Metodologi: Penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya bahasa Indonesia melalui penyesuaian sistem Ujian Akhir Nasional pada 2011 dan penyempurnaan kurikulum sekolah dasar dan menengah sebelum tahun 2011 yang diterapkan di 25% sekolah pada 2012 dan 100% pada 2014.

Lebih lanjut RPJMN menegaskan perlunya penyempurnaan kurikulum dalam bentuk pengembangan kurikulum baru yang dapat menjawab berbagai tantangan kehidupan pada abad ke-21. Pada pasal 5 RPJMN secara eksplisit menetapkan adanya penataan kurikulum sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam pasal 3. Pasal 5 menyebutkan: Penataan ulang kurikulum sekolah yang dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan sekolah sehingga

dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan (diantaranya dengan mengembangkan model *link and match*).

Kurikulum memang harus selalu dilihat, dikaji, dan disempurnakan pada kurun waktu tertentu. Hal ini terkait dengan tuntutan dan dinamika masyarakat. Klein (1992) menyatakan bahwa kurikulum dibuat dalam rangka mempersiapkan generasi bangsa yang mampu hidup dan berperan aktif dalam kehidupan lokal, nasional, dan internasional. Pandangan Klein sejalan dengan pendapat Oliva (1982) yang menyatakan bahwa kurikulum perlu memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, ilmu pengetahuan, kepemimpinan, dan politik. Perubahan-perubahan yang dikemukakan di atas memberikan landasan kuat bagi perubahan suatu kurikulum.

Rekonseptualisasi ide kurikulum merupakan penataan ulang pemikiran teoritik kurikulum berbasis kompetensi. Teori mengenai kompetensi dan kurikulum berbasis kompetensi diarahkan kepada pikiran pokok bahwa konten kurikulum adalah kompetensi, dan kompetensi diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu (*ability to perform*) berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

2/

Sistem pembelajaran saat ini dipandang belum secara efektif membangun siswa memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya degradasi moral seperti penyalahgunaan narkoba, radikalisme pelajar, pornografi dan pornoaksi, plagiarisme, dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara. Kebijakan untuk menanggulangi masalah ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Menanamkan pendidikan moral yang mengintegrasikan muatan agama, budi pekerti, kebanggaan warga negara, peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban dalam penyelenggaraan pendidikan;
2. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan *soft skills* yang meningkatkan akhlak mulia dan menumbuhkan karakter berbangsa dan bernegara;
3. Menumbuhkan budaya peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban melalui pembelajaran aktif di lapangan;
4. Penilaian prestasi keteladanan siswa yang mempertimbangkan aspek akhlak mulia dan karakter berbangsa dan bernegara

Elemen perubahan diarahkan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* meliputi aspek sikap,

keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi yang dalam kurikulum sebelumnya diturunkan dari mata pelajaran, dalam kurikulum 2013 dibalik, mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Sementara itu, kompetensi dikembangkan melalui tematik dan terintegratif dalam semua mata pelajaran di jenjang sekolah dasar dan melalui mata pelajaran di jenjang menengah. Khusus untuk sekolah menengah kejuruan kompetensi dikembangkan melalui vokasional.

Standar kompetensi kelulusan mencakupi domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam domain sikap mencakupi elemen proses, individu, sosial, dan alam.

Dalam elemen proses untuk jenjang SD, SMP, SMA/SMK adalah menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Dalam elemen individu untuk semua jenjang mencakupi beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, motivasi internal. Dalam elemen sosial, yang harus dikuasai adalah sikap gotong royong, kerja sama, dan musyawarah. Dalam elemen alam, nilai-nilai yang harus dikuasai meliputi toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik dan cinta perdamaian.

Domain keterampilan mencakupi elemen proses, abstrak, dan kongkrit. Dalam elemen proses nilai-nilai yang harus dikuasai adalah mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta di semua jenjang pendidikan. Dalam elemen abstrak, yang harus dikuasai mencakupi membaca, menulis, menghitung, menggambar, dan mengarang. Sementara itu, dalam elemen kongkrit yang harus dikuasai mencakupi menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat, dan mencipta.

Dalam domain pengetahuan, elemen proses mencakupi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi. Dalam elemen objek mencakupi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Elemen subjek mencakupi manusia, bangsa, negara, tanah air, dan dunia.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar aspek sastra dapat dilihat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi dasar yang harus dicapai siswa sekolah dasar di aspek sastra di kelas satu anak mampu menyampaikan cerita diri dan di kelas dua mengenal teks lirik puisi alam sekitar. Memperagakan teks cerita narasi sederhana tentang kegiatan dan bermain di lingkungan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian. Menyampaikan teks dongeng tentang kondisi alam dalam bentuk permainan peran secara mandiri. Mendemonstrasikan teks permainan/dolanan daerah tentang kehidupan hewan dan tumbuhan secara mandiri. Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman.

Menggali informasi dari teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara dengan bantuan guru dan teman. Melantunkan dan menyajikan teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara secara mandiri.

Menggali informasi dari teks cerita fiksi sejarah tentang keutuhan wilayah nusantara Indonesia dan hubungannya dengan negara tetangga dengan bantuan guru dan teman. Mengolah dan menyajikan teks cerita fiksi sejarah tentang keutuhan wilayah nusantara Indonesia dan hubungannya dengan negara tetangga secara mandiri.

Di jenjang SMP, pembelajaran sastra diarahkan pada memahami, membedakan, dan mengklasifikasi cerita pendek dan cerita moral/fable. Di samping itu, ada beberapa istilah penggunaan kata cerita misalnya cerita sejarah, cerita prosedur, cerita biografi, dan cerita eksemplum.

Di jenjang SMA, pembelajaran sastra diarahkan memahami, menerapkan dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui anekdot. Masih di kelas X pembelajaran sastra juga diarahkan mampu mengolah menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui

teks anekdot. KD lainnya yaitu membuat, memahami, membandingkan, menganalisis struktur dan kaidah anekdot. Selanjutnya, masih di kelas X terdapat KD mengevaluasi, menginterpretasi makna, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi teks anekdot. Di kelas XI dan XII pembelajaran sastra diarahkan pada kompetensi dasar cerita pendek, pantun, film/drama, menganalisis cerita sejarah, novel. Di jenjang SMA juga ditemukan istilah cerita ulang, humor, dan laga. Yang menarik dalam pelajaran Seni Budaya dijumpai seni teter tradisional dan kreasi.

Sementara itu, pada kelompok peminatan bahasa dan sastra Indonesia KD diarahkan pada mengidentifikasi tema, amanat, alur cerita hikayat, menganalisis hal hal menarik mengenai tokoh cerita hikayat, menjawab mengajukan pertanyaan terkait isi naskah sastra melayu klasik. KD pembelajaran sastra yang lain adalah mendiskusikan isi puisi yang bertema sosial budaya, dan kemanusiaan, mendiskusikan kembali sastra lama (hikayat) dengan bahasa masa kini, menulis puisi dengan memperhatikan bait, larik, rima, irama, imaji, dan isi, mengaplikasikan komponen puisi untuk menganalisis puisi.

Selanjutnya juga ada KD menganalisis nilai-nilai dalam cerpen yang dibaca, menganalisis pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel yang dibaca, menulis drama pendek berdasar pengalaman hidup, menganalisis genre sastra Indonesia, menggunakan komponen kesastraan teks drama (pelaku, perwatakan, dialog, perilaku, plot dan konflik) untuk menelaah karya sastra drama.

Yang menarik adalah ada KD di kelas kls XII, yaitu menganalisis sikap penyair dalam puisi terjemahan yang dilisankan, menganalisis perbedaan karakteristik angkatan melalui membaca karya sastra yang dianggap penting pada setiap periode, dan mementaskan drama karya sendiri dengan tema tertentu (pendidikan, lingkungan, dll).

Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana peran guru bahasa dan sastra Indonesia melaksanakan kurikulum 2013? Merekalah sesungguhnya yang menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum 2013 itu, khususnya pembelajaran sastra Indonesia. Tujuan pembelajaran sastra idealnya memang bermuara pada sikap dan perilaku siswa setelah pembelajaran sastra. Kurikulum 2013 menempatkan aspek sikap pada urutan pertama, selanjutnya keterampilan dan pengetahuan. Hal ini berbeda dengan kurikulum KTSP yang menempatkan aspek sikap di akhir dan aspek pengetahuan di awal.

Mencermati kurikulum aspek sastra mulai dari jenjang SD sampai pada SMA menuntut guru harus memiliki sikap teladan dan pengetahuan sastra yang memadai. Mereka harus mampu menjadi

teladan di dalam kelas. Kurikulum 2013 sejatinya bertujuan peserta didik menguasai kompetensi inti (K1) yang memiliki sikap serta nilai-nilai akhlak mulia dan nilai-nilai karakter yang baik. Guru bahasa dan sastra Indonesia juga harus cerdas, dan menguasai baik secara konseptual pengetahuan sastra maupun secara praksis. Cerdas harus dipahami sebagai mampu menggayutkan materi dengan konteks lingkungan sosial budaya peserta didik dan kesesuaian dengan perkembangan jiwa anak. Di samping itu, guru bahasa dan sastra Indonesia harus menguasai pengetahuan sastra yang memadai. Konsep-konsep cerita pendek, hikayat, pantun, puisi, novel barangkali sudah dipahami. Akan tetapi, konsep yang mengacu pada istilah cerita ulang, cerita sejarah, humor, laga, teks anekdot perlu dipahami. Istilah-istilah tersebut dibutuhkan penjelasan yang memadai. Apakah cerita anekdot diartikan bukan cerita lucu atau diartikan cerita lain perlu pemahaman yang memadai.

Istilah cerita sejarah perlu dibedakan dengan cerita legenda. Jika cerita sejarah dimaksudkan sebagai cerita tokoh-tokoh kepahlawanan dalam rangka kebangsaan jika tidak dipahami betul tujuan mempelajari cerita sejarah dapat tergelincir pada pengkultusan. Cerita sejarah dalam khasanah ilmu sastra dapat diartikan cerita babad atau legenda atau bahkan cerita mitos. Sementara itu, untuk menganalisis cerita sejarah dibutuhkan teori khusus karena cerita sejarah di samping berisi unsur kebenaran sejarah juga mengandung unsur fiksional bahkan cerita babad mengandung unsure mistis, dan genealogi. Persoalan lain mengenai analisis angkatan sastra berhubungan dengan sejarah sastra. Menjadi persoalan ketika tokoh angkatan seperti Taufik Ismail dimasukkan dalam angkatan 66 ternyata sampai saat ini masih produktif dengan karya-karya yang bertema sama. Masalah angkatan sastra Indonesia juga berhubungan dengan situasi politik pergerakan di Indonesia sekitar kemerdekaan.

KD analisis sikap penyair jelas memerlukan pengetahuan teori-teori memadai seperti teori dan sejarah sastra, dan sudah barang tentu dikaitkan dengan pendekatan sosiologi sastra. Dalam teori, sastra tidak lahir semata-mata dalam kekosongan budaya. Ia membawa semangat zamannya. Pengarang atau penyair dalam pandangan sosiologi Goldmann bukan berdiri sebagai subjek individual melainkan subjek traans individual atau asosiasi yang mewakili kelompoknya.

3/

Sebagai penutup dapat diambil simpulan bahwa sebelum berperan maksimal, guru mestilah memiliki sikap yang baik dan menguasai pengetahuan sastra yang memadai. Pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 menuntut peran maksimal guru bukan saja sikap dan perilaku yang pantas diteladani, tetapi juga mampu sebagai

fasilitator. Lebih dari itu, guru bahasa dan sastra Indonesia mampu menjadi model pembelajaran sastra seperti misalnya membaca puisi, bermain peran, dan aspek sastra lainnya.

Rujukan

Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KEBIJAKAN KURIKULUM 2013

Maman Suryaman
PBSI UNJ Yogyakarta
maman_surya@yahoo.com

Pendahuluan

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 36c dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 33 bahasa Indonesia adalah bahasa negara dan bahasa pengantar pendidikan nasional. Kedudukannya yang begitu tinggi menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan bangsa Indonesia. Artinya, penguasaan bahasa Indonesia akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan bangsa Indonesia. Salah satu peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran membaca sebagai dasar pembentukan masyarakat literat. Terbentuknya masyarakat literat menjadi fondasi bagi ikhtiar-ikhtiar dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi (melalui semua mata pelajaran).

Pembelajaran bahasa Indonesia -- dengan demikian -- menempati peran strategis dalam memajukan peradaban bangsa. Hal demikian menjadi wajar manakala di dalam setiap pergantian kurikulum, bahasa Indonesia selalu menjadi isu sentral di antara mata-mata pelajaran lain, termasuk di dalam Kurikulum 2013 (?). Yang menjadi persoalan adalah seberapa besar mata pelajaran bahasa Indonesia berperan dalam pembentukan masyarakat literat. Dengan kata lain, bagaimana Kurikulum 2013 (?) menempatkan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai bagian dari pembentukan masyarakat literat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Kurikulum 2013 (?)

Subjudul di atas sengaja diberi tanda tanya dalam kurung (?) oleh karena sampai makalah ini dibuat Kurikulum 2013 belum disahkan. Di dalam praktik pendidikan di Indonesia, mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dalam setiap kurikulum. Secara historis, kurikulum di Indonesia paling tidak sudah mengalami perubahan sebanyak 11 kali hingga kini. Mata pelajaran bahasa Indonesia selalu menjadi isu sentral di dalam setiap perubahan. Berikut ini adalah peta perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia.

Tabel 1
Sejarah Perubahan Kurikulum di Indonesia

Tahun	Nama Kurikulum
1947	Rencana Pelajaran
1964	Rencana Pendidikan Sekolah Dasar
1968	Kurikulum Sekolah Dasar
1973	Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP)
1975	Kurikulum Sekolah Dasar
1984	Kurikulum 1984
1994	Kurikulum 1994
1997	Revisi Kurikulum 1994
2004	KBK
2006	KTSP
2013	Kurikulum 2013 (?)

(Sumber: Puskurbuk, 2012)

Tentulah di dalam setiap perubahan ada alasan yang mendasarinya. Misalnya, beberapa alasan mendasar mengapa KTSP diubah ke Kurikulum 2013 (?) dikemukakan sebagai berikut.

Tabel 2
Alasan Perubahan KTSP ke Kurikulum 2013 (?)

Tantangan Masa Depan	Kompetensi Masa Depan
<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC <input type="checkbox"/> Lingkungan hidup <input type="checkbox"/> Teknologi informasi <input type="checkbox"/> Kebangkitan industri kreatif dan budaya <input type="checkbox"/> Hasil PIRLS 2011 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Berkomunikasi <input type="checkbox"/> Berpikir kritis dan sehat <input type="checkbox"/> Mempertimbangkan moral <input type="checkbox"/> Bertanggung jawab <input type="checkbox"/> Bertoleransi <input type="checkbox"/> Kesiapan untuk bekerja <input type="checkbox"/> Memiliki kecerdasan

(Sumber: Puskurbuk, 2012)

Tantangan dan kompetensi masa depan yang berkembang menjadi dasar dalam pembentukan paradigma pembelajaran di abad ke-21. Berdasarkan tantangan dan kompetensi masa depan, paradigma pembelajaran di abad ke-21 dapat digambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 3
Paradigma Belajar Abad ke-21

Ciri Abad ke-21	Model Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Informasi (tersedia di mana saja dan kapan saja) <input type="checkbox"/> Komputasi (Percepatan dengan mesin) <input type="checkbox"/> Komunikasi (dari mana saja, ke mana saja) 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, bukan diberi tahu <input type="checkbox"/> Menekankan pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan masalah

Dengan menganalisis Kurikulum 2013 (?) substansi secara umum yang paling menonjol adalah masalah pengurangan jumlah mata pelajaran di SD dari 11 menjadi 6. Mata pelajaran IPA, IPS, matematika diintegrasikan ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Jumlah jam sekolah bertambah antara 3 s.d. 4 jam per minggu. Sementara itu, struktur kurikulum SMP yang paling menonjol adalah jumlah mata pelajaran berkurang menjadi 10 dari 12. IPA dan IPS muncul, tetapi sebagai mata pelajaran *integrative science* dan *integrative social studies*, bukan sebagai disiplin ilmu. Siswa SMP mendapatkan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal berupa seni budaya, penjasokes, dan prakarya. TIK tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai media untuk semua mata pelajaran. Durasi jam pelajaran bertambah 6 jam per minggu menjadi 38 jam. Pada jenjang SMA tidak ada perubahan mendasar, kecuali jumlah jam bertambah 1 jam per minggu. Orientasi yang dikembangkan pada semua jenjang difokuskan pada pengembangan tiga kompetensi, yakni sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Di sisi lain, Kurikulum 2013 (?) bersifat lintas kurikulum, menjadikan bahasa sebagai sarana berpikir dan berimajinasi, berbasis wacana (dalam konteks kurikulum 2013 berupa wacana IPA, IPS, dan matematika), dan pengembangan literasi. Implikasinya adalah, pengembangan pengalaman bereksperimen lebih banyak. Kemudian, bukan hanya mendapatkan pengetahuan, melainkan juga menghasilkan pengetahuan baru. Fondasi ini menjadi landasan bagi pengembangan literasi siswa pada jenjang SD, SMP, dan SMA.

Sesuai dengan paradigma pembelajaran, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi sentral bagi mata pelajaran yang lain. Sebagai jawaban atas posisi tersebut, belajar berbahasa dan bersastra tidak lagi diorientasikan kepada belajar mengenai struktur bahasa dan konsep sastra, melainkan diarahkan kepada bagaimana siswa mengalami untuk melakukan kegiatan berbahasa dan bersastra, baik secara reseptif maupun produktif.

Bagaimana posisi struktur bahasa dan konsep sastra? Tentulah mengenai struktur bahasa dan konsep sastra dipelajari secara induktif dan

menjadi bagian tak terpisahkan dari pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra. Namun, sesuai dengan paradigma pembelajaran terbaru dan pendekatan-pendekatan turunannya, struktur bahasa dan konsep sastra akan dipelajari siswa di dalam konteks nyata, yakni melalui wacana-wacana, seperti deskripsi faktual, laporan informasi, prosedur, melaporkan prosedur, melaporkan fakta, penjelasan, eksposisi, diskusi, deskripsi sastrawi, naratif, pelaporan sastrawi, dan tanggapan. Konteks nyata ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami struktur bahasa dan konsep sastra secara fungsional sehingga kebermanfaatannya serta kebertautannya menjadi jelas. Implikasinya terhadap pembelajaran, tentulah dimaksudkan agar siswa merasa tertarik, merasa memerlukan, merasa senang belajar bahasa dan mendorong mereka menyukai belajar mata pelajaran yang lain.

Untuk meningkatkan kebermaknaan dan kemenarikannya, penggunaan tema menjadi bagian terpenting di dalam pembelajaran bahasa. Artinya, strategi pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar siswa. Di dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa dan bersastra, siswa tidak harus di-*drill* mengenai struktur bahasa maupun konsep kesastraan. Mengenai struktur kebahasaan dan konsep kesastraan akan diperoleh melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami di dalam konteks wacana. Bentuk pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran terpadu dan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa (Suryaman, 2009).

Keunggulan pembelajaran tematik adalah pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa; menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna; mengembangkan keterampilan berpikir siswa dengan permasalahan yang dihadapi; menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain; struktur kebahasaan dan konsep kesastraan berada dalam konteks wacana.

Keunggulan lainnya adalah siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu; siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama; pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; kompetensi berbahasa dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa; Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; siswa lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata, misalnya, bertanya, bercerita, menulis deskripsi, menulis surat, dan sebagainya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, serta sekaligus untuk mempelajari struktur kebahasaan dan konsep kesastraan.

Hal-hal tersebut sesuai dengan rumusan-rumusan baru yang melekat

pada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia, memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yakni (1) sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (2) sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan (4) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain; mengemukakan gagasan dan perasaan; berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut; serta menemukan, menggunakan kemampuan analitis, dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana berkomunikasi, baik untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, maupun untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan Indonesia. Adapun harapan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar para siswa mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Implikasinya adalah pembelajaran bahasa Indonesia haruslah diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia. Hal ini sejalan pula dengan rumusan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat di dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial;
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; serta
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan kondisi di atas, dapat dirumuskan mengenai hakikat pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan,

informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, kesastraan, dunia pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari, baik secara tertulis maupun lisan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan berpikir mempunyai peran sangat penting. Bahkan, berpikir merupakan aktivitas sentral yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan memproduksi gagasan dengan baik. Oleh karena itu, guru harus menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses berpikir secara optimal.

Proses berpikir optimal yang seharusnya melekat dan terus-menerus terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus disadari pendidik dan peserta didik dalam setiap episode pembelajaran. Ketika pendidik menghadirkan sebuah teks, misalnya, isi teks itu akan dipahami dengan baik bila peserta didik mampu dan mau berpikir (logis, kritis, dan kreatif). Selanjutnya, peserta didik akan dapat memproduksi gagasan dan lain-lain yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ditemukan dalam teks tersebut. Syaratnya adalah peserta didik berkemauan dan bermampuan untuk berpikir dengan baik pula. Misalnya, peserta didik menghubungkan-hubungkan, membandingkan, mempertentangkan, memilih-milah, menafsirkan data, dan menyimpulkan hasil analisis untuk memunculkan gagasan-gagasan baru yang akan dituangkan ke dalam tulisan atau paparan lisan dalam suatu peristiwa berbahasa tertentu. Dengan demikian, kegiatan berbahasa dan berpikir merupakan inti dalam pembelajaran berbahasa Indonesia.

Di dalam panduan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang disusun Puskurbuk (2012) sebagai landasan pengembangan Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran sentral untuk mempersatukan bangsa dan sarana pengembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Selain itu, penguasaan bahasa Indonesia oleh peserta didik juga akan menunjang keberhasilan mereka dalam mempelajari semua mata pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengembangkan potensi pikir, rasa, dan karsa untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, mengemukakan gagasan dan perasaan, menemukan serta menggunakan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, inventif, dan imajinatif yang ada dalam diri peserta didik.

Bahasa Indonesia juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai keperluan, untuk berkomunikasi dengan seluruh warga bangsa dalam rangka membangun rasa dan ikatan kebersamaan secara nasional, membangun komunikasi efektif sehari-hari, membangun relasi sosial yang harmonis (komunikasi yang bermartabat), dan membangun kematangan emosional. Di sisi lain, sastra Indonesia berperan untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif.

Bahasa merupakan sarana berpikir dan berekspresi. Dalam hal ini, bahasa merepresentasikan perilaku masyarakat penuturnya, baik dalam wujud bahasa verbal maupun bahasa tubuh karena perilaku merupakan ekspresi hasil pemikiran atau perenungan. Dalam fungsi sebagai sarana berpikir, bahasa Indonesia membentuk pola pikir sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga bahasa Indonesia turut membentuk sikap kejujuran, keikhlasan, dan ketakwaan, serta kecerdasan. Sebagai sarana ekspresi, bahasa Indonesia merepresentasikan hasil pemikiran ataupun perenungan dalam alam keindonesiaan untuk membentuk rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan persatuan sebagai bangsa Indonesia dan karena itu bahasa Indonesia turut membentuk kepribadian anak Indonesia. Selain itu, bahasa merupakan sarana untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan nyata (Vygotsky, 1986). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa seharusnya bukan bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang bahasa, tetapi mengajarkan kemampuan komunikasi yang efektif dan bermanfaat dalam melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Aspek dan kaidah bahasa serta sastra termasuk bagian dari substansi kemampuan berbahasa dan bersastra Indonesia. Oleh karena itu, unsur bahasa (bunyi, kata, kalimat) dan kaidah bahasa (ejaan dan tata bahasa) serta unsur sastra (fakta dan sarana cerita) dan kaidah sastra (estetika dan semiotika) harus dipahami kepada peserta didik dengan baik secara induktif, bukan deduktif. Artinya, melalui kegiatan memahami beragam teks (genre), seperti deskripsi faktual, laporan informasi, prosedur, melaporkan prosedur, melaporkan fakta, penjelasan, eksposisi, diskusi, deskripsi sastrawi, naratif, pelaporan sastrawi, dan tanggapan (Droga dan Humphrey, 2005) peserta didik belajar bagaimana unsur dan kaidah bahasa dan sastra digunakan secara reseptif dan produktif.

Selain hal di atas, karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain mempunyai ciri-ciri khas atau unik. Kekhasan atau keunikan itu dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya (a) sumbangan mata pelajaran BI terhadap penguasaan mata pelajaran yang lain, melalui kegiatan memahami beragam teks (genre), seperti deskripsi faktual, laporan informasi, prosedur, melaporkan prosedur, melaporkan fakta, penjelasan, eksposisi, diskusi, deskripsi sastrawi, naratif, pelaporan sastrawi, dan tanggapan (b) setiap hal, peristiwa, objek, atau entitas yang ada di sekitar peserta didik dan guru dapat dimanfaatkan untuk merangsang peserta didik memahami dan memproduksi gagasan, informasi, data, dan lain-lain dalam berbahasa.

Dilihat dari cakupan genre berbahasa dan bersastra yang akan dikembangkan pada diri peserta didik, mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kegiatan memahami beragam teks (genre), seperti deskripsi faktual, laporan informasi, prosedur, melaporkan prosedur, melaporkan fakta, penjelasan, eksposisi, diskusi, deskripsi sastrawi, naratif, pelaporan sastrawi, dan tanggapan. Aktualisasi atas beragam teks tersebut diwarnai

dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni analisis, sistesis, dan evaluasi, dan kreasi. Dilihat dari taksonomi Bloom, mata pelajaran bahasa Indonesia akan mengembangkan ranah kognitif, efektif, dan psikomotor sekaligus. Untuk menjabarkan dan merealisasikan lebih lanjut keterampilan berpikir tingkat tinggi itu, kata-kata operasional yang lazim digunakan dalam ranah-ranah itu dapat membantu guru menjabarkan kompetensi-kompetensi menjadi indikator-indikator yang lebih rinci.

Paparan tersebut mengindikasikan bahwa kunci utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif merupakan seperangkat kemampuan yang potensial untuk melakukan kegiatan komunikasi. Kompetensi komunikatif melibatkan kemampuan gramatikal dan kemampuan dalam pengungkapannya sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma pemakaian bahasa dalam konteks sosiokulturalnya (Hymes, 1972). Ini artinya, Kegiatan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kegiatan berkomunikasi, yakni peserta didik berbuat dengan bahasa. Daya nalar dan daya kreatif lebih diberi peluang untuk dikembangkan daripada hanya pengendalian diri pada menghafal semata-mata. Melalui konteks, peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan berbahasa dan bersastra. Butir tata bahasa dan kosakata disajikan dengan menyertakan konteks pemakaiannya. Selain daya nalar dan daya kreatif, peserta didik juga diberdayakan dengan pengembangan kepekaan rasa terhadap sesama beserta tata nilai dalam lingkungannya, seperti melalui karya sastra.

Berdasarkan paparan mengenai relasi bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013 (?), mata pelajaran bahasa Indonesia ditempatkan sebagai media perekat bangsa; media penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya; media pengembangan berpikir dan berkreasi; media untuk komunikasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa Indonesia harus menjadi bagian dalam mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masa depan. Persoalan yang sering muncul adalah apakah penempatan tersebut sudah dapat dijawab.

Kondisi Empiris Literasi Masyarakat Indonesia

Terbentuknya masyarakat literat merupakan suatu ukuran maju-tidaknya suatu bangsa. Ukuran ini semakin menguat manakala dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Bahkan, teknologi informasi ini telah melahirkan revolusi telekomunikasi.

Seperti dilansir oleh banyak pihak, revolusi telekomunikasi dalam era kekinian merupakan tenaga penggerak yang kencang luar biasa. Revolusi itu mampu mempercepat perhubungan di angkasa; perubahan di atas tanah dan gerakan di bawah tanah. Revolusi itu juga tidak bergerak dengan *kecepatan*, melainkan dengan *percepatan* (Sanusi, 1998:90). Percepatan ini

mampu mengatasi berbagai persoalan. Artinya, bangsa yang lamban akan terlambat; bangsa yang lengah akan tergeser dan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban.

Bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram. Bangsa seperti inilah yang pertama kali akan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban. Untuk itu, membangun masyarakat literat harus menjadi prioritas utama di antara prioritas-prioritas utama lainnya. Adapun masyarakat literat ditandai dengan adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca (Suryaman, 2006).

Berdasarkan laporan PIRLS 2011 (Suryaman, 2012), kemampuan membaca siswa kelas 4 diduduki oleh siswa Singapura dengan kategori level sempurna mencapai 24%. Urutan berikutnya adalah Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong, dan Irlandia dengan capaian antara 15-19% mampu menjawab pada level sempurna. Di level sedang dicapai oleh siswa Perancis, Austria, Spanyol, Belgia, dan Norwegia dengan persentase 70%. Median level sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Sementara itu, siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Artinya, siswa Indonesia di level sempurna, tinggi, dan sedang berada di bawah persentase median yang dicapai oleh siswa secara internasional, sementara di level lemah berada di atas median siswa internasional. Untuk level lemah siswa Indonesia berada pada kemampuan sebaliknya dibandingkan dengan siswa di negara-negara yang dicontohkan. Artinya, siswa Indonesia unggul dalam menjawab butir soal level lemah.

Peta kemampuan siswa Indonesia di dunia internasional dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Posisi Siswa Indonesia dalam Standar Internasional

Level	Negara	Capaian (%)	Median (%)	Negara	Capaian (%)
Sempurna	Singapura	24	8	Indonesia	0,1
Tinggi	Rusia,	15-19	44	Indonesia	4
	Irlandia Utara,				
	Finlandia,				
	Inggris,				
	Hongkong,				
Sedang	Irlandia	70	80	Indonesia	28
	Perancis				
	Spanyol,				
	Belgia,				
Lemah	Norwegia		9	Indonesia	66

(Sumber: Suryaman, 2012)

Perbandingan siswa Indonesia dengan Singapura di dalam menjawab butir soal level sempurna 24 kali lebih rendah. Bahkan, capaian siswa Indonesia untuk butir soal level sempurna tidak mencapai 1%. Sementara itu, di level lemah siswa Indonesia tergolong baik karena berada di atas rata-rata internasional. Data tersebut tidak jauh berbeda dengan data-data sebelumnya, baik laporan PIRLS maupun PISA yang sejak tahun 1992 Indonesia terlibat di dalamnya. Dampaknya adalah literasi dalam mata pelajaran matematika dan IPA sejak tahun 2000 hingga tahun 2009 masih di bawah rata-rata standar internasional. Artinya, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi sentral bagi pengembangan literasi untuk mata pelajaran yang lain.

Beberapa faktor penyebab sudah diidentifikasi melalui riset yang saya lakukan bersama dengan Puspendik (Suryaman, 2012). *Pertama*, siswa Indonesia berada dalam kurva berkemampuan rendah. *Kedua*, kecenderungan siswa Indonesia menjawab soal berdasarkan tebakan. *Ketiga*, butir-butir soal ujian nasional, baik *stem* maupun pilihan tidak dikonstruksi dengan sempurna dan cenderung bersifat tunggal dengan kata kunci pertanyaan kurang spesifik. *Keempat*, pemilihan wacana kurang diperhatikan dari segi kualitas isi dan masalahnya. *Kelima*, pembelajaran membaca di kelas belum mengutamakan pengembangan kompetensi membaca. *Keenam*, kebiasaan membaca belum dikembangkan secara memadai. *Ketujuh*, teori sastra yang diajarkan seringkali kurang tepat. *Kedelapan*, ukuran-ukuran jawaban dalam persepsi guru dan siswa sangat variatif oleh karena kualitas butir soal belum sempurna.

Peta tersebut belum mengalami perubahan sejak tahun 1992. Hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement* (Elley, 1992) tersebut menunjukkan bahwa siswa SD Indonesia dalam hal kemampuan bacanya berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti, termasuk di dalamnya negara maju, seperti Amerika, Kanada, Jerman, dan negara-negara berkembang, seperti Trinidad dan Venezuela. Laporan World Bank pada tahun 1998 juga menunjukkan hal yang sama, yakni kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada urutan kelima dari lima Negara Asia yang diteliti.

Data hasil studi UNESCO melalui *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2003 menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia usia 15 tahun ke atas, berada pada urutan ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Dari jumlah tersebut tampak bahwa 37,6% hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap makna serta 24,8% hanya bisa mengambil satu kesimpulan pengetahuan. Tentang kondisi ideal surat kabar yang harus dibaca, yakni 1:10 atau satu surat kabar untuk 10 penduduk, belum dibaca oleh masyarakat Indonesia. Bahkan, masih di bawah Filipina dan Sri Langka dengan rasio sebagai berikut: Indonesia 1:45; Filipina 1:30; dan Sri Langka 1:38. Kondisi demikian mencerminkan bahwa kebutuhan

dan kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Namun, untuk menciptakan agar masyarakat memiliki kebutuhan akan buku, melek aksara harus terus diciptakan. Penciptaan ini sejalan dengan kesepakatan Dakar (Global Monitoring Report 2006 via Suryaman, 2006) tentang *Literacy for Life* bahwa keberaksaraan merupakan hak seluruh umat manusia tidak hanya karena alasan moral, tetapi juga untuk menghindari hilangnya potensi manusia dan kapasitas ekonomi. Keberaksaraan saat ini menjadi sangat penting karena munculnya masyarakat yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.

Kondisi tersebut secara kemanusiaan akan melemahkan kepribadian bangsa. Semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan sebagainya akan menurun. Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan, seperti serangan budaya luar yang negatif, berkembangnya amuk massa, meningkatnya kemiskinan, menjamurnya korupsi, dan sebagainya.

Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa membaca sudah dikuasai selepas masa kanak-kanak yang ditandai dengan dapat mengenali huruf-huruf tertulis. Pandangan ini berdampak negatif bagi pengembangan budaya masyarakat. Mereka tidak perlu lagi belajar membaca melalui kegiatan membaca berbagai karya sastra. Sebagian besar keluarga pun tidak menyediakan buku dan mengondisikan anak-anaknya untuk membaca selepas tamat sekolah dasar. Pandangan ini terus berlanjut pada generasi berikutnya. Bahkan, pandangan ini terus dianut oleh para pendidik, termasuk pendidik bahasa Indonesia.

Di dalam konteks budaya masyarakat seperti ini, Kleden (1999:8-9) mengelompokkan penduduk Indonesia ke dalam tiga jenis. *Pertama*, penduduk yang secara teknis dapat membaca dan menulis kalau diminta membacakan atau menuliskan nama, tempat kelahiran, nama orang tua, dan jenis pekerjaan. Inilah orang-orang yang telah mendapat latihan membaca-menulis. Akan tetapi, karena bahan bacaan yang tersedia sedemikian langka, mereka jarang sekali mempraktikkan kemampuan membacanya. Dengan kata lain, orang-orang ini secara teknis dapat membaca (dan barangkali dapat menulis). *Kedua*, penduduk yang secara teknis dan fungsional dapat membaca dan menulis. Misalnya, anak-anak sekolah yang harus sanggup membaca buku (teks) pelajaran, orang-orang keuangan di suatu lembaga atau perusahaan yang harus membaca dan menuliskan pemasukan dan pengeluaran, atau seorang insinyur otomotif akan membaca buku petunjuk mobil. Bagi kelompok ini, membaca dan menulis adalah sebuah fungsi yang harus dijalankan dalam konteks pekerjaan. Mereka belum menjadikan membaca dan menulis sebagai kebiasaan untuk berkomunikasi dan berekspresi melalui tulisan. *Ketiga*, penduduk yang di samping mempunyai kesanggupan baca-tulis secara teknis dan fungsional, menjadikan baca-tulis sebagai kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka tidak hanya membaca dan

menulis dengan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan, tetapi oleh kebutuhan secara budaya.

Kalau pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data mengenai kemampuan membaca dan menulis, kemungkinan besar kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam kelompok pertama, yakni kesanggupan dalam hal kemampuan membaca dan menulis secara teknis. Kondisi demikian mencerminkan bahwa kemampuan serta kebiasaan membaca dan menulis peserta didik masih sangat rendah.

Mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai disiplin ilmu tersendiri menjadi sarana belajar berbahasa dan bersastra serta sarana belajar untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu yang lain, termasuk reposisi dalam pengembangan buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain melalui pendekatan tematik. Model ini diharapkan dapat menjawab tantangan mengenai literasi masyarakat Indonesia menjadi masyarakat literat. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mendukung kreativitas.

Model pembelajaran kreatif didasari oleh asumsi bahwa 2/3 kreativitas diperoleh melalui pendidikan, 1/3 genetis dan 1/3 intelegensi dari pendidikan, 2/3 genetis. Pendidikan kreatif mengedepankan kemampuan mengamati, bertanya, bernalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Mata pelajaran bahasa Indonesia harus mengedepankan kemampuan mengamati, bertanya, bernalar, mencoba, dan membentuk jejaring.

Penutup

Berdasarkan isu termutakhir terkait dengan perubahan kurikulum tersebut adalah munculnya implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti dikemukakan di atas, mata pelajaran bahasa Indonesia di SD menjadi sentral dari mata pelajaran IPA, IPS, dan matematika. Sementara itu, mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP dan SMA menjadi sentral pengembangan literasi lebih lanjut. Bahasa berperan strategis dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun ikatan kebersamaan, baik di tataran masyarakat lokal maupun di tataran masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara. Selain itu, bahasa merupakan sarana untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan nyata. Pembelajaran bahasa dengan demikian bertujuan untuk mengajarkan kemampuan komunikasi yang efektif dan bermanfaat dalam melakukan hubungan sosial; penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; pengembangan berpikir dan berkreasi; pengembangan kemampuan berkomunikasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari berbasis genre (deskripsi faktual, laporan informasi, prosedur, melaporkan prosedur, melaporkan fakta, penjelasan, eksposisi, diskusi, deskripsi sastra, naratif, pelaporan sastra, dan tanggapan), yang sering disebut

dengan kompetensi komunikatif. Kompetensi ini menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat literat. Bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram. Bangsa seperti inilah yang pertama kali akan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban. Membangun masyarakat literat harus menjadi prioritas utama pembelajaran bahasa. Adapun masyarakat literat ditandai dengan adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca.

Daftar Pustaka

- Droga, L. dan Humphrey, S. (2005). *Grammar and Meaning: An Introduction for Primary Teachers*. New South Wales, Australia: Target Texts.
- Elley, W.B. (1992). *How in the World Do the Students Read?*, The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA).
- Hymes, D.H. (1972). *On communicative competence*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kleden, I. (1999). "Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi tentang Kebudayaan" dalam *Buku dalam Indonesia Baru*. Editor Alfons Taryadi. Jakarta: YOI.
- Puskurbuk. (2012). *Panduan Metodologi Pembelajaran dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Puskurbuk Balitbang Kemdikbud.
- Puskurbuk. (2012). *Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Puskurbuk Balitbang Kemdikbud.
- Sanusi, A., (1998), *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Yogyakarta: Adicitra dan PPs UPI.
- Suryaman, M. (2006), *Naskah Akademik RUU Sistem Perbukuan Nasional*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemdiknas.
- Suryaman, M. dan Y. Rusyana, (2007), *Pedoman Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Suryaman, M. (2009). Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia: Mengapa Berdasarkan Tema, Bukan Struktur Bahasa?" Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Suryaman, M., (2012), "Kemampuan Membaca Siswa Indonesia di Dunia". *Disajikan pada Seminar Nasional yang Diselenggarakan oleh Puspendik Balitbang Kemdikbud, 2012*.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36c.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 33.
- World Bank. (1995). "Indonesia: Book and Reading Development Project". *Staff, Appraisal, May*.
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and language*. Cambridge: The MIT Press

IHWAL KURIKULUM 2013 DAN PERAN GURU MAPEL BAHASA INDONESIA

Rustono

FBS Universitas Negeri Semarang

jinmarine@ymail.com

Masalah yang Dihadapi

1. Tampaknya terburu-buru.
2. Tampaknya tanpa evaluasi terhadap kurikulum yang masih berlaku
3. Tidak melibatkan guru/asosiasi profesi Pendidik
4. Kurang sosialisasi
5. Menghapus mata pelajaran yang mendukung di persaingan global (Bahasa Inggris dan TIK)
6. Mengabaikan kemampuan guru di dalam membuat RPP dan silabus
7. Mestinya metodologi yang diperbaiki bukan kurikulum tanpa akhir

Hasil Evaluasi BSNP:

Beban pelajaran pada kurikulum sekarang ini (KTSP) terlalu berat sehingga waktu untuk memperkaya diri sangat kurang. Selain itu, jumlah mapel yang banyak menyebabkan siswa menjadi bosan.

Arah Perubahan Kurikulum:

Mendikbud menjelaskan: kurikulum baru terkait dengan tiga kompetensi terpenting yakni *attitude*, *skill*, dan *knowledge* (ASK) dengan penekanan berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Peserta didik di SD diprioritaskan memperoleh mata pelajaran yang dapat membentuk sikap, sementara siswa SMP diarahkan pada keterampilan, dan peserta didik SMA dipenuhi dengan mata pelajaran yang dapat diarahkan untuk membangun pengetahuan.

Penyederhanaan Mapel

Wacana 1:

Dari rata-rata mata pelajaran di SD saat ini berjumlah 11 mapel, disederhanakan menjadi sekitar tujuh mapel (Suyanto, Dirjen Pendas Kemdikbud)

1. Pendidikan Agama
2. Bahasa Indonesia
3. PPKn
4. Matematika

5. Kesenian
6. Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan
7. Pengetahuan Umum (peleburan IPA dan IPS)

Wacana 2:

Kemendikbud menyusun kurikulum baru dengan menyederhanakan kurikulum yang ada menjadi hanya enam mata pelajaran (Musliar Kasim, Wamen Kemdikbud):

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Pancasila
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Seni Budaya
6. Olahraga dan Kesehatan

Pokok-pokok Kurikulum 2013

1. Kompetensi Inti
2. Kompetensi Dasar
3. Struktur Kurikulum
 - 3.1. Beban Belajar
 - 3.2. Pembelajaran Tematik Integratif
 - 3.3. Mata Pelajaran dan Alokasi Waktunya
 - 3.4. Mapel Peminatan
 - 3.5. Tabel Kompetensi Inti
 - 3.6. Tabel Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti

Capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang

Anak tangga yang harus dilalui untuk sampai pada kompetensi lulusan tidak diajarkan, tetapi dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar tiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti. Kompetensi inti bebas dari mata pelajaran dan merupakan integrator horizontal antarmata pelajaran, juga pengorganisasi kompetensi dasar. Notasi rumusan kompetensi inti:

- KI-1-> kompetensi inti sikap spiritual
- KI-2-> kompetensi inti sikap sosial
- KI-3 -> kompetensi inti pengetahuan
- KI-4 -> kompetensi inti keterampilan

KOMPETENSI DASAR

Capaian pembelajaran mata pelajaran meliputi empat kompetensi dasar:

1. kelompok KD sikap spriritual
2. kelompok KD sikap sosial
3. kelompok KD pengetahuan
4. kelompok KD keterampilan

Bermuara pada sikap. Bemula pada pengetahuan dan keterampilan, KD sikap (spiritual dan sosial) tidak diajarkan, tidak dihafalkan, dan tidak diujikan tetapi sebagai pegangan bahwa dalam mengajarkan mapel itu ada pesan sosial dan spiritual. Proses pembelajaran dimulai dengan kompetensi pengetahuan, lalu kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap

STRUKTUR KURIKULUM 2013

1. Beban Belajar
2. Pembelajaran Tematik Integratif
3. Mapel dan Alokasi Waktunya
4. Mapel Peminatan
5. Tabel Kompetensi Inti
6. Tabel Kompetensi Dasar

BEBAN BELAJAR

1. SD/MI Kelas I,II,dan III = 30, 32, 34
2. SD/MI Kelas IV,V,danVI= 36, 36, 36

Satu jam pelajaran: 35 menit. Satu semester: 18 minggu. Dengan persetujuan komite dan orang tua siswa jam pelajaran boleh ditambah. Dibanding dengan kurikulum sebelumnya terdapat penambahan 4-6 jam pelajaran/ minggu.

- Tujuan->
1. Proses pembelajaran siswa aktif
 2. Siswa mencari tahu:mengamati, bertanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan.
 3. Untuk mencapai kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, pengukuran dilaku-kan lebih lama melalui proses dan hasil.

Beban belajar siswa SMP/MTs

Kelas VII, VIII, dan IX : 38, 38, 38 (KTSP 32 jam)

Penambahan : proses pembelajaran siswa aktif
(mengamati,bertanya,mencoba, menalar,
mengomunikasikan) Durasi tiap jam pelajaran

: 40 menit

Tiap semester :18 minggu

Dengan persetujuan komite dan orang tua jam pelajaran dapat ditambah. Pembelajaran IPA dan IPS scr integratif. Keduanya berorientasi aplikatif, pengembangan pemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, pengembangan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam

IPS: Pengetahuan tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, aktivitas masyarakat di bidang ekonomi.

IPA: Pengenalan lingkungan biologi, alam sekitar, dan keunggulan wilayah nusantara

Materi tentang suhu (fisika) dikaitkan denan upaya makhluk hidup mempertahankan suhu tubuh (biologi) dan senyawa yang digunakan di dalam sistem AC (kimia)

Beban belajar SMA/MA kelas X, XI, XII:

42, 44, 44 (ada tambahan 4-6 jam untuk pembelajaran siswa aktif:mengamati, bertanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan). Durasi tiap jam pelajaran: 45 menit. Satu semester: 18 minggu. Kelompok mapel wajib: 24. Peminatan kelas X: 18 (termasuk lintas minat 6). Peminatan kelas XI dan XII: 20 (termasuk lintas minat 4). Atas persetujuan komite dan orang tua jumlah jam pelajaran dapat ditambah

PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF

Pembelajaran di SD kelas I – VI dilakukan dengan pendekatan tematik integratif. Integrasi berbagai kompetensi dari berbagai mapel ke dalam berbagai tema. Integrasi dilakukan dg pendekatan intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Intradisipliner: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Multidisipliner: berbagai mapel, memperkuat, menghindari tumpang tindih. Interdisipliner: kompetensi-kompetensi dasar beberapa mapel menjadi satu. Transdisipliner: berbagai mapel dengan permasalahan sekitar (kontekstual)

Mapel Bahasa Indonesia dijadikan wahana mapel IPA dan IPS, bahkan semua mapel diwarnai oleh mapel IPA dan IPS.

KD IPA kelas I-III→Bahasa Indonesia dan Matematika

KD IPS kelas I-III→ Bahasa Indonesia, PPKn, dan Matematika

KD IPA dan IPS kelas IV-VI masing-masing berdiri sendiri sebagai mapel IPA dan IPS

Mapel dan Alokasi Waktunya
Mapel SD/MI & Alokasi Waktunya

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Pembelajaran Tematik Integratif

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat berupa Bahasa Daerah.

Mapel SMP/MTs & Alokasi Waktunya

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	38

Keterangan: Mata pelajaran Seni Budaya dapat berupa bahasa daerah.

Mapel SMA/MA dan Alokasi Waktunya

Kelompok mapel wajib: seluruh peserta didik SMA/MA/SMK. Kelompok peminatan: peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Mapel pelajaran pilihan lintas kelompok minat. MA dapat menambah mapel peminatan keagamaan

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per Minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu		42	44	44

Keterangan: Mata pelajaran Seni Budaya dapat berupa Bahasa Daerah.

Kelompok Mata Pelajaran Peminatan

Tujuan: (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi dan (2) mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu.

Mata pelajaran peminatan dalam kurikulum SMA/MA:

Mata Pelajaran		Kelas		
		X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)		24	24	24
C. Kelompok Peminatan				
Peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam				
I	1 Matematika	3	4	4
	2 Biologi	3	4	4
	3 Fisika	3	4	4
	4 Kimia	3	4	4
Peminatan Ilmu-ilmu Sosial				
II	1 Geografi	3	4	4
	2 Sejarah	3	4	4
	3 Sosiologi	3	4	4
	4 Ekonomi	3	4	4

Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman					
	Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat		6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran yang Tersedia per Minggu			66	76	76
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu			42	44	44

Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B dan yang terdiri atas mata pelajaran: (1) Seni Budaya, (2) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan (3) Prakarya dan Kewirausahaan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

STANDAR ISI

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)

1.1. Latar Belakang

Bahasa berperan sangat penting dan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik sekaligus merupakan sarana untuk mencapai keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif dalam mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai peningkatan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Kompetensi mata pelajaran (KMP) Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang terdiri atas keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan

menulis), kebahasaan, kesastraan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran ini merupakan indikator bagi peserta didik dalam mencapai pemahaman dan kemampuan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Berkenaan dengan hal itu, perlu disusun kompetensi mata pelajaran (KMP) Bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh lulusan sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs). KMP ini selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan dan kompetensi dasar (KD) pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang tersebut.

1.2. Tujuan

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah peserta didik dapat:

1. berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
2. menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara;
3. menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara dengan penuh kebanggaan;
4. memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
5. menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter, kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
6. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan
7. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

1.3. Ruang Lingkup

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakupi komponen keterampilan berbahasa, kebahasaan, dan kesastaraan yang meliputi aspek-aspek:

1. menyimak,
2. berbicara,
3. membaca,
4. menulis,
5. kebahasaan,
6. kesastraan, dan
7. kesantunan berbahasa.

Pada akhir pendidikan di SMP/MTs peserta didik diharapkan telah membaca sekurang-kurangnya tiga puluh buku sastra dan nonsastra.

1.4. Kompetensi Mata Pelajaran

1. Keterampilan Berbahasa

a. Menyimak

Memahami wacana lisan yang berupa teks laporan hasil observasi, tanggapan deskriptif, ekspositori, ulasan, diskusi, pidato, biografi, tanggapan kritis, tantangan, rekaman percobaan, dan pembacaan karya sastra berbentuk cerita moral/fabel, puisi lama (pantun, syair, dsb.), puisi baru, cerita rakyat, drama, cerpen, dan penggalan novel.

b. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan menyampaikan laporan hasil observasi, tanggapan deskriptif, ekspositori, ulasan, diskusi, tanggapan kritis, berpidato, berdiskusi, bercerita, serta mengomentari pembacaan cerita moral/fabel, puisi lama (pantun, syair, dsb.), puisi baru, cerita rakyat, cerpen, penggalan novel, dan pementasan drama dengan bahasa yang baik dan benar serta santun.

c. Membaca

Menggunakan berbagai teknik membaca untuk memahami teks nonsastra yang berbentuk grafik, tabel, artikel, tajuk rencana, teks pidato, laporan hasil observasi, tanggapan deskriptif, ekspositori, ulasan, tanggapan kritis, serta teks sastra berbentuk cerita moral/fabel, puisi lama (pantun, syair, dsb.), puisi baru, puisi kontemporer, hikayat, novel, biografi, cerpen, drama, karya sastra lain berbagai angkatan dan sastra Melayu klasik.

d. Menulis

Menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks naratif, deskriptif, ekspositori, argumentatif, teks pidato, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan hasil observasi, karya ilmiah sederhana, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama dengan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan efektif.

2. Kebahasaan

Memahami dan dapat menggunakan berbagai komponen kebahasaan yang meliputi bunyi bahasa, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dengan baik dan benar dalam wacana lisan dan tulis.

3. Kesastraan

Memahami bentuk-bentuk sastra dan unsur-unsurnya yang meliputi puisi (lama, baru, kontemporer), prosa (cerpen, novel, roman), prosa lirik, dan drama; serta dapat menciptakan bentuk-bentuk sastra sederhana dan mengapresiasinya.

4. Kesantunan Berbahasa

Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan santun dan penuh toleran, responsif, proaktif sesuai dengan budaya nasional Indonesia sebagai cermin budi pekerti yang luhur.

Tabel Kompetensi Inti SD

a. Lampiran A. Kompetensi Inti Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Kompetensi Inti Kelas I	Kompetensi Inti Kelas II	Kompetensi Inti Kelas III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah

Kompetensi Inti Kelas I	Kompetensi Inti Kelas II	Kompetensi Inti Kelas III
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
Kompetensi Inti Kelas IV	Kompetensi Inti Kelas V	Kompetensi Inti Kelas VI
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

TABEL KOMPETENSI DASAR
Mapel Bahasa Indonesia SMA/MA

B-1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia
KELAS: X

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa</p> <p>1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi</p> <p>1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menceritakan hasil observasi</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan tahapan dan langkah yang telah ditentukan</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bernegosiasi merundingkan masalah perburuhan, perdagangan, dan kewirausahaan</p> <p>2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik</p>

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ipteks, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.2 Membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.3 Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.4 Mengevaluasi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan</p>

KELAS: XI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa</p> <p>1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama</p> <p>1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, responsif dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan impian, misteri, imajinasi, serta permasalahan remaja dan sosial</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan permasalahan sosial, lingkungan, ideologis, dan kebijakan publik</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menceritakan kembali</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>kecelakaan lalu lintas, narkoba, dan kriminal (terorisme)</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan kebijakan lingkungan dan perdagangan bebas</p> <p>2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk menjelaskan film/drama, humor, dan laga</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.2 Membandingkan teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.4 Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.2 Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.4 Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik secara lisan maupun tulisan</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	4.5 Mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

KELAS: XII

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa</p> <p>1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel</p> <p>1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel</p>
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita politik, ekonomi, sosial, dan kriminal</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan iklan yang bersifat deskriptif, persuasif, maupun eksposisi</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan editorial/opini tentang konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan publik, dan lingkungan hidup</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.2 Membandingkan teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.4 Mengevaluasi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan</p>
<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.2 Memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.4 Mengabstraksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.5 Mengonversi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>

Perbedaan Antara Kurikulum Lama Dan Baru Mapel Bahasa Indonesia

No	Kurikulum Lama	Kurikulum Baru
1	Materi yang diajarkan ditekankan pada tata bahasa/struktur bahasa	Materi yang diajarkan ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan

2	Siswa tidak dibiasakan membaca dan memahami makna teks yang disajikan	Siswa dibiasakan membaca dan memahami makna teks serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri
3	Siswa tidak dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif	Siswa dibiasakan menyusun teks yang sistematis logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks
4	Siswa tidak dikenalkan tentang aturan-aturan teks yang sesuai dengan kebutuhan	Siswa dikenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai sehingga tidak rancu dalam proses penyusunan teks (sesuai dengan situasi dan kondisi: siapa, apa, di mana)
5	Kurang menekankan pada pentingnya ekspresi dan spontanitas dalam berbahasa	Siswa dibiasakan untuk dapat mengekspresikan dirinya dan pengetahuannya dengan bahasa yang meyakinkan secara spontan

Guru Bahasa Indonesia berperan sebagai perancang, pengarah, pelaksana, pengajar, pendidik, pembimbing, pendorong, penyemangat, penilai, dan penyusun laporan. Agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, minat luas dalam kehidupan, kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Dan terhindar dari: perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian (contek), dan gejolak masyarakat (*social unrest*)

PENUTUP

Marilah kita wujudkan semboyan, “Kurikulum 2013 dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kita wujudkan juga guru mapel Bahasa Indonesia sebagai pelopor dan anutan dalam mencapai kebaikan dan kebenaran.

KEKUATAN *OBSERVASI* DALAM BERMAIN DRAMA BERMUATAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN POTENSI SISWA SMA PADA KURIKULUM 2013

Turahmat

PBSI FKIP Universitas Islam Sultan Agung Semarang

lintangsastra@yahoo.co.id , 085727779677

SARI: Pada kurikulum 2013 proses penilaian berubah dari penilaian berbasis *output* menjadi penilaian berbasis proses dan *output*. Aspek penilaian juga berubah menjadi penilaian proses, keterampilan, dan pengetahuan. Perubahan ini mengindikasikan bahwa potensi peserta didik merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Salah satu sarana yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik adalah bermain drama. Dalam bermain drama siswa berlatih mengolah semua potensi yang dimiliki mulai dari mengolah vokal atau suara, mengolah tubuh atau gerak, mengolah kecerdasan, mengolah daya ingat, sampai mengolah rasa atau jiwa. Untuk memerankan tokoh lain diperlukan keahlian khusus agar ekspresi yang muncul benar-benar tampak wajar, tidak kurang dan tidak lebih. Salah satu teknik latihan yang bisa dilakukan adalah teknik *observasi*. Agar siswa lebih menghargai kebudayaannya, maka drama yang dimainkan harus bermuatan nilai-nilai kearifan lokal.

Kata kunci: Observasi dalam Drama, Sarana Pengembangan Potensi Siswa, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Bermain drama merupakan kegiatan melatih ekspresi siswa. Ekspresi yang ditunjukkan oleh siswa merupakan luapan emosi jiwa atas kesadaran penuh dalam memerankan tokoh tertentu. Maka menjadi keliru jika dalam memerankan karakter tertentu, siswa sampai lupa bahwa ia sedang bermain peran. Alih-alih akan memperoleh ekspresi yang maksimal, justru akan tampak lewah oleh penonton. Ekspresi yang muncul itu bisa berasal dari kisah yang benar-benar pernah dialami sendiri oleh siswa atau kisah yang dialami oleh orang lain. Untuk memerankan tokoh orang lain diperlukan keahlian khusus agar ekspresi yang muncul benar-benar tampak wajar, tidak kurang dan tidak lebih. Salah satu teknik latihan yang bisa dilakukan adalah teknik *observasi* atau mengamati karakter tokoh yang akan diperankan.

Bermain drama adalah kegiatan untuk menyelami emosi orang lain. Siswa akan berlatih menghayati emosi tokoh yang diperankannya. Bisa jadi tokoh yang akan diperankan oleh siswa merupakan tokoh yang tidak disukai. Dengan bermain drama siswa akan berlatih untuk memandang persoalan dari sudut pandang orang lain. Hal ini akan membuat siswa menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi setiap persoalan. Siswa berlatih untuk tidak menjadi egois karena memahami setiap persoalan yang ada dari sudut

pandang yang berbeda. Oleh karena itu drama yang akan dimainkan hendaknya bersumber dari permasalahan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa. Dengan demikian siswa juga akan belajar menghargai dan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengatasi setiap persoalan yang ada.

Bermain drama merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Dalam bermain drama siswa berlatih mengolah semua potensi yang dimiliki mulai dari mengolah vokal atau suara, mengolah tubuh atau gerak, mengolah kecerdasan, mengolah daya ingat, sampai mengolah rasa atau jiwa. Dengan demikian maka bermain drama merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa.

Potensi siswa merupakan hal utama yang menjadi perhatian dalam kurikulum 2013. Hal ini tampak pada penambahan jam pelajaran untuk semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA. Penambahan jam pelajaran ini muncul sebagai akibat dari perubahan pendekatan proses pembelajaran dan penilaian. Proses pembelajaran berubah dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu. Proses penilaian berubah dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian *output* menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses dan *output*. Paradigma penambahan jam pelajaran, perubahan proses pembelajaran, dan perubahan proses penilaian ini mengindikasikan bahwa potensi siswa merupakan hal yang harus dioptimalkan. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa adalah melalui kegiatan bermain drama. Kegiatan bermain drama akan menjadi maksimal jika dilakukan dengan teknik yang benar, salah satunya adalah teknik *observasi*. Dari latar belakang tersebut dilaksanakan penelitian dengan judul “Kekuatan *Observasi* dalam Bermain Drama Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Sarana Pengembangan Potensi Siswa pada Kurikulum 2013”.

Berbagai penelitian tentang drama telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya dijadikan sebagai bahan rujukan oleh penulis. Coralie (2012) dalam penelitiannya “*Female Roles and Engagement of Women in the Classical Sanskrit Theatre Kutiyattam: A Contemporary Theatre Tradition*” menyebutkan bahwa seni peran tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki. Dalam seni kontemporer, perempuan telah memainkan peranan penting sejak tahun 1970-an. Setidaknya dalam penelitian ini, kaum perempuan pernah muncul dalam lakon Kalamandalam Giirja, Margi Sathi, dan Usha Nangiar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Spiller (2012) dengan judul “*How Not to Act like a Woman: Gender Ideology and Humor in West Java, Indonesia*” diuraikan gambaran peran wanita dalam dunia drama di Indonesia. Rawit Group merupakan kelompok teater komedi yang berasal dari Jawa Barat. Spiller menganalisis salah satu drama komedi tersebut dari tahun 1999-setelah jatuhnya pemerintah orde baru Presiden Soeharto. Inti dari

drama komedi adalah parodi dari dua tradisi pertunjukan yang menampilkan wanita penghibur dalam lagu pop Sunda dan wayang golek.

Setiap tahun selama bulan Oktober-November, dari Lalitpur kota Nepal terdapat permainan teater yang disebut *Katti-pyākhā*. Setelah bertahun-tahun hilang, pertunjukan ini kembali dimainkan pada abad ketujuh belas. Pertunjukan ini adalah peninggalan dari teater Newar kuno abad pertengahan. Pertunjukan ini digunakan untuk menjajaki kontak keagamaan dan kebudayaan, serta kode estetika dan bahasa. Dalam penelitian Gerakanard (2012) dengan judul “*A Vaishnava Theatrical Performance in Nepal: The Kāttī-pyākhā of Lalitpur City*” tersebut disimpulkan bahwa teater sudah dimanfaatkan oleh manusia sejak abad pertengahan.

Nilai-nilai kearifan lokal ditunjukkan oleh O'Malley (2013) dalam artikel yang berjudul “*Staging the Color Line: Alice Dunbar Nelson's Imagined Hawai'i as African-American Allegory*”. Dalam penelitiannya ia menggambarkan hubungan Afrika, Amerika, dan Hawaii melalui kisah fiksi yang terinspirasi oleh kisah nyata kehidupan Hawaiian Princess Kaiulani (1875-1899). Permainan drama mengacu pada unsur-unsur cerita Kaiulani ini dengan mengubah sebagian nama dan menciptakan karakter untuk menciptakan kisah fiktif. Permainan drama dilengkapi dengan lagu dan tarian khas Hawaii.

Nilai kearifan lokal juga ditunjukkan oleh Vork (2013) dalam artikel yang berjudul “*Silencing Violence: Repetition and Revolution in Mother Courage and Her Children*”. Vork mengisahkan perjuangan seorang ibu dalam membela anaknya lewat permainan drama yang cukup memukau. Tema cerita ini sesungguhnya lebih sederhana dibandingkan tema-tema lain. Tetapi nilai kearifan di dalamnya menjadikan kisah drama ini lebih diminati oleh penonton.

Interaksi antara aktor dan penonton adalah ciri dari drama religius Inggris. Kerangka permainan diterapkan pada tiga bentuk interaksi dengan penonton. Interaksi pertama dilakukan dengan cara mengancam dan menghina penonton untuk memprovokasi emosi penonton. Interaksi kedua dilakukan dengan cara melakukan dialog-dialog lucu untuk memancing tawa penonton. Interaksi ketiga dilakukan dengan melakukan adegan-adegan yang menimbulkan efek kekerasan kepada tokoh protagonis untuk menciptakan empati penonton. Hal tersebut dilakukan oleh Ramey (2013) yang dipublikasikan dalam artikelnya “*The Audience-Interactive Games of the Middle English Religious Drama*”.

Atwood (2013) melalui artikelnya “*Fashionably Late: Queer Temporality and the Restoration Fop*”, mengungkapkan bahwa penonton akan lebih memahami permainan drama jika didukung dengan kostum dan tata rias yang maksimal. Sementara Wixson (2013) berusaha menghilangkan ketergantungan aktor pada bentuk atau konsep dalam bermain drama.

Menurutnya tubuh merupakan sarana yang membelenggu kreatifitas. Maka aktor harus dibebaskan dari kondisi tubuh sebagai belenggu sehingga bisa mengoptimalkan potensi tubuh untuk menjadi apapun. Teori itu ditulis dalam artikelnya yang berjudul "*These Noxious Microbes*": *Pathological Dramaturgy in George Bernard Shaw's Too True to Be Good*".

Selama lebih dari lima puluh tahun, dramawan George Bernard Shaw menyerukan penghentian terhadap kriminalisasi atau antisosial melalui permainan drama. Pernyataan ini biasanya telah diungkapkan melalui hiperbola, retorika, paradoks, dan satirisme. Shaw pernah bermain di Uni Soviet tahun 1934. Mengkritisi tentang pembantaian yang pernah dilakukan oleh Stalin. Hal tersebut diungkapkan oleh Yde (2013) dalam artikelnya "*Bernard Shaw's Stalinist Allegory: The Simpleton of the Unexpected Isles*".

Pada artikelnya yang berjudul " Chiason (2013) berpendapat bahwa drama juga digunakan sebagai alat propaganda politik. drama politik Pinter dari tahun 1980 misalnya, kita dapat lebih memahami bagaimana karakter politik melalui permainan drama. "*Harold Pinter's "More Precisely Political" Dramas, or a Post-1983 Economy of Affect*". Berbagai penelitian tersebut dijadikan bahan rujukan oleh penulis dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut sekaligus membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas lima hal sesuai dengan hasil penelitian. Lima hal tersebut yaitu 1) pembahasan terhadap upaya menyikapi kompetensi dasar tentang drama pada kurikulum 2013, 2) pengembangan potensi siswa melalui permainan drama, 3) peran guru dalam *observasi* pada permainan drama, 4) nilai-nilai kearifan lokal pada permainan drama, dan 5) penilaian pada permainan drama sebagai sarana pengembangan potensi siswa. Kelima hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa.

Menyikapi Kompetensi Dasar tentang Drama pada Kurikulum 2013

Dalam draf kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen keterampilan berbahasa, kebahasaan, dan kesastaraan yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, kesastraan, dan kesantunan berbahasa. Aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah aspek kesastraan. Pada aspek kesastraan, kompetensi dasar bermain drama terdapat di kelas XI.

Dalam draf kurikulum 2013, terdapat dua kompetensi, yaitu kompetensi inti sebagai pengganti standar kompetensi pada kurikulum sebelumnya dan kompetensi dasar yang masih tetap. Kompetensi inti

yang pertama adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pada kompetensi inti tersebut terdapat kompetensi dasar satu titik tiga sebagai berikut, mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, kemampuan guru dalam bermain drama jelas sangat diperlukan. Guru harus menguasai teknik-teknik bermain drama agar bisa mengajarkannya kepada siswa. Mustahil siswa bisa lihai bermain drama jika gurunya saja tidak bisa. Tidak ada kata terlambat untuk belajar, demikian juga untuk guru. Setiap saat zaman pasti berubah, maka mutlak dibutuhkan semangat untuk terus belajar agar bisa menyelaraskan diri dengan perubahan tersebut. Guru sebaiknya tidak kehilangan semangat untuk mempelajari kembali dasar-dasar dan teknik bermain drama.

Terdapat hal yang berbeda pada kurikulum 2013 tentang kompetensi dasar bermain drama dibandingkan kompetensi dasar pada kurikulum sebelumnya. Perbedaan itu tampak pada adanya unsur film sebagai pengganti drama. Hal ini perlu diapresiasi dengan baik. Bagi sebagian besar siswa SMA, bermain film atau memproduksi film jauh lebih menarik daripada bermain drama atau memproduksi pementasan drama. Hal ini terjadi karena industri film lebih berkembang dibandingkan industri drama. Untuk menghadapi kenyataan itu, guru bahasa Indonesia juga harus membekali diri dengan kemampuan bermain film atau memproduksi film.

Pada prinsipnya memang tidak berbeda jauh antara bermain drama dengan bermain film. Oleh sebagian orang justru bermain drama terasa lebih sulit dibandingkan bermain film. Saat pengambilan gambar untuk produksi film, pemain atau aktor masih bisa mengulang *take* satu sampai *take* tak terbatas untuk mencari adegan yang dianggap sempurna. Hal ini tentu tidak bisa dilakukan dalam permainan drama. Saat bermain drama, pemain atau aktor tidak bisa mengulang adegan yang salah untuk memperbaikinya karena penonton menyaksikan pementasan secara langsung.

Dalam bermain film atau memproduksi film guru harus memahami kegiatan memerankan tokoh yang dilakukan dengan sangat wajar. Efek pencahayaan, kostum, tata rias, dan ilustrasi musik juga harus digarap dengan baik. Pengetahuan tentang jenis dan kualitas kamera serta proses *editing* gambar juga harus diketahui. Selain itu, segala hal yang menyangkut proses produksi film juga wajib diketahui oleh guru. Jika guru tidak memahami berbagai pengetahuan tersebut maka guru harus bekerja sama dengan ahli sinematografi.

Kompetensi inti kedua kelas XI pada draf kurikulum 2013 adalah menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Sedangkan kompetensi dasar dua titik lima adalah menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk menjelaskan film/drama, humor, dan laga.

Berdasarkan kompetensi dasar dua titik lima tersebut, guru bahasa Indonesia memiliki kebebasan untuk menentukan jenis naskah yang akan dimainkan siswa. Naskah yang akan dimainkan oleh siswa sebaiknya merupakan naskah yang sumber penceritaannya berasal dari lingkungan di sekitar kehidupan siswa. Tema yang dipilih dalam naskah tersebut adalah tema tentang perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab.

Kompetensi inti ketiga kelas XI yaitu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi inti tersebut, diturunkan menjadi kompetensi dasar tiga titik empat sebagai berikut : Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.

Kompetensi inti terakhir bagi kelas XI pada kurikulum 2013 adalah Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda-metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi inti tersebut diturunkan ke dalam kompetensi dasar sebagai berikut. Kompetensi dasar empat titik satu yaitu menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar empat titik dua yaitu memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar empat titik tiga adalah : Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar empat titik empat yaitu : Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik secara lisan maupun

tulisan. Dan kompetensi dasar empat titik satu yaitu mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Pada kurikulum 2013 ini guru bahasa Indonesia memiliki banyak waktu untuk mengajarkan materi drama dibandingkan kurikulum sebelumnya. Hal ini bisa dilihat pada kompetensi inti ke empat di kelas XI. Kompetensi inti tersebut diturunkan ke dalam lima kompetensi dasar. Tiap-tiap kompetensi dasar memuat materi bermain drama. Konsekuensinya guru benar-benar harus mempersiapkan diri agar dapat mengajarkan materi bermain drama dengan baik.

Pengembangan Potensi Siswa melalui Permainan Drama

Drama merupakan gambaran dari permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Dengan demikian mempelajari drama sama artinya dengan mempelajari, mendekati, mengenali, memahami, menghargai, dan mengkritisi berbagai watak manusia dalam berbagai dimensinya. Dalam bermain drama, seorang aktor merasakan dan menikmati pergolakan batin dan konflik-konflik kemanusiaan yang dialami oleh tokoh. Dengan demikian, dalam bermain drama, siswa dapat menemukan etika, estetika, dan logika. Etika berkaitan dengan nilai baik-buruk, estetika berkenaan dengan persoalan indah-jelek, dan logika berhubungan dengan permasalahan benar-salah. Siswa akan lebih mudah memerankan tokoh tertentu jika tokoh itu sudah dikenali oleh siswa. Maka guru harus bisa memilihkan tema cerita yang dekat dengan kehidupan siswa.

Dengan bermain drama beberapa kemampuan dapat dikembangkan seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan menghafal, dan kemampuan mengaktualisasikan diri ke dalam situasi yang dihadapi. Selain itu dengan bermain drama beberapa sikap dapat ditumbuhkan, misalnya percaya diri, berani menghadapi orang banyak, bertanggung jawab terhadap tugas, dan memiliki jiwa artistik. Melalui berbagai rangkaian kegiatan tersebut, kompetensi siswa akan semakin berkembang.

Peran Guru dalam *Observasi* pada Permainan Drama

Dalam bermain drama, diperlukan penguasaan terhadap teknik-teknik bermain drama. Guru harus bisa menjadi model untuk mengajarkan teknik-teknik bermain drama. Salah satu teknik yang sangat menentukan keberhasilan seorang aktor dalam bermain drama adalah teknik observasi.

Observasi merupakan kegiatan mengamati tokoh-tokoh yang akan diperankan dalam drama. Siswa diajak untuk mengamati tokoh yang nanti akan diperankan. Misalnya siswa akan memerankan tokoh kepala sekolah maka ia harus mengamati semua gerakan, nada kalimat, respon terhadap rangsangan, dan segala hal yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Hal ini dilakukan agar siswa tersebut memiliki gambaran lakuan yang akan diperankan.

Dengan observasi, siswa dapat lebih mengenal kehidupan manusia di sekitarnya beserta dengan problema-problema yang ada dan dapat menampilkannya di sesuai dengan peran/tokoh/watak dalam naskah yang dimainkannya. Sumber observasi ada dimana-mana. Semakin sering siswa melakukan pengamatan atau berobservasi, semakin kayalah dia akan pengetahuan tentang kehidupan dan manusia beserta dengan masalah-masalahnya.

Jika muncul tokoh imajiner yang tidak ada dalam kehidupan nyata, guru dapat mengarahkan siswa untuk mengamati tokoh lain berdasarkan kesamaan sifat. Misalnya siswa harus memerankan tokoh Semar yang tidak ada dalam kehidupan nyata. Guru bisa mengarahkan siswa untuk mengamati tokoh lain yang ada dalam kehidupan nyata yang memiliki sifat yang sama atau mendekati sifat yang dimiliki oleh tokoh Semar.

Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Permainan Drama

Kearifan lokal muncul sebagai reaksi dari munculnya modernitas di semua dimensi kehidupan. Kearifan lokal merupakan usaha untuk menggunakan nilai-nilai positif yang bersumber dari budaya, agama, adat, kebiasaan, dan segala sesuatu yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupan yang ada. Kearifan lokal muncul karena modernitas dianggap tidak mampu menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan.

Modernitas yang berlangsung secara masif menyebabkan terbentuknya masyarakat yang hedonis. Masyarakat hedonis adalah masyarakat yang orientasi kehidupannya hanya untuk mengutamakan kesenangan. Nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diteladani misalnya tentang tanggung jawab, saling menghargai, tolong menolong, jujur, sabar, dan nilai-nilai positif yang lain. Kearifan lokal bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu.

Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Biasanya muatan lokal hanya terbatas pada penggunaan bahasa daerah. Nilai-nilai kearifan lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Karena itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan.

Kearifan lokal sesungguhnya memiliki banyak keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Nilai-nilai kearifan lokal harus mampu diintegrasikan oleh guru dalam permainan drama.

Guru harus bisa mengarahkan siswa untuk membuat naskah sendiri. Naskah yang dibuat harus berdasarkan pada nilai-nilai budaya setempat. Dengan demikian maka siswa akan lebih antusias untuk mengikuti

pembelajaran bermain drama. Penghayatan terhadap karakter tokoh juga bisa lebih maksimal karena siswa memahami betul latar belakang tokoh yang akan diperankan.

Penilaian pada Permainan Drama

Pada draf kurikulum 2013, proses penilaian berubah dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian *output* menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses dan *output*. Perubahan paradigma penilaian ini mengisyaratkan pada guru bahwa potensi peserta didik harus dimaksimalkan. Pada kurikulum sebelumnya, siswa dilatih untuk memiliki pengetahuan. Dalam pembelajaran drama, implementasi dari paradigma penilaian "siswa memiliki pengetahuan" adalah penguatan aspek kognitif saja. Misalnya siswa hanya disuruh untuk mencari unsur-unsur intrinsik drama. Sedangkan kemampuan siswa dalam bermain drama sering diabaikan.

Melalui perubahan paradigma penilaian ini diharapkan tidak lagi muncul soal-soal yang hanya berorientasi pada uji pengetahuan. Pada materi bermain drama, penilaian bisa dilakukan dengan cara memberikan skor pada setiap pementasan yang dilakukan oleh siswa. Mulai dari keaktoran, penyutradaraan, tata panggung, tata busana, sampai ilustrasi musik. Penilaian juga bisa dilakukan oleh siswa lain. Siswa dari kelompok lain memberikan penilain kepada siswa yang sedang melakukan pentas. Berikut ini contoh tabel penilaian bermain drama yang bisa digunakan.

No	Nama	Apek Penilaian						Nilai Akhir
		A	B	C	D	E	F	
1								
2								
3								
4								
5								

A: Keaktoran

C: Penyutradaraan

E: *Overall Performance*

B: Artistik

D: Ilustrasi Musik

F: Nilai Kearifan Lokal

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{A + B + C + D + E + F}{6}$$

Aspek Keaktoran :

Aspek keaktoran meliputi: 1) Dialog: volume suara, artikulasi, tempo pengucapan, dll. 2) Gesture: kemampuan aktor/ aktris untuk mengeksplorasi tubuh dala batasan-batasan naskah. 3) Mimik: kemampuan aktor/ aktris dalam mengolah mimik mukadalam pembentukan ekspresi. 4) Respon: kemampuan aktor/aktris dalam berkomunikasi dengan aktor lain, termasuk

kedisiplinan bloking, kesadaran ruang, dan komposisi. 5) Penguasaan Set dan prop: kemampuan aktris/ aktor dalam memanfaatkan set dan properti panggung, untuk memperkuat karakter yang diperankan. 6) Proporsi (keadaan plot karakter): kedisiplinan aktor/aktris dalam menjaga proporsi karakter dalam plot permainan.

Aspek Artistik :

Aspek artistik meliputi: 1) Interpretasi ruang: kemampuan menerjemahkan ruang-ruang tersirat dalam naskah dan detail-detail dalam adegan. 2) Bentuk dan komposisi: ketepatan pemilihan properti dan komposisinya untuk mendukung adegan. 3) Daya rangsang panggung: penataan panggung agar mampu menyediakan peluang eksplorasi gerakan aktor/ aktris. 4) Tata lampu: pemanfaatan lampu untuk pembentukan ruang dan pengkondisian ruang dalam lakon. 5) Zoning: respon terhadap bloking pengadegan.

Aspek Penyutradaraan :

Aspek penyutradaraan meliputi: 1) Interpretasi Naskah: interpretasi sutradara terhadap naskah dan relevansinya terhadap kehidupan masa kini. 2) Alur: kemampuan melihat komposisi adegan, menyebutkan irama, dan tempo permainan. 3) Pengadegan: kemampuan menata detail-detail adegan, eksekusi-eksekusi bentuk, simbol-simbol, artikulasi, suasana, dll. 4) Ploting karakter: ketepatan pembentukan karakter dan hubungannya dengan potensi aktor. 5) Pengkomposisian: pengaturan komposisi-komposisi adegan secara menyeluruh untuk mendukung adegan.

Aspek Ilustrasi Musik:

Keseimbangan, keselarasan, dan keserasian ilustrasi musik dengan komponen pementasan yang lain

Aspek Overall Performance:

Aspek ini meliputi: 1) Komunikasi antarunsur: ketepatan keseluruhan mekanisme pertunjukan dan detail tiap segmen yang disusun. 2) Penyampaian gagasan: penyampaian gagasan pokok pertunjukan. 3) *Packing*: proporsi kemasan isi dalam sebuah pertunjukan. 4) Ketepatan waktu: keefektifan pertunjukan sebagai media penyampai gagasan dengan mempertimbangan irama dan tempo permainan. 5) Improvisasi: kemampuan menyiasati potensi-potensi yang ada untuk memaksimalkan pertunjukan, termasuk respon terhadap hal-hal di luar plot sebelumnya.

Aspek Nilai Kearifan Lokal

Terintegrasinya nilai-nilai kearifan lokal di dalam naskah/ dalam pementasan (hasil improvisasi). Nilai-nilai tersebut bisa berupa; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1) Guru perlu mempersiapkan diri dengan kemampuan bermain drama untuk menyikapi perubahan standar kompetensi dalam kurikulum 2013. Keterampilan bermain drama muncul pada kompetensi dasar kelas XI, mulai dari semester satu sampai semester dua.
- 2) Bermain drama merupakan sarana yang paling tepat untuk memaksimalkan potensi siswa. Dalam bermain drama siswa berlatih untuk mengoptimalkan semua potensi yang dimilikinya.
- 3) Guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan observasi/ pengamatan. Observasi dilakukan agar siswa memahami karakter tokoh yang akan diperankan dalam bermain drama.
- 4) Penerapan nilai kearifan lokal mengakibatkan siswa lebih antusias dalam melaksanakan kegiatan bermain drama. Penerapan nilai kearifan lokal juga membuat siswa semakin mengenal dan mencintai budayanya.
- 5) Penilaian yang digunakan adalah penilaian proses dan *output*. Paradigma penilaian berubah dari siswa mengetahui menjadi siswa memahami.

Untuk menghadapi berbagai perubahan dalam kurikulum 2013 guru perlu mempersiapkan diri secara maksimal. Pada materi bermain drama, guru harus membekali diri dengan kemampuan untuk bisa menjadi model. Dengan demikian maka guru harus memahami berbagai dasar dan teknik bermain drama. Selain harus membekali diri dengan kemampuan bermain drama, guru juga harus memiliki pengetahuan yang baik dalam bidang sinematografi. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa lebih tertarik untuk bermain film daripada bermain drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwood , Emma Katherine. 2013. "Fashionably Late: Queer Temporality and the Restoration Fop". *Comparative Drama*. Volume 47.1, *Spring* 2013.
- Casassas, Coralie. 2012. "Female Roles and Engagement of Women in the Classical Sanskrit Theatre Kūṭiyāṅgam: A Contemporary Theatre Tradition". *Asian Theatre Journal*. Volume 29, Number 1, *Spring* 2012, pp. 1-30 | 10.1353/atj.2012.0003
- Chiasson, Basil. 2013. "Harold Pinter's "More Precisely Political" Dramas, or a Post-1983 Economy of Affect". *Modern Drama*. Volume 56, Number 1, *Spring* 2013, pp. 80-101 | 10.1353/mdr.2013.0007
- Gerakanard, Toffin. 2012. "A Vaishnava Theatrical Performance in Nepal: The Kāṭṭī-pyākhā of Lalitpur City". *Asian Theatre Journal*. Volume 29, Number 1, *Spring* 2012, pp. 31-53 | 10.1353/atj.2012.0008
- O'Malley, Lurana Donnels. 2013. "Staging the Color Line: Alice Dunbar Nelson's Imagined Hawai'i as African-American Allegory". *Comparative Drama*. Volume 47.1, *Spring* 2013.
- Ramey, Peter. 2013. "The Audience-Interactive Games of the Middle English Religious Drama". *Comparative Drama*. Volume 47.1, *Spring* 2013.
- Spiller, Henry. 2012. "How Not to Act like a Woman: Gender Ideology and Humor in West Java, Indonesia". *Asian Theatre Journal*. Volume 29, Number 1, *Spring* 2012, pp. 31-53 | 10.1353/atj.2012.0008
- Vork, Robert. 2013. "Silencing Violence: Repetition and Revolution in Mother Courage and Her Children". *Comparative Drama*. Volume 47.1, *Spring* 2013.
- Wixson, Christopher. 2013. "These Noxious Microbes": Pathological Dramaturgy in George Bernard Shaw's Too True to Be Good". *Modern Drama*. Volume 56, Number 1, *Spring* 2013, pp. 1-18 | 10.1353/mdr.2013.0012
- Yde, Matthew. 2013. "Bernard Shaw's Stalinist Allegory: The Simpleton of the Unexpected Isles". *Modern Drama*. Volume 56, Number 1, *Spring* 2013, pp. 19-37 | 10.1353/mdr.2013.0001

PERAN GURU BAHASA INDONESIA UNTUK MENGOPTIMALKAN KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA DALAM KURIKULUM 2013

Evi Chamalah

PBSI FKIP Universitas Islam Sultan Agung Semarang

evichamalah@yahoo.com

Sari: Peran guru bahasa Indonesia dalam mengoptimalkan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia SMA pada kurikulum 2013 dapat dilihat pada aspek perencanaan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian hasil belajar yang dapat dilakukan secara maksimal serta diadakannya kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: peran guru bahasa Indonesia, kurikulum 2013

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, negara Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum 1947, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1973, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 1997, kurikulum 2004, dan kurikulum 2006 (Kemendikbud 2012). Sedangkan kurikulum 2013 masih dalam tahap penyusunan draf kurikulum, oleh karena itu sampai makalah ini dibuat kurikulum 2013 belum disahkan.

Dalam kurikulum yang ada di Indonesia, mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang sangat perlu menjadi perhatian oleh para pengamat kurikulum. Akan tetapi seperti yang terlihat dalam draf kurikulum 2013, kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini penulis akan uraikan kompetensi inti dan kompetensi dasar di Sekolah Menengah Atas menurut Kemendikbud (2012).

Kelas X

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Kompetensi Dasar

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia

dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.

- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi.
- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi.

Kompetensi Inti

2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kompetensi Dasar

- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
- 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menceritakan hasil observasi.
- 2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan tahapan dan langkah yang telah ditentukan.
- 2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bernegosiasi merundingkan masalah perburuhan, perdagangan, dan kewirausahaan.
- 2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik.

Kompetensi Inti

3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar

- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.2 Membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.3 Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.4 Mengevaluasi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.

Kelas XI

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Kompetensi Dasar

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama.
- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama.

Kompetensi Inti

2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kompetensi Dasar

- 2.1 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, responsif dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan impian, misteri, imajinasi, serta permasalahan remaja dan sosial.
- 2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan permasalahan sosial, lingkungan, ideologis, dan kebijakan publik.

- 2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menceritakan kembali kecelakaan lalu lintas, narkoba, dan kriminal (terorisme).
- 2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan kebijakan lingkungan dan perdagangan bebas.
- 2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk menjelaskan film/drama, humor, dan laga.

Kompetensi Inti

3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Kompetensi Dasar

- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.2 Membandingkan teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.4 Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.

Kompetensi Inti

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik secara lisan maupun tulisan.
- 4.2 Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
- 4.3 Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi

kompleks, dan film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

- 4.4 Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik secara lisan maupun tulisan.
- 4.5 Mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks secara lisan maupun tulisan.

Kelas XII

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Kompetensi Dasar

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan kebenaran bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel.
- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel.

Kompetensi Inti

2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kompetensi Dasar

- 2.1 Menunjukkan perilaku jujur, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional.
- 2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita politik, ekonomi, sosial, dan kriminal.
- 2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan iklan yang bersifat deskriptif, persuasif, maupun eksposisi.

- 2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan editorial/opini tentang konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan publik, dan lingkungan hidup.
- 2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel.

Kompetensi Inti

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar

- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.2 Membandingkan teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel, baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.4 Mengevaluasi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan.

Kompetensi Inti

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik secara lisan maupun tulisan.
- 4.2 Memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan.
- 4.3 Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.
- 4.4 Mengabstraksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel, baik secara lisan maupun tulisan.

- 4.5 Mengonversi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Peran Guru Bahasa Indonesia

Kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA dalam kurikulum 2013 telah disebutkan di depan. Dari kompetensi dasar tersebut, sekiranya guru perlu lebih meningkatkan kreativitas dan daya inovasi untuk mengembangkan proses pembelajaran. Peran tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek. Di antaranya sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran seperti RPP dan silabus masih diperlukan dan penting untuk disusun. Dalam menyusun RPP dan silabus perlu disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang akan digunakan.

2. Materi Pembelajaran

Untuk memahami kompetensi dasar bahasa Indonesia SMA buku yang digunakan pada kurikulum sebelumnya masih dapat digunakan karena telah banyak menyajikan materi pelajaran berita, iklan, opini, pantun dan cerita pendek. Sebaiknya guru bahasa Indonesia memiliki banyak buku dan pengalaman dalam bidang bahasa dan sastra agar materi yang akan diberikan kepada siswa dapat dikemas secara menarik dan menyenangkan. Materi sastra hendaknya membahas tentang karya sastra angkatan 2000-an, karena karya sastra tersebut tidak kalah bagus dengan karya sastra lama. Namun, sangat disayangkan karena dalam kurikulum 2013 ada beberapa materi baru yang mungkin baru diketahui oleh para guru, misalkan materi cerita ulang dan cerita sejarah. Materi ini perlu dipelajari dan dikaji ulang jika kurikulum 2013 benar-benar akan diterapkan.

3. Metode Pembelajaran

Pada kurikulum sebelumnya guru telah mengenal beberapa metode pembelajaran inovatif. Metode tersebut masih tetap akan digunakan. Metode pembelajaran inovatif seperti metode kontekstual, metode *quantum learning*, metode peta konsep, metode jigsaw, *metode brain storming*, metode *inquiry*, metode *role playing*, dsb. Sesungguhnya kegagalan dalam pembelajaran salah satunya adalah karena guru hanya mengutamakan aspek pengetahuan tanpa memperhatikan aspek sikap dan aspek keterampilan.

Seharusnya dalam pembelajaran tertentu yang memerlukan praktik, guru dapat memberikan model/ccontoh terlebih dahulu. Misalkan pembelajaran puisi, drama, dan berita.

4. Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui media VCD, dapat disuguhkan contoh pembacaan puisi, drama, ataupun cara pembacaan berita yang baik. Selain itu, karya siswa juga dapat dipublikasikan melalui VCD seperti pembacaan puisi, drama pendek yang divideokan, maupun dibukukan dalam bentuk kumpulan puisi dan kumpulan cerpen.

5. Penilaian Hasil Belajar

Dalam kurikulum 2013, penilaian hasil belajar dilakukan melalui tes (untuk mengukur kompetensi pengetahuan) dan penilaian otentik (untuk mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan). Penilaian yang dilakukan guru diharapkan tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL. Selain hal tersebut, diharapkan dalam kurikulum 2013 dapat lebih mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa agar dapat digunakan sebagai instrumen utama dalam penilaian.

6. Mengadakan Ekstrakurikuler

Bagi beberapa sekolah ekstrakurikuler pramuka, OSIS, PMR, UKS sudah ditinggalkan. Akan tetapi dalam kurikulum 2013 ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib, karena ada beberapa kompetensi dasar yang dapat dicapai melalui kegiatan tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hendaknya guru bahasa Indonesia perlu mengembangkan ekstrakurikuler teater yang dapat berfungsi dalam meningkatkan kepekaan siswa.

Penutup

Selain sebagai fasilitator, guru bahasa Indonesia juga mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. Dalam hal ini penulis berharap jika kurikulum 2013 akan diterapkan, sebaiknya diadakan perubahan kompetensi inti/kompetensi dasar dan materi ajar, karena kompetensi inti/kompetensi dasar tersebut sulit dipahami oleh guru dan siswa. Selain hal tersebut, ada beberapa materi yang menurut pandangan penulis kurang perlu diajarkan karena akan menyebabkan tumpang tindih dengan mata pelajaran lain seperti cerita sejarah dan cerita laga.

Daftar Pustaka

Kemendikbud. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)*.
Kemendikbud. 2012. *Pengembangan Kurikulum 2013*.

REVOLUSIONER CHAIRIL ANWAR MELALUI PUISI AKU (Kajian Stilistika sebuah Aplikasi untuk Optimalisasi Apresiasi Puisi pada Kurikulum SMA 2013)

Dasiman

SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara

p.dasiman@gmail.com

Sari: Kekurangberhasilan pembelajaran apresiasi puisi disebabkan guru masih senang menyampaikan teori-teori sastra yang bersifat hafalan, verbal, dan menjenuhkan. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggeluti puisi serta melakukan apresiasi. Akibatnya, siswa kurang memiliki wawasan pengalaman dalam interpretasi. Hasil belajar, siswa kurang mampu memberikan apresiasi terhadap karya sastra puisi. Untuk itu, penulis menyajikan model apresiasi puisi dengan kajian stilistika sebuah aplikasi untuk optimalisasi apresiasi puisi pada program peminatan kurikulum SMA 2013. Subtansi permasalahan kajian artikel konseptual ini yaitu, “Bagaimanakah revolusioner Chairil Anwar dalam puisi Aku melalui kajian stilistika sebuah aplikasi optimalisasi apresiasi puisi pada program peminatan kurikulum SMA 2013?” Tujuan penulisan artikel ini untuk menemukan revolusioner Chairil Anwar dalam puisi Aku melalui kajian stilistika. Artikel konseptual ini menggunakan data empiris dan kajian pustaka. Data empiris menjadi dasar melakukan analisis, Sedangkan, kajian pustaka menambah argumen dalam mencari solusi menjawab permasalahan. Hasil analisis adalah puisi *Aku* menjadi simbol revolusioner penulisan puisi baru di Indonesia. Chairil melakukan pendobrakan untuk keluar dari norma-norma penulisan puisi lama.

Kata kunci: Puisi Aku, Stilistika, Kurikulum 2013

Pendahuluan

Salah satu kompetensi inti program peminatan pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran apresiasi puisi, yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan (Lampiran 5A Kurikulum 2013). Mencermati muatan kompetensi inti kurikulum 2013 khususnya KD pembelajaran apresiasi puisi tersebut, guru dituntut untuk lebih mengembangkan wawasan dalam mengapresiasi puisi. Di samping itu, guru juga harus pandai mengemas pembelajaran apresiasi puisi secara menyenangkan.

Terkait pembelajaran apresiasi puisi selama ini, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa melakukan apresiasi. Guru masih senang menyampaikan teori-teori sastra yang bersifat hafalan, verbal, dan menjenuhkan. Kenyataan seperti itu sudah lama bahkan sampai sekarang masih terjadi. Hal itu makin membenarkan pendapat Winarti (2006:45) di dalam jurnal bahwa pembelajaran sastra menjadi makin menonjol ketika

guru menghindari materi sastra yang bersifat apresiatif dan menggantinya dengan teori sastra, bahkan ada yang meninggalkan sama sekali. Bentuk evaluasi yang dilakukannya pun masih pada tataran teori dan kurang atau bahkan belum sampai pada tataran praktik. Itulah data empiris pembelajaran apresiasi puisi yang banyak dilakukan guru Bahasa dan Sastra Indonesia selama ini. Untuk itu, penulis berharap bahwa potret buruk pembelajaran apresiasi puisi seperti itu tidak akan terulang pada pelaksanaan kurikulum 2013.

Ada dua masalah yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi puisi di sekolah. Kedua masalah itu antara lain pertama siswa pada umumnya mengalami kesulitan melakukan interpretasi dalam menentukan makna puisi, kedua siswa kurang memiliki wawasan dalam mendekati puisi. Kedua masalah tersebut disebabkan oleh adanya strategi pembelajaran sastra yang kurang memberi peluang siswa melakukan apresiatif. Berdasarkan uraian tersebut, selanjutnya dirumuskan rumusan masalah, "Bagaimanakah revolusioner Chairil Anwar dalam puisi *Aku* melalui kajian stilistika sebuah aplikasi optimalisasi apresiasi puisi pada program peminatan kurikulum SMA 2013?"

Faktor pembelajaran membaca puisi yang kurang memberi peluang siswa melakukan apresiatif. Karena pembelajaran bersifat teoretis, individualis, hafalan, dan verbal. Pembelajaran pada akhirnya monoton, kurang menarik, dan membosankan. Itulah fakta paling berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran apresiasi puisi. Hal ini sebagai bukti betapa pentingnya peran guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru yang kreatif akan mampu mengelola pembelajaran sastra yang apresiatif, kolaboratif dan rekreatif.

Hasil dan Pembahasan

Puisi *Aku* merupakan puisi yang monumental. Karya sastra puisi yang melegenda sebagai pembaharu perpuisian di Indonesia. Puisi *Aku* sungguh luar biasa. Kata-katanya biasa, namun menjadi polemik yang tak akan habis untuk dikupas, dikaji, dinikmati, direnungkan. Puisi *Aku* betul-betul puisi yang memiliki daya magis. Itulah kehebatan Chairil Anwar sebagai revolusioner di bidang puisi.

Puisi *Aku* karya Chairil Anwar sudah banyak yang mengupas, dengan berbagai pendekatan. Hasil kupasannya pun beraneka ragam. Ada yang menyebut bahwa puisi itu berisi (1) pernyataan putus cinta penyairnya terhadap seorang wanita, atau dalam menghadapi masalah yang berat (Soni Farid Maulana, 2012:63-64). Ada juga yang menafsirkan puisi *Aku* berbicara tentang (2) kematian (Imam Syafe'i dan A Syukur Ghozali, 1995:255). Di samping dua interpretasi tersebut, saya masih menemukan penafsiran yang berbeda pula. Puisi *Aku* berisi (3) Sebuah harapan akan kemerdekaan (Nyoman Kutha Ratna, 2009 : 357). Pendek kata puisi *Aku* multi interpretasi. Itulah bentuk puisi. Oleh karena itu pula, penulis ingin mengupas puisi *Aku*

dengan pendekatan yang berbeda dengan yang lain, yaitu kajian dengan pendekatan stilistika.

Stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu "Style" yang berarti gaya dan dari bahasa serapan "*linguistic*" yang berarti tata bahasa. Stilistika menurut kamus Bahasa Indonesia yaitu ilmu kebahasaan yang mempelajari gaya bahasa. Sedangkan menurut C. Bally, Jakobson, Leech, Widdowson, Levin, Ching, Chatman, C Dalam menentukan stilistika sebagai suatu deskripsi linguistik dari bahasa yang digunakan dalam teks sastra. Bagi Leech, stilistik adalah *simple defined as the (linguistic) study of style*. Wawasan demikian sejalan dengan pernyataan Cummings dan Simmons bahwa studi bahasa dalam teks sastra merupakan...*branch of linguistic called stylistic*. Dalam konteks yang lebih luas, bahkan Jakobson beranggapan bahwa *poetics* (puitika) sebagai teori tentang sistem dan kaidah teks sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Linguistic. Bagi Jakobson *Poetics deals with problem of verbal structure, just as he analysis of painting is concerned with pictorial structure since linguistics is the global science of verbal structur, poetics may be regarded as an integral of linguistic* (dalam Aminuddin :1995 :21).

Berbeda dengan wawasan di atas, Chvatik mengemukakan Stilistika sebagai kajian yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetik dengan kajian stilistik yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagaimana bahasa menjadi objek kajian linguistik (Aminuddin :1995 :22). Sedangkan menurut Rene Wellek dan Austin Warren, Stilistika perhatian utamanya adalah kontras system bahasa pada zamannya (Wellek dan Warren : 1990 : 221).

Bertolak dari berbagai pengertian di atas, Aminuddin mengartikan stilistika sebagai studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasan. Pengkaji perlu juga memahami 1) gambaran objek/peristiwa, 2) gagasan, 3) ideologi yang terkandung dalam karya sastranya (Aminuddin : 1995 :46).

Kajian Stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan obyektif. Dinyatakan demikian karena ditinjau dari sasaran kajian dan penjelasan yang dibuahkan, kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra yang diperoleh secara rasional-empirik dapat dipertanggungjawabkan. Landasan empirik merujuk pada kesesuaian landasan konseptual dengan cara kerja yang digunakan bila dihubungkan dengan karakteristik fakta yang dijadikan sasaran kajian.

Pada apresiasi sastra, analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Dari penjelasan selintas tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis yang dilakukan dalam apresiasi puisi meliputi:

1. Analisis tanda baca yang digunakan pengarang.
2. Analisis hubungan antara sistem tanda yang satu dengan yang lainnya.
3. Analisis kemungkinan terjemahan satuan tanda serta kemungkinan bentuk ekspresi yang dikandungnya (Aminuddin: 1995 :98).

Kaitannya dengan kritik sastra, kajian stilistika digunakan sebagai metode untuk menghindari kritik sastra yang bersifat impresionistis dan subyektif. Melalui kajian stilistika ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang memenuhi kriteria objektifitas dan keilmiahan (Aminuddin :1995 : 42).

Pada kajian sastra ini prosedur analisis yang digunakan dalam kajian stilistika, diantaranya :

1. Analisis aspek gaya dalam karya sastra.
2. Analisis aspek-aspek kebahasaan seperti manipulasi paduan bunyi, penggunaan tanda baca dan cara penulisan.
3. Analisis gagasan atau makna yang dipaparkan dalam karya sastra (Aminuddin : 1995 :42-43).

Perhatikan Puisi Aku karya Chairil Anwar berikut!

Aku

Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih perih
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

(Deru Campur Debu, 1963:7).

1. Analisis Sistem Tanda yang Digunakan Pengarang.

Puisi *Aku* karya Chairil Anwar diatas bila diperhatikan hampir semua berupa paparan gagasan dalam komunikasi keseharian. Namun, jika ditinjau lebih lanjut dalam setiap kata, larik, bait dan tanda yang digunakan. Puisi *Aku* memiliki beban maksud penutur. Misalnya pada larik "*Aku ini binatang jalang*" dapat menuansakan gagasan kehidupan bebas, tidak terikat. Serta penggunaan lambang jalang biasanya mengacu pada hewan yang liar yang tidak mau, tidak mudah diatur.

Di sini pengarang ingin memberikan efek emotif bahwa manusia pada hakikatnya ingin bebas, merdeka, tanpa ada pengaruh. Ini dapat diartikan juga, Chairil Anwar dalam kepengarangannya ingin bebas dari belenggu penciptaan karya sastra pada waktu itu. Pada masa itu, angkatan 20-an dan 30-an, membuat puisi sudah ada patron atau bentuk yang baku. Bentuk itu antara lain pantun dan syair.

Kedua jenis puisi itu, pantun dan syair lebih mementingkan segi bentuk dibandingkan segi isi. Padahal, karya sastra tanpa isi adalah omong kosong. Oleh karena itu, Chairil melakukan pemberontakan terhadap tradisi itu. Chairil ingin membuat puisi yang tidak dibatasi oleh bentuk, tetapi puisi yang sarat dengan isi puisi.

2. Analisis Gaya Pemilihan Kata.

Gaya pemilihan kata pada dasarnya digunakan pengarang untuk memberikan efek tertentu untuk penyampaian gagasan secara tidak langsung sehingga memiliki kekhasan tersendiri. Pada Puisi *Aku* hampir semuanya merupakan bentuk manipulasi penggunaan kata. Karena kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam puisi itu ternyata bukan makna sebenarnya melainkan memiliki makna tersendiri. Hal itu dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Aku (Penulisnya sendiri, *Chairil Anwar*).

Kalau sampai waktuku (saatnya, *Chairil Anwar* melakukan perubahan, terutama dalam kreativitasnya *membuat puisi tidak lazimnya puisi pada waktu itu yang berbentuk pantun dan syair. Puisi yang lebih mementingkan segi bentuk dibandingkan segi isi. Chairil mencoba membuat puisi bebas. Puisi yang tidak lagi mementingkan segi bentuk melainkan lebih mementingkan segi isi*). **Kumau tak seorang kan merayu** (*Tidak ada yang bisa mempengaruhi Chairil Anwar dalam berkarya mencipta karya sastra puisi*). **Tidak juga kau** (Kau dapat diartikan yaitu para pengarang pada waktu itu). **Tak perlu sedu sedan itu** (*Apa yang dilakukan Chairil itu tidak perlu disedihkan*).

Aku ini binatang jalang (*Chairil menamakan dirinya binatang jalang, artinya pengarang yang liar*) **Dari kumpulannya terbang** (*tidak sama*

dengan pengarang-pengarang lainnya pada waktu itu. Pengarang yang membuat puisi diikat oleh aturan-aturan bentuk. Pantun dan syair yang harus dengan syarat-syarat bait, baris, jumlah suku kata, sampiran-isi, dan rimanya).

Biar peluru menembus kulitku (meskipun ejekan, cacian, makian, dan cemoohan, dirasakan sakit). **Aku tetap meradang menerjang** (Chairil Anwar tetap tidak mepedulikan, tetap berkarya sebagaimana keinginannya, yaitu membuat puisi tidak lagi mementingkan segi bentuk tetapi lebih mementingkan segi isi).

Luka dan bisa (ejekan, cacian, makian, dan cemoohan yang menyakitkan) **kubawa berlari** (diabaikan, dianggap tidak ada apa-apa, anjing menggonggong kafilah berlalu). **Berlari** (terus dan terus diabaikan). **Hingga hilang pedih perih** (sampai ejekan, cacian, makian, dan cemoohan berhenti dengan sendirinya). **Dan aku akan lebih tidak perduli** (akhirnya Chairil Anwar lebih tidak menghiraukan lagi, ejekan, cacian, makian, dan cemoohan itu). **Aku mau hidup seribu tahun lagi** (Chairil Anwar akan terus, dan terus berkarya membuat puisi dengan caranya sendiri, membuat puisi yang tidak mementingkan segi bentuk melainkan lebih mementingkan segi isi).

3. Analisis Penggunaan Bahasa Kias

Bahasa kias merupakan penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan ataupun analogi ciri semantis yang umum dengan umum, yang umum dengan yang khusus ataupun yang khusus dengan yang khusus. Perbandingan ataupun analogi tersebut berlaku secara proporsional, perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam menggambarkan citraan maupun gagasan baru (Aminuddin : 1995 : 227).

Kiasan yang dimaksud memiliki tujuan untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih subyektif dalam bahasa puisi. Pada puisi Chairil Anwar kiasan yang banyak digunakan adalah metafora yakni kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan langsung itu tidak disebutkan. Jadi ungkapan itu langsung berupa kiasan. Contoh klasik : Lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam dan sebagainya (Herman J. Waluyo : 1987 : 84). Dalam "Aku" Chairil Anwar, "**Aku ini binatang jalang**" dapat diartikan seorang Chairil Anwar sebagai pengarang menyamakan dirinya sebagai mana binatang jalang, binatang yang liar. Ini berarti menggunakan **gaya pengungkapan metafora**.

Metafora yang terkandung dalam baris kelima dan keenam ini jelas sangat khas, berani, dan revolusioner. Sifat ini jelas dalam pendobrakan dalam pembaharuannya menciptakan karya sastra puisi.

"**Dari kumpulannya terbang**" di sini ada majas hiperbola *seolah tidak dibutuhkan*. **Majas inilah** sebagai tanda bahwa Chairil Anwar

mempunyai pendirian yang teguh, berjiwa muda pantang menyerah dalam mempertahankan idealismenya. Meski untuk itu, dibutuhkan pengorbanan yang luar biasa, dengan konsekuensi dikucilkan, diasingkan dari kumpulannya yaitu oleh pengarang-pengarang pada waktu itu.

"Biar peluru menembus kulitku" sebuah ungkapan yang luar biasa tepat untuk mengungkap sebuah kesiapan terhadap ejekan, cemoohan terhadap pembaharuan kepengarangan yang telah dilakukan.

"Aku ingin hidup seribu tahun lagi" inilah sebuah ungkapan yang jauh luar biasa sehingga melegenda, bahkan menjadi mitos untuk mengungkap bahwa pembaharuannya akan diteruskan oleh Chairil Anwar -Chairil Anwar yang lain meski Chairil Anwar telah meninggal. Oleh karena itu, saya sependapat bahwa keberhasilan Chairil Anwar dalam mencipta puisi (Nyoman Kutha Ratna, 2009 : 353) ditunjukkan oleh beberapa faktor, di antaranya :

- a. representasi visual melalui kebaruan bentuk, komposisi, susunan baris, dan bait.
- b. efisiensi bahasa, penggunaan kata-kata secara singkat, sederhana tetapi penuh energi.
- c. pembawa aliran baru sebagai ekspresionalisme.
- d. keberhasilannya untuk menggugah emosi pembaca.

4. **Pengimajinasian**

Pengimajinasian ini terlihat pada citraan yang diciptakan. Ada hubungan erat antara diksi, pengimajinasian, dan data konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajinasian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa.

Baris-baris puisi **"Aku"** Chairil Anwar menunjukkan adanya pengimajian secara visual (melukiskan sesuatu melalui imaji penglihatan yang dipadu dengan rasa). Memang untuk bisa menangkap pesan, diperlukan bekal sejarah, bahkan paham latar puisi itu dicipta, serta didukung daya kepekaan. Tanpa itu, sulit bisa menangkap gagasan spektakuler Chairil Anwar.

Penanda yang ada, **"Aku ini binatang Jalang, dan Dari kumpulannya terbang"**. Kalau pembaca yang tidak memiliki daya pengimajinasian tinggi, saya yakin, mustahil pembaca akan bisa menemukan hakikat makna **'binatang jalang dari kumpulannya terbang'**.

5. **Analisis penggunaan bunyi**

Dalam analisis bunyi bahasa puisi, penulis sependapat dengan (Nyoman Kutha Ratna, 2009 : 358-359). Dalam karya sastra, khususnya

puisi pesanlah yang dominan, yang pada gilirannya memicu pengarang untuk melakukan pemilihan terhadap kata-kata yang paling tepat untuk mewakili pesan-pesan tersebut. Ekuivalensi ini tidak terbatas pada sinonim kata-kata, tetapi juga meliputi bunyi, morfologi, sintaksis, dan semantis.

Baris pertama //**Kalau sampai waktuku**// yang hanya terdiri dari tiga kata jelas mengandung khas seperti di atas. Pesan yang dimaksudkan juga diperoleh melalui pemilihan kata yang khas, di antaranya menemukan makna yang paling optimal di antara kata-kata yang dianggap memiliki sinonim. Kata '**kalau**' bersinonim dengan kata jika, bila, seandainya, andaikata, seandainya, umpama, misalnya. Kata yang paling dekat bersinonim dengan kata kalau yaitu jika. Hanya kata jika tidak bersajak, tidak memiliki persamaan bunyi dengan kata-kata yang mengikutinya. Dengan kata lain, secara estetis kata-kata tersebut memiliki kualitas yang berbeda. Dalam puisi, justru aspek terakhir menjadi dominan.

Satu-satunya padanan kata '**sampai**' adalah 'tiba'. Padanan kata 'waktu' adalah 'saat', 'masa', 'hari', ;jam'. Padanan kata yang paling dekat adalah 'saat' tetapi tidak bersajak. Oleh karena itu, kata yang dipilih 'waktu' dan 'kalau'. Di samping itu, vokal rangkap dalam kata 'kalau' /au/ ada persamaannya dengan 'sampai' /ai/, juga ada kaitan dengan baris kedua, 'mau' /au/ dan baris ketiga 'kau' /au/. Penggunaan 'ku (dengan apostrof), bukan 'aku' dimaksudkan agar ada kaitan dengan 'kan bukan 'akan'. Menurut tata bahasa kata 'tidak' sesungguhnya tidak tepat, yang lebih tepat adalah 'bukan' sebab berkaitan dengan kata benda yaitu 'kau'.

Dari segi nilai rasa, kata 'tidak' terasa lebih tegas, lebih bertenaga di bandingkan kata 'bukan'. Di samping itu, kata 'tidak' juga berkaitan dengan kata 'tak'. Perubahan kata 'tidak' pada baris ketiga menjadi 'tak' pada baris keempat di dasarkan atas pertimbangan:

- a. Menghindarkan ciri monoton.
- b. Mencapai nilai estetis musikalitas dalam kaitan dengan 'sedu' demikian juga dengan kata 'sedan'. Kata 'tak' juga berkaitan dengan itu, sehingga kalimat, "tak perlu sedu sedan itu" menjadi indah, seperti komposisi musik.

Pada umumnya baris kelima, //Aku ini binatang jalang// dan baris terakhir, // Aku ingin hidup seribu tahun lagi // dianggap menamp[ilkan berbagai interpretasi, sebagai klimaks hasil imaginasi, baik kaitannya dengan proses pilihan kata (diksi), maupun penafsiran makna (konotasi) yang berhasil ditimbulkan.

Kalimat-kalimat tersebut melekat pada dalam ingatan pembaca, digunakan sebagai motto. Pilihan kata, baik secara semantik sebagai

superordinat maupun hiponim, antara kata 'binatang' dan 'jalang'. maupun secara puitis ekuivalensi terasa kuat dan syarat makna. Keberanian Chairil Sebagai pemberontak dalam berkarya sangat tampak.

Sebagai manusia normal, mendapat cacian makian, chairil tetap merasakan sakit. Ini digambarkan dengan 'Luka dan bisa kubawa berlari. Sungguh perpaduan kata yang indah ditunjukkan lagi, yaitu 'luka' dan 'bisa'. Ini mengandung rima yang kuat.

Chairil tak menghiraukan ejekan, cemoohan terhadap apa yang dilakukannya, dengan gaya repetisi, chairil terus berlari, dan berlari hingga akhirnya diaanggap bisa. Akhirnya hilang dengan sendirinya.

Baris penutup juga sebagai pernyataan sikap tegas sekaligus kemenangan terhadap konsep yang diperjuangkan. 'Aku mau hidup seribu tahun lagi'. Baris tersebut dapat juga berarti, bahwa perjuangannya akan terus diikuti pengarang-pengarang generasi penerusnya. Chairil yakin bahwa apa yang dilakukan akan diikuti oleh Chairil-Chairil yang lain di masa yang akan datang.

C. Penutup

Pada apresiasi sastra, kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Dari analisis berdasarkan sistem tanda, gaya pemilihan kata, penggunaan bahasa kias, pengimajinasian, dan penggunaan bunyi maka dapat penulis simpulkan bahwa makna puisi tersebut sebagai berikut:

Aku (Chairil Anwar). Kalau sampai waktuku (saatnya, melakukan perubahan, terutama dalam kreativitasnya membuat puisi. Chairil membuat puisi bebas. Puisi yang tidak lagi terikat, puisi yang tidak lagi mementingkan segi bentuk melainkan lebih mementingkan segi isi). **Kumau tak seorang kan merayu** (Tidak ada yang bisa mempengaruhi dalam berkarya mencipta karya sastra puisi). **Tidak juga kau** (Kau dapat diartikan yaitu para pengarang pada waktu itu). **Tak perlu sedu sedan itu** (Apa yang dilakukan Chairil itu tidak perlu disedihkan).

Aku ini binatang jalang (Chairil menamakan dirinya binatang jalang, artinya pengarang yang liar) **Dari kumpulannya terbuang** (tidak sama dengan pengarang-pengarang lainnya pada waktu itu. Pengarang yang membuat puisi diikat oleh aturan-aturan bentuk. Pantun dan syair yang harus dengan syarat-syarat bait, baris, jumlah suku kata, sampiran-isi, dan rimanya).

Biar peluru menembus kulitku (*meskipun ejekan, cacian, makian, dan cemoohan, dirasakan sakit*). **Aku tetap meradang menerjang** (*Chairil Anwar tetap tidak mepedulikan, tetap berkarya sebagaimana keinginannya, yaitu membuat puisi tidak lagi mementingkan segi bentuk tetapi lebih mementingkan segi isi*).

Luka dan bisa (*ejekan, cacian, makian, dan cemoohan yang menyakitkan*) **kubawa berlari** (*diabaikan, dianggap tidak ada apa-apa, anjing menggonggong kafilah berlalu*). **Berlari** (*terus dan terus diabaikan*). **Hingga hilang pedih perih** (*sampai ejekan, cacian, makian, dan cemoohan berhenti dengan sendirinya*). **Dan aku akan lebih tidak peduli** (*akhirnya Chairil Anwar tidak menghiraukan lagi, ejekan, cacian, makian, dan cemoohan itu*). **Aku mau hidup seribu tahun lagi** (*Chairil Anwar akan terus, dan terus berkarya membuat puisi dengan caranya sendiri, membuat puisi yang tidak hanya mementingkan segi bentuk melainkan lebih mementingkan segi isi*).

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kemdikbud. Kurikulum 2013. <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-4>
- Junus, Umar.1989. *Stilistika, Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Maulana, Soni Farid.2012. *Apresiasi & Proses Kreatif Menulis Puisi*. Jakarta: Nuansa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene, dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.

ESAI KECIL TENTANG PROSPEK DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DALAM MENYAMBUUT IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Sudaryanto

PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

sudaryanto82@yahoo.com, 081578031823

SARI: Pembelajaran menulis di sekolah umumnya lebih sering dikeluhkan oleh para guru dan siswa ketimbang dibanggakan oleh mereka. Ada beberapa penyebabnya, antara lain, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai para siswa dan yang paling sulit diajarkan oleh para guru, guru merasa dirinya tidak berkompeteren di bidang tulis-menulis, dan pada umumnya karangan siswa tidak dikembalikan lagi kepada mereka. Terkait adanya rencana implementasi Kurikulum 2013 yang berdampak pada bertambahnya jam pelajaran di sekolah, semestinya hal itu dapat dinilai sebagai suatu prospek yang baik, serta mampu dimanfaatkan oleh guru dalam upaya mengembangkan potensi para siswanya agar lebih kreatif dan produktif dalam aspek menulis, selain juga menyadari berbagai tantangan yang ada di dalamnya.

Kata Kunci: *prospek dan tantangan pembelajaran menulis, kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

“Satu-satunya cara mengajar menulis adalah lewat latihan menulis.”

-A. Chaedar Alwasilah

Setiap kali kita memperingati Hari Buku Nasional yang jatuh pada tanggal 17 Mei, setiap kali itu pula kita sering membandingkan produktivitas penulisan buku teks di Indonesia dengan produktivitas penerbitan serupa di negara-negara lain. Misalnya, dengan Malaysia, yang memiliki jumlah penduduk sekitar sepersepuluh jumlah penduduk Indonesia, kita dianggap tertinggal jauh. Setiap tahun kita hanya mampu menerbitkan sekitar 2.000 judul buku baru, sedangkan Malaysia telah menerbitkan 8.000 judul buku baru (Alwasilah, 2005: 677). Menurut hemat saya, para (lulusan) sarjana kita bukanlah orang “bodoh”, tetapi potensi menulis mereka tidak dimaksimalkan secara baik.

Salah satu penyebabnya ialah sistem pendidikan di PT, khususnya LPTK, yang dinilai kurang mampu mencetak para lulusannya (baca: calon guru) sebagai sarjana sekaligus penulis handal. Dalam praktik perkuliahan keterampilan menulis, para dosen lebih berfokus pada pelajaran tata bahasa dan teori-teori menulis ketimbang latihan menulis bagi para mahasiswa, selain juga dosen yang bersangkutan tidak memiliki kompetensi dan pengalaman yang mumpuni di bidang tulis-menulis. Walhasil, mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di atas menjadi tidak bisa mewujudkan cita-citanya menjadi

penulis handal, selain juga ia tidak mampu mengembangkan bakatnya di bidang tulis-menulis.

Pada gilirannya, lulusan LPTK atau calon guru yang nanti mengajar di sekolah juga mengalami ketidakmampuan mengajarkan para siswanya dalam menulis. Selama ini, jujur diakui, pembelajaran menulis di sekolah lebih sering dikeluhkan oleh para guru dan siswa ketimbang dibanggakan oleh mereka. Para guru mengeluhkan betapa sulitnya mengajarkan keterampilan menulis kepada anak didiknya. Sementara itu, para siswa juga mengeluhkan betapa sulitnya menguasai keterampilan menulis. Hal itu bisa diduga karena para guru dan siswa sama-sama memiliki minat membaca yang rendah sehingga berdampak terhadap minimnya informasi yang kelak dituangkan ke dalam sebuah tulisan.

Padahal, membaca merupakan piranti utama bagi seseorang yang ingin melakukan aktivitas tulis-menulis. Sastrawan Taufiq Ismail menyebutkan, membaca dan menulis ibarat kakak-beradik. Maksudnya, jika Anda ingin kenal dengan adik, maka harus mengenal siapa kakaknya; begitu pula sebaliknya. Jadi, sebelum para guru mengajarkan menulis kepada anak didiknya, maka dirinya harus banyak membaca. Demikian pula para siswa yang ingin belajar menulis. Singkat kata, membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang terkait satu dengan lainnya. Tanpa membaca, kita pun tidak bisa menulis; dan tanpa menulis, membaca kita pun sia-sia.

Di samping itu, bagi sebagian orang, pembelajaran menulis tidak cukup dikenalkan dan diajarkan pada saat anak-anak duduk di bangku SMA dan/atau PT. Mengutip Munaf (2012: 45), budaya menulis harus mulai dibiasakan dari kecil, ketika anak-anak masuk SD. Mereka, anak-anak SD itu, lanjut Munaf, sudah harus dibiasakan menulis apa saja sesuai dengan jalan pikiran mereka sebagai anak-anak. Apabila kegiatan menulis itu menjadi kebiasaan bagi anak-anak sejak usia SD, kelak tatkala mereka menjadi peneliti atau dosen atau ilmuwan atau intelektual, termasuk pula guru, akan terbiasa menulis dan/atau terlatih guna mengajarkan keterampilan menulis bagi para siswanya.

IHWAL PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH: PROSPEK DAN TANTANGANNYA DALAM KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis sejak tahun 2004. KBK telah melahirkan Kurikulum 2006 atau lebih dikenal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dengan kata lain, Kurikulum 2013 merupakan “kurikulum penyempurna” dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2004 dan Kurikulum 2006. Namun demikian, apa-apa sajakah bagian yang disempurnakan dari kurikulum yang saat ini berlaku, terutama terkait dengan

pembelajaran menulis di sekolah?

Menurut Sudaryanto (2013d: 19), ada dua hal yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013. *Pertama*, standar kompetensi lulusan lebih menitikberatkan pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan. *Kedua*, standar proses melalui pengembangan tematik-integratif (SD/MI), mata pelajaran (SMP/MTs), mata pelajaran wajib dan pilihan (SMA/MA), dan mata pelajaran wajib, pilihan, dan vokasi (SMK). Kedua hal itu terkait erat dengan persoalan iklim kreativitas para guru di sekolah. Dalam konteks tulisan ini, iklim kreativitas para guru dan siswa di sekolah/kelas diarahkan pada peningkatan keterampilan menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa yang selama ini telah ada.

Jika iklim kreativitas para guru dan siswa bertumbuh di sekolah/kelas, kelak proses pembelajaran mengalami perubahan. Awalnya dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu. Demikian halnya proses penilaian terhadap hasil pembelajaran siswa di kelas, awalnya dari berbasis *output* berubah menjadi berbasis proses dan *output*. Di sinilah, hemat saya, prospek dan tantangan pembelajaran menulis di sekolah dapat diletakkan, sesuai dengan kemampuan para guru dan siswanya di sekolah/kelas masing-masing. Berikut ini beberapa catatan yang dapat ditindaklanjuti secara saksama.

1. Jam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bertambah

Salah satu perubahan yang paling mendasar dalam Kurikulum 2013 ialah penambahan jam pelajaran untuk beberapa mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam struktur kurikulum SD saat ini, mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IV, V, dan VI masing-masing memiliki 5 jam pembelajaran per minggu. Sementara itu, dalam struktur Kurikulum 2013, mengacu pada dua usulan, yakni alternatif 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia SD pada kelas IV, V, dan VI menjadi 10 jam pembelajaran per minggu, dan/atau alternatif 2 mata pelajaran Bahasa Indonesia SD pada kelas VI, V, dan VI menjadi 7 jam pembelajaran per minggu (Aulia, 2013: 214).

Baik mengacu pada alternatif 1 maupun alternatif 2, jam mata pelajaran Bahasa Indonesia SD kelas IV, V, dan VI tetap sama-sama bertambah. Adanya penambahan jam pembelajaran (baik 5 jam maupun 2 jam) tersebut, selayaknya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para guru dan siswa, salah satunya dengan mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan membaca dan menulis. Dalam bayangan ideal saya, para guru dapat mengajak para siswanya untuk keranjingan membaca buku-buku di perpustakaan sekolah, selain juga semakin keranjingan menulis karya kreatif. Terlebih, bagi siswa tingkat SMA dan sederajat biasanya senang beraktualisasi diri melalui komunitas kepenulisan.

2. Potensi Siswa Dapat Lebih Dikembangkan

Terkait poin di atas, adanya penambahan jam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di jenjang SD, dapat diarahkan sebagai upaya guna mengembangkan potensi siswa agar lebih kreatif dan produktif, terutama dalam aspek membaca dan menulis. Selama ini, diakui atau tidak, fenomena kemalasan siswa berpikir, berimajinasi, dan berkreativitas begitu mengemuka. Kini, tak sedikit guru yang mengeluhkan bahwa siswanya malas membaca dan menulis. Ketika guru menyuruh para siswa ke perpustakaan, alih-alih wajah para siswa senang, justru wajah mereka cemberut dan tidak bahagia. Setali tiga uang dengan ketika guru menugaskan siswanya membaca buku dan meringkasnya.

Menurut Sudaryanto (2013a: 11), kemalasan anak-anak kita dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas sudah terjadi sejak lama. Dalam Kurikulum 1994 yang menggunakan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), misalnya, para siswa di semua jenjang pendidikan sudah diarahkan untuk aktif berpikir. Hanya saja, pembelajaran di sekolah ternyata tidak menjalankannya dengan baik. Alih-alih mengarahkan siswa untuk aktif berpikir, justru sebaliknya siswa hanya diminta pasif dan menerima materi apapun dari guru di kelas. Muncullah plesetan singkatan 'CBSA' (Catat Buku Sampai Abis) atau 'CBSA' (*Cah Bodoh Soyo Akeh*; Anak Bodoh Makin Banyak).

Munculnya plesetan bahasa di atas, diakui atau tidak, dapat merefleksikan betapa kondisi para siswa saat itu betul-betul hanya diminta mencatat semua materi yang diberikan oleh guru, tanpa diberikan kesempatan untuk berpikir tentang kegunaan materi tersebut dalam kehidupan nyata. Hemat saya, hadirnya Kurikulum 2013 selayaknya dapat memperbaiki kondisi para siswa yang saat ini malas mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya karena kemampuan berpikir mereka dibelenggu oleh hal-hal yang bersifat biner. Tegasnya, melalui implementasi Kurikulum 2013 pengembangan potensi para siswa harus diarahkan agar mereka mampu memiliki kompetensi di masa depan.

Adapun kompetensi masa depan yang dimaksudkan ialah kreativitas dan daya inovasi. Keduanya dapat diperoleh melalui berbagai proses pembelajaran di kelas, salah satunya ialah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada aspek membaca dan menulis. Secara hipotesis, kegiatan membaca dan menulis dapat menantang para siswa untuk aktif berpikir, berimajinasi, dan berkreativitas di kelas. Pada gilirannya, dari kegiatan membaca dan menulis itu dapat diharapkan munculnya pola pengajaran yang bersifat kreatif, inovatif, dan produktif. Di sinilah para guru ditantang pula untuk memiliki daya kreativitas yang tinggi dalam mengajar di kelas.

3. Guru Ditantang Memiliki Kreativitas Mengajar

Perhatian pemerintah saat ini sungguh luar biasa terhadap profesi guru. Hanya saja, perhatian tersebut masih berfokus pada peningkatan kesejahteraan guru, belum menyentuh aspek peningkatan kualitas dan kinerja guru. Buktinya, para guru yang telah menerima tunjangan sertifikasi masih kurang profesional dalam mengajar di kelas. Para guru kurang tergerak hatinya untuk mengajak para siswanya berpikir, berimajinasi, dan berkreativitas di kelas. Umumnya, para guru memiliki kualitas dan kinerja yang kurang baik. Mereka terlihat profesional tatkala mereka bersiap-siap diri menghadapi program sertifikasi guru. Inilah yang menjadi persoalan serius yang membutuhkan perhatian yang memadai.

Terkait itu, Sudaryanto (2013d: 19) mengusulkan adanya perbaikan agar hadirnya Kurikulum 2013 betul-betul dapat menumbuhkan kreativitas para guru dan siswanya di kelas. *Pertama*, pihak pimpinan sekolah/madrasah perlu mendorong para gurunya untuk berpikir dan bertindak kreatif, terutama yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran di kelas. Misalnya, adanya kewajiban para guru melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) per semester, dan pemberian insentif bagi para guru yang berhasil melaksanakannya. Dengan cara begitu, guru akan ditantang untuk kreatif dalam mengajar di kelas, selain juga mendisiplinkan dirinya sendiri untuk membaca dan menulis.

Kedua, keberhasilan (atau kegagalan) implementasi Kurikulum 2013 didukung oleh peran aktif dan kreatif siswa, baik dalam kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler. Harapannya, peran aktif dan kreatif siswa (yang didukung oleh orangtua) dapat mengarahkan mereka dalam memiliki kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan mumpuni. Di sini, lagi-lagi peran dan posisi guru sebagai penyulut semangat kreativitas siswa perlu dipompa semaksimal mungkin. Pendek kata, tak ada siswa yang kreatif tanpa guru yang kreatif; demikian halnya tak ada guru yang kreatif tanpa ikhtiar yang sungguh-sungguh dalam membaca dan menulis.

Terkait peran guru di kelas sebagai penerjemah kurikulum, saya ingin sampaikan argumentasi lain (Sudaryanto, 2013c: 28). Becermin dari pengalaman pribadi, setiap tahun ajaran baru saya selalu memikirkan cara-cara inovasi mengajar yang baru pula. Selain itu, saya bukanlah tipe guru yang menyuruh para siswa harus membeli Lembar Kerja Siswa (LKS). Untuk materi ajar dan latihan soal saya sering mencupliknya dari buku-buku teks yang ada, selain juga hasil kreativitas sendiri. Bagi saya, menjadi guru kreatif dan inovatif tidaklah repot dan harus mengeluarkan biaya mahal. Kuncinya, asalkan kita rajin membaca buku, koran, dan senang berdiskusi (lewat forum MGMP).

Adapun inovasi dalam mengajar di kelas hanya terwujud apabila seorang guru telah memiliki rasa keingintahuan dan kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswanya di kelas (Sudaryanto, 2013b: 11). Dalam pembelajaran menulis puisi atau cerita pendek, guru paham betapa sulitnya para siswa dalam mengembangkan imajinasinya. Nah, kesulitan yang dialami oleh siswa tadi sepatutnya menjadi tugas guru untuk mencari jalan keluar bagi siswanya. Walhasil, mau tidak mau, suka tidak suka, guru dituntut untuk berpikir guna menghasilkan cara jitu guna mengatasi persoalan siswanya dalam proses belajar-mengajar di kelas.

Cara jitu tersebut mungkin dapat diperoleh, misalnya dari memperkaya diri dengan bahan bacaan, berinteraksi dengan koleganya melalui forum MGMP, ataupun melakukan penelitian ilmiah (bersama dosen). Hemat saya, upaya-upaya tersebut perlu dicoba dan dilakukan oleh para guru di semua jenjang pendidikan. Yang tak kalah penting, isi dan konsep Kurikulum 2013, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan ruang bagi peran guru kelas dan peran orangtua di rumah. Jika mengacu pada tri pusat pendidikan ala Ki Hajar Dewantara, pihak guru, orangtua, dan masyarakat memiliki posisi dan peran yang saling dukung-mendukung demi terwujudnya keberhasilan pendidikan.

4. Guru Ditantang Memiliki Banyak Waktu Mengoreksi Tulisan Siswa

Keberhasilan pembelajaran menulis di sekolah ditentukan oleh beragam faktor, salah satunya ialah guru memiliki banyak waktu untuk mengoreksi tulisan siswa. Diakui atau tidak, seringkali para guru menyuruh siswanya untuk menulis puisi atau cerita pendek, tapi karya siswa tadi tidak dibaca atau dikoreksi oleh para guru. Padahal, dimungkinkan sekali karya siswa memiliki kekurangan di sana-sini, seperti ketidaktepatan pilihan kata/diksi, ketidakutuhan imaji puitik, alur cerita yang mudah ditebak, penggambaran tokoh yang kurang mendalam, dan sebagainya. Idealnya, para guru meluangkan waktu untuk membaca-baca karya kreatif siswa sehingga ada umpan-balik yang diterima oleh para siswa.

Seperti diakui oleh Alwasilah (2005: 690), bahwa pada umumnya karangan siswa tidak dikembalikan kepada mereka karena guru malas membaca ataupun mengoreksinya. Padahal, dengan guru memberikan komentar tertulis pada karya-karya siswa dan mau mengembalikan kepada mereka, para siswa akan merasa bahwa usaha dan karyanya dihargai oleh guru. Untuk itu, melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berdampak terhadap penambahan jam pembelajaran di kelas, para guru dapat memiliki kesempatan untuk membaca-baca, mengoreksi, serta mengembalikan karya para siswa. Dengan cara begitu, saya yakin para siswa akan merasa dihargai dan selalu tertantang untuk berbuat yang terbaik.

5. Guru Ditantang Menggunakan Penilaian Berbasis Proses dan Verbal

Selain adanya penambahan jam pembelajaran di kelas, dampak lain dari implementasi Kurikulum 2013 ialah bahwa penilaian proses pembelajaran di kelas berpaling ke arah berbasis proses dan verbal. Dalam pembelajaran menulis, baik materi kebahasaan maupun kesastraan, para guru dan siswa seyogianya berpegang pada filosofi “proses jauh lebih penting daripada hasil/produk”. Dengan begitu, aspek penilaian dalam pembelajaran menulis lebih menitikberatkan pada aspek proses menulis, bukan semata-mata hasil/produk *an sich*. Terkait itu, yang cocok dengan penilaian berbasis proses ialah penilaian portofolio atau kumpulan karangan yang mengalami kemajuan yang signifikan.

Di samping itu, penilaian berbasis verbal juga layak digunakan oleh para guru dan/atau dosen. Maksudnya, dalam setiap karya/karangan siswa guru bersedia membaca, mengomentarnya secara tertulis, dan yang jauh lebih penting, mengembalikannya kepada mahasiswa. Hemat saya, penilaian berbasis verbal atau komentar tertulis yang isinya mendorong siswa agar lebih baik dari kondisi sebelumnya, jauh lebih menghargai ketimbang penilaian yang berbasis angka. Dalam hal ini, para guru Bahasa Indonesia perlu melakukan reorientasi penilaian yang awalnya menggunakan angka, kini menggunakan kata-kata atau ungkapan yang bersifat memotivasi para siswa.

PENUTUP

Dari uraian di atas, maka dapat diambil beberapa simpulan yang terkait dengan prospek dan tantangan pembelajaran menulis di sekolah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013.

Dampak implementasi Kurikulum 2013 ialah penambahan jam pembelajaran di kelas seyogianya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, baik oleh para guru maupun siswa, utamanya dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia.

Potensi siswa untuk lebih kreatif dan produktif, terutama melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia semestinya dapat didayagunakan.

Guru selaku penerjemah isi dan konsep kurikulum ditantang untuk lebih kreatif dalam mengajar di kelas.

Adanya penambahan jam pembelajaran di kelas, sepatutnya dimanfaatkan oleh guru untuk banyak mengoreksi karya atau karangan para siswa, baik berupa puisi, cerita pendek, maupun artikel argumentasi.

Penilaian yang digunakan oleh guru perlu diubah, awalnya berbasis *output* menjadi berbasis proses dan *output*, di dalamnya tercakup penilaian berbasis verbal, terutama dalam pembelajaran menulis di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2005. "Membenahi Perkuliahan MKDU Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi" dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono*. Jakarta: BPK dan Universitas Atma Jaya Jakarta.
- Aulia, Luki. 2013. "‘Penghilangan’ IPA-IPS, Tematik Integratif Tak Sekadar Menggabungkan." dalam A. Ferry T. Indratno (ed.). *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Munaf, Edison. 2012. "Hobi Menulis dan Dedikasi Ilmuwan" wawancara dengan majalah *Tarbawi* edisi 285 Th. 14, Dzulhijjah 1433, 15 November 2012, hlm. 40-46.
- Sudaryanto. 2013a. "Bermain Api dengan Kurikulum" dalam Surat Kabar Harian *Koran Merapi Pembaruan*, 25 Februari 2013, hlm. 11.
- Sudaryanto. 2013b. "Kurikulum untuk Orangtua-Guru" dalam Surat Kabar Harian *Koran Merapi Pembaruan*, 2 April 2013, hlm. 11.
- Sudaryanto. 2013c. "Menyongsong Kurikulum 2013 Tanpa Cemas" dalam Surat Kabar Harian *Republika* edisi Jateng-DIY, 9 April 2013, hlm. 28.
- Sudaryanto. 2013d. "Kurikulum 2013 dan Kreativitas Guru" dalam Surat Kabar Harian *Suara Merdeka*, 11 Mei 2013, hlm. 19.

PERAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN UNTUK Penguatan Kompetensi BERBICARA BERBASIS KESANTUNAN PADA SISWA (Visi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Baru 2013)

Fahrudin Eko Hardiyanto

PBSI FKIP Universitas Pekalongan (Unikal)

fahrudineko@gmail.com

SARI: Kesantunan berbicara dalam komunikasi lisan, agaknya kini menjadi barang mahal yang juga langka. Misalnya kurang santunnya para siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari, baik dengan para guru maupun dengan teman di sekolah dalam hal pemilihan kata yang digunakan dan sikap berbicara seringkali melanggar bidal kesantunan dan norma sosial yang ada. Ironisnya, kondisi seperti ini dianggap biasa dan wajar. Kondisi semacam ini membutuhkan peran guru yang lebih dalam memotivasi dan mendorong para peserta didiknya untuk memiliki kemampuan dan kebiasaan berbicara dengan memegang prinsip kesantunan. Peran guru menjadi amat penting dalam pembelajaran kompetensi berbicara ini, sehingga tujuan pembelajaran kompetensi ini agar peserta didik memiliki karakter yang sehat dan santun dalam berbicara, bukan lagi sebuah hayalan semata, namun sesuatu yang dapat diwujudkan melalui pembelajaran dan peran optimal seorang guru.

Kata kunci : peran guru, kesantunan, berbicara

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki sifat-sifat yang khas yakni, sistematis, manusiawi, ujar, manusiawi, dan komutatif. Bahasa mengungkapkan hal yang nyata atau tidak nyata, yang berwujud atau tidak berwujud, situasi dan kondisi lampau, kini dan yang akan datang. Ujaran inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Bahasa berfungsi untuk mengungkapkan informasi, ekspresi, adaptasi dan integrasi serta kontrol sosial.

Bahasa menunjukkan bangsa. Ungkapan ini cukup akrab di telinga kita, sejak pendidikan dasar kita telah mengetahuinya. Bahasa juga menunjukkan pribadi seseorang. Kepribadian, karakter, dan watak seseorang dapat dinilai dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang kasar, menghujat, memaki, memfitnah, mengejek, atau melecehkan akan mampu mencitrakan pribadi yang tidak berbudi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia

di sekolah, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang dikembangkan yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling mendukung satu dengan yang lainnya dan bersifat intrgral. Namun kerap kali guru dalam pembelajaran di kelas tidak mengoptimalkan seluruh aspek tersebut. Salah satunya kompetensi yang kurang ditekankan dalam pembelajaran adalah kemampuan berbicara.

Tujuan yang ingin dicapai oleh guru dalam pembelajaran berbicara yang dilaksanakan di sekolah kerap kali berorientasi agar siswa menjadi seorang ahli pidato atau orator. Padahal, pembelajaran berbicara ini dimaksudkan untuk melatih siswa agar terbiasa mengembangkan kemampuan berbicara dalam berbagai kepentingan dan ragam bicara, misalnya pidato, berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan ragam berbicara dalam situasi tidak resmi yakni dalam kehidupan sehari-hari, baik antarsiswa, dengan guru, dan dengan mitra tutur lainnya. Pembiasaan terhadap sikap dan praktik berbahasa inilah yang diharapkan dapat membentuk karakter kesantunan berbicara pada peserta didik melalui serangkaian pembelajaran terencana dan sikap teladan guru yang positif berbasis nilai-nilai luhur, baik yang digali dari nilai-nilai sosial kemanusiaan maupun nilai religiusitas.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa untuk menciptakan suasana dan lingkungan belajar mengajar yang baik, sehat, menyenangkan, budaya, dan berhasil guna. Proses tersebut ditandai adanya keterlibatan secara aktif, baik dari guru maupun dari siswa. Selain itu, pembelajaran juga bukanlah serangkaian kegiatan menghafal konsep-konsep dan sejumlah teori, namun bagaimana mampu mendorong peserta didik memiliki kompetensi yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupan bagi peserta didik dalam bermasyarakat dan membangun komunikasi sosial yang baik dan sehat. Untuk tujuan tersebut, dibutuhkan peran strategis guru dalam pembelajaran kompetensi berbicara dengan memanfaatkan nilai-nilai karakteristik bangsa dan nilai-nilai religiusitas untuk penguatan pendidikan karakter khususnya aspek kesantunan berbicara.

B. Hasil dan Pembahasan

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pasal 7 UU Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip, memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan; memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Guru dimaknai sebagai insan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lalu, sebegitu mudahnya guru dapat disebut sebagai insan profesional? Mari kita cermati lebih dalam.

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris yaitu *profession* atau bahasa latin, *profecus*, yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental; yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoretis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual.

Dengan akan berlakunya kurikulum baru yakni Kurikulum 2013, guru memiliki tugas yang tidaklah ringan mengingat bahwa dalam kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran penting dalam rangka pembentukan dan penguatan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Peran Strategis Guru

Ranah pendidikan modern menempatkan peran guru sangat strategis. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya model bagi pembelajaran dan satu-satunya yang mampu menemukan

dan membetulkan kesalahan siswa. Anggapan dan perasaan guru seperti inilah yang justru membelenggu kreatifitas, kemerdekaan, dan kerendahhatian seorang guru. Padahal idealnya, guru berperanan lebih sebagai seorang konselor, fasilitator, dan kolaborator bagi majunya kualitas sumber daya manusia peserta didiknya.

Dalam pembelajaran kompetensi berbicara, guru dapat berperan sebagai seorang konselor. Guru diharapkan dapat berperan memberikan layanan bimbingan konseling kepada peserta didiknya dalam hal memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswa khususnya hal-hal yang terkait dengan penguasaan kemampuan berpidato, misalnya bagaimana cara mengatasi rasa minder yang berlebihan (demam panggung), bagaimana teknik penguasaan audiens yang baik, dan lain-lain. Intinya, guru mau menjadi mitra bagi para siswanya dalam membantu memecahkan masalah yang di hadapinya. Anggapan bahwa tugas konseling hanyalah menjadi tugasnya guru BK/BP di sekolah adalah anggapan yang keliru dan tidaklah tepat.

Sebagai fasilitator, guru harus mampu memetakan dan menghargai keragaman khazanah perbedaan dari peserta didiknya. Misalnya, peserta didik yang belum mampu memahami sesuatu karena keterbatasan yang dimilikinya, maka dialah yang mendapat prioritas pelayanan lebih dari peserta didik lain yang sudah mengerti. Guru harus menyediakan waktu untuk mendorong kemajuan bagi peserta didiknya agar mereka benar-benar memiliki kompetensi yang diharapkan. Guru memberikan layanan bimbingan secara luas dan dalam situasi yang sehat. Salah satu misal, guru dalam konteks membelajarkan dan mendidik karakteristik yang baik dalam hal berbicara, para siswa diarahkan dan diberikan model bagaimana etika dan aturan main berkomunikasi lisan yang baik, santun, dan bermartabat. Disinilah fungsi dan tugas guru sebagai pembimbing dan pelatih bagi kemajuan peserta didiknya. Melatih para siswa berani untuk tampil berbicara, dan atau membimbing para siswa agar dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam berkomunikasi lisan.

Peran lain yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai kolaborator. Guru menjalankan misi kolaborasi. Misi kolaborasi merupakan tanda kearifan guru untuk berbagi dan menghargai potensi peserta didiknya. Guru tidak menjadi aktor utama dalam skenario pembelajaran. Guru dan siswa membangun dua semangat pembelajaran yakni bekerja sama dan sama-sama bekerja.

Perubahan-perubahan inilah yang harus berani diusung oleh setiap pendidik. Yakni keberanian untuk melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh guru-guru pada umumnya. Berani mencoba dan menerapkan temuan dan keyakinannya dalam konteks melakukan perbaikan pola pembelajaran. Hingga pada saatnya, guru akan

mencapai titik kesenangan jiwa yakni menjadi sosok pendidik yang mampu mengilhami perubahan-perubahan bermakna. Seperti halnya yang diungkapkan oleh William Arthur Word yakni adanya idealitas dan realitas pilihan peran guru yakni guru yang biasa saja biasanya hanya mampu memberitahukan, guru yang baik mampu menjelaskan, guru yang pintar dapat menunjukkan, dan guru luar biasa dapat mengilhami perubahan-perubahan dalam kehidupan para siswanya.

Kesantunan dan Kekuatan Moral

Dalam aspek kesantunan berbicara Chaer (2007) memaparkan adanya prinsip-prinsip atau bidal kesantunan yakni bidal kemurahhatian, keperkenanan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian.

Bidal Kemurahhatian adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Contoh: Penampilanmu sungguh luar biasa. Atau, Alhamdulillah, Pak, terima kasih. Pada bidal ini siswa dibiasakan berkomunikasi lisan untuk dapat mengungkapkan kemurahhatiannya kepada orang lain secara santun. Menempatkan mitra tutur sebagai orang yang penting dan terhormat.

Bidal Keperkenanan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian terhadap pihak lain. Contoh: Selamat datang di gubuk saya ini. Atau, Wah, rumahmu mewah dan luas ya. Pada bidal ini guru dapat mendorong untuk tumbuhnya karakter siswa agar mereka tidak segan-segan untuk memuji orang lain dan menyedikitkan sikap berbicara yang dapat menyudutkan dan atau menjelekkkan mitra tutur.

Bidal Kerendahhatian adalah penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Contoh: Saya belum memiliki banyak pengalaman di bidang ini. Bidal ini dapat menjadi kekuatan moral bagi para siswa untuk membiasakan diri memiliki kerendahhatian. Siswa dapat membiasakan pula untuk menahan diri untuk tidak sombong, mudah pamer dan ingin dipuji oleh orang lain.

Bidal Kesetujuan adalah bidal yang memberikan nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Contoh: Bagaimana kalau kita mendiskusikan tugas besok saja? Atau, Oke, saya setuju. Bidal ini dapat mengarahkan siswa untuk memiliki kesantunan dalam menyampaikan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap suatu hal secara baik.

Bidal Kesimpatian adalah penutur meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Contoh: Saya ikut berduka cita atas meninggalnya ibunda. Pada bidal ini siswa juga dibiasakan memiliki karakter mudah

bersimpati dan berempati terhadap suatu keadaan yang dialami oleh orang lain. Melalui bidal ini guru dapat mendorong para peserta didiknya agar terbiasa berbicara dengan rasa simpati terhadap mitra tuturnya.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter pada aspek keterampilan dan sikap berbahasa peserta didik harus menjadi agenda prioritas strategis. Prioritas artinya bahwa penanaman kebiasaan bertutur kata yang santun harus dibiasakan secara terus menerus tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja kesantunan bertutur kata menjadi wujud etika komunikasi yang senantiasa dilakukannya. Sedangkan strategis bermakna bahwa pendidikan kesantunan berbicara akan membawa dan melahirkan dampak luar biasa dalam konteks kebaikan bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kesantunan berbicara akan memperkuat harmoni kehidupan sosial dan efek kebudayaan masyarakat jangka panjang melalui sejumlah latihan dan pembiasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang termuat dalam kompetensi dasar.

Aspek Kompetensi Berbicara

Dalam pembelajaran aspek berbicara pada jenjang SMP Kelas VII misalnya terdapat beberapa kompetensi dasar, diantaranya yaitu: 1) Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif; 2) Menyampaikan pengumuman dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana; 3) Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat; 4) Bercerita dengan alat peraga Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas dan keunggulan tokoh, serta alasan mengidolakannya dengan pilihan kata yang sesuai; 5) Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun; 6) Menanggapi cara pembacaan cerpen; dan 7) Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen (cerita pendek) dengan realitas sosial.

Beberapa contoh kompetensi dasar pada aspek berbicara tersebut amat erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi lisan secara sehat, komunikatif, santun, dan berkarakter serta penuh dengan etika yang harus selalu dilaksanakan dan dijunjung tinggi.

C. Penutup

Berdasarkan bahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kompetensi berbicara memegang peranan yang strategis dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan berbicara merupakan aspek

dan salah satu indikator seorang peserta didik memiliki kekuatan karakter yang baik. Karakter ini dapat didorong melalui pembelajaran dan pendidikan dengan peran strategis seorang guru dalam mengelola pembelajaran. melalui pembelajaran berbicara yang baik, guru dapat menyiapkan para peserta didiknya melalui beberapa peran yaitu sebagai konselor, fasilitator, dan kolaborator bagi majunya kualitas sumber daya manusia peserta didiknya.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Perkenalan Awal Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SIKAP POSITIF DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI LUHUR MELALUI TEKS DONGENG DALAM KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Irfai Fathurohman

PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

irfaifathur@yahoo.co.id

Sari: Tujuan dalam makalah ini ada tiga, pertama memaparkan peran guru dalam pengembangan sikap positif kepada siswa. Kedua, memaparkan internalisasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam teks dongeng. Ketiga, mendeskripsikan pemahaman terhadap penjenisan teks naskah dongeng. Hasil dalam makalah ini yaitu, pertama peran guru dalam pengembangan sikap positif ditunjukkan dengan menggali informasi dari teks tentang kondisi alam, menyampaikan atau bercerita melalui bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa Indonesia secara lisan dan tulis, secara bersamaan mengaitkan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah, dan tempat bermain, memahami pengetahuan faktual pada teks dongeng, mengaitkan teks dongeng dengan kearifan dan budaya daerah, memberikan pemahaman bahwa tokoh dalam teks dongeng merupakan makhluk ciptaan tuhan yang bisa saja terjadi dalam kehidupan siswa. Kedua, internalisasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam teks dongeng terbagi menjadi dua nilai yaitu nilai personal yang berupa, perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, pertumbuhan rasa etis dan religius; nilai pendidikan berupa eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, penanaman kebiasaan membaca. Ketiga, pemahaman terhadap penjenisan teks naskah dongeng terbagi menjadi dua yaitu dongeng klasik dan dongeng modern.

Kata kunci: Peran Guru, Pengembangan Sikap Positif, Nilai-Nilai Luhur, Teks Dongeng, Kurikulum 2013 dan Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu keterampilan yang perlu dipersiapkan oleh guru Sekolah Dasar dalam mengembangkan kemampuannya dalam mengajarkan sastra tradisional kepada siswa, maka guru perlu mengetahui pemahamannya akan budaya-budaya disekelilingnya. Penggunaan kedekatan materi ini akan menjadikan siswa semakin menghargai dan berusaha menjaga lingkungan sekitarnya agar tidak terkontaminasi dengan budaya-budaya di luar yang kurang sesuai dengan daerahnya.

Guru Sekolah Dasar perlu melakukan pembenahan diri mengenai penyampaian makna cerita yang ada disetiap dongeng. Hal ini disebabkan oleh pemahaman siswa yang berbeda-beda akan makna yang diceritakan guru ketika menjelaskan dongeng. Guru harus mampu memberikan suasana yang lebih menyentuh hati siswa jika memberikan cerita dongeng. Hal ini

dirasakan sangat penting karena siswa akan menikmati cerita tersebut seakan-akan memang benar-benar akan terjadi bila masuk dalam kehidupan dongeng. Guru yang handal mampu memberikan segi eksotis, dramatis, dan mengesankan dalam diri siswa setiap kali menceritakan dongengnya.

Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh (KBBI, 2008: 264). Dongeng merupakan bentuk prosa lama yang sudah tumbuh dan berkembang secara mentradisi sampai sekarang. Menurut Surana (dalam Kanzunudin, 2013: 264) dongeng adalah cerita-cerita zaman purba yang berbentuk prosa yang berisi tentang cerita khayal dan penuh keajaiban.

Dengan demikian, karya sastra mempunyai andil besar dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Dengan kesadaran inilah, maka karya sastra menjadi bagian penting yang perlu dikaji para peneliti dan akademisi, sehingga kemajuan kecerdasan anak bisa terus ditingkatkan melalui mutu cerita dan pengajaran pada orangtua atau guru-guru yang akan mengajar siswa (Kurniawan, 2009: 3).

Pengajaran sastra di sekolah-sekolah tampaknya masih menghadapi berbagai masalah. Hal itu dapat disimpulkan dari banyaknya keluhan, baik tentang jumlah dan mutu pengajar, jumlah dan mutu buku-buku yang dipergunakan, maupun tentang hasil belajar, yaitu tingkat minat, kemampuan menikmati, dan menghargai karya-karya sastra dari pihak para siswa sendiri (Sumardjo & Saini, 1997: vii). Adapun menurut (Silberman, 2006: 61) dalam memulai pelajaran apa pun, kita sangat perlu menjadikan siswa aktif semenjak awal. Jika tidak, kemungkinan besar kepasifan siswa akan melekat seperti semen yang butuh waktu lama untuk mengeringkannya.

Menurut Syaodih (dalam Mulyasa, 2008: 13) mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Adapun menurut Djojuroto (2006: 9) salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan.

Sebagai salah satu sikap untuk melestarikan budaya daerah yang didalamnya mengandung kearifan lokal maka guru perlu mengetahui segala hasil budaya yang ada di daerah tempatnya mengajar pada khususnya. Cerita-cerita yang ada dalam teks dongeng dapat dikaitkan secara langsung dengan lingkungan sekitar tempat siswa tersebut berdomisili. Sehingga pembelajaran akan bersifat aplikasi langsung antara materi dongeng dengan lingkungan sebagai bentuk nyata cerita tersebut berasal.

Dongeng yang ada, tumbuh, dan berkembang secara universal sejak dahulu sampai sekarang menyajikan berbagai materi atau bahan. Materi atau

bahan dongeng dapat dibagi menjadi tiga (1) bahan yang bercorak cerita, (2) bahan yang bercorak bukan cerita, dan (3) bahan yang bercorak tingkah laku. Bahan yang bercorak cerita mencakupi (a) cerita-cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) epik, (e) cerita tutur, dan (f) memori. Bahan dongeng yang bercorak bukan cerita meliputi (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) peribahasa, (d) teka-teki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, dan (g) undang-undang atau peraturan, (Kanzunudin, 2013: 265).

Kurikulum 2013 yang nantinya akan diberlakukan khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang lengkap. Siswa memfokuskan materi pada teks sehingga ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan siswa tergantung pada guru menjelaskannya. Sistem demonstrasi dan informasi menjadikan guru tetap harus memperbaharui maksud luaran teks dongeng yang diharapkan. Rasa ingin tahu siswa akan contoh-contoh yang ada dalam teks merupakan bentuk persepsi yang mestinya ditanggapi positif oleh guru. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 pasal lima belas pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dalam makalah ini penulis hendak memberikan pemikirannya mengenai peran guru dalam pengembangan sikap positif dan internalisasi nilai-nilai luhur melalui teks dongeng dalam kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Sebagai bentuk aspirasi menyongsong diberlakukannya kurikulum 2013 di Sekolah Dasar pada khususnya maka guru Sekolah Dasar seyogyanya mempersiapkan dirinya sejak dini untuk meningkatkan keahliannya dan keterampilannya dalam memahami teks dongeng sehingga dapat diambil manfaat dan kegunaannya bagi siswa jika membaca dan menikmati cerita dongeng yang disampaikan oleh guru itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Positif

Guru sebagai pendidik dan pembelajaran memerlukan teknik pembelajaran yang tepat dalam memberikan setiap materi yang hendak diberikannya. Khususnya mengenai teks dongeng yang didalamnya mengandung nilai-nilai dan pengembangan sikap positif untuk perlu dipahami siswa. Teks dongeng memiliki karakteristik yang luas yang perlu dicermati secara saksama. Sesuai dengan kompetensi luaran yang diharapkan pada teks dongeng terdapat enam poin penting yang perlu digali guru dalam memberikan pengembangan sikap positif kepada siswa.

a. Menggali Informasi dari Teks tentang Kondisi Alam

Teks dongeng memberikan informasi yang tidak hanya eksplisit namun juga implisit yang didalamnya perlu digali lagi oleh guru. Kondisi alam beserta perubahannya dari zaman ke zaman perlu dipaparkan oleh guru untuk memberikan kesan yang tidak abstrak kepada siswa. Pembelajaran yang didalamnya bisa saja memasukkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial ini semuanya terkandung dalam teks dongeng.

Karya-karya tradisional adalah cerita-cerita karena sifatnya yang anonim dan turun-temurun yang dikenal sebagai milik setiap orang, dimiliki oleh setiap bangsa di dunia, demikian juga di Indonesia (Sarumpaet, 2010: 19). Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bertujuan menumbuhkembangkan potensi manusia agar menjadi manusia dewasa, beradab, dan normal. Potensi itu merupakan benih (bawaan) sejak dilahirkan. Tugas pendidikan mengembangkan potensi itu (Rubiyanto dkk, 2003: 1).

Bentuk luaran yang diharapkan dalam teks dongeng yaitu guru selalu mengaitkan antara bahasa sebagai sarana komunikasi dengan ilmu pengetahuan lainnya. Sehingga siswa akan memakai pemahaman multidisiplin pengetahuan sekaligus dalam menanggapi materi pembelajaran saat itu juga. Fungsi bahasa dalam teks dongeng akan menjadi perantara dalam mempersiapkan materi tambahan dari guru untuk memperjelas luaran teks dongeng yang diharapkan.

b. Menyampaikan atau Bercerita

Sikap mengedepankan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran penting untuk dilakukan dalam pembelajaran. Evaluasi diri yang berupa pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikirannya, ide dan gagasan yang ditanggapinya menjadi sangat penting. Karena hasil pembelajaran teks dongeng setiap siswa tentunya beranekaragam tidak akan sepaham jika evaluasi seperti bercerita tidak diberikan kepada siswa.

Melalui bantuan guru dalam memberikan pemaknaan yang tepat sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa masing-masing maka akan terjadi cerita yang menarik nantinya. Siswa akan terbantu dalam mengenal lingkungan sekitarnya melalui pemahaman teks dongeng dengan menceritakan kembali berdasarkan analisisnya.

c. Bahasa Indonesia Lisan dan Tulis

Sesuai dengan pemahaman siswa yang telah dipaparkan tersebut. Maka pada poin yang ketiga ini siswa diharapkan mampu

membacakan melalui keterampilan yang menarik berdasarkan teks dongeng yang ada. Penilaian mengenai pembacaan dongeng yang ada ini akan semakin memberikan keterampilan berbicara yang mumpuni apabila dilakukan dengan baik. Artinya faktor penilaian mengacu pada intonasi, jeda, lafal, tekanan dan ekspresi yang tepat.

Sedangkan dalam aplikasi memberikan kesempatan kepada siswa dalam memberikan perenungan mengenai pengalaman pribadi berdasarkan teks dongeng tersebut dapat dilakukan dengan menuliskan kembali dalam bentuk tertulis. Siswa dapat membuat dongeng dengan ceritanya sendiri berdasarkan petunjuk dari guru. Sehingga siswa akan benar-benar mempunyai kesamaan keahlian dengan gurunya mengenai membuat dan membaca teks dongeng nantinya.

d. Benda-benda yang Dijumpai di Rumah, di Sekolah, dan Tempat Bermain

Teks dongeng akan membahas mengenai benda-benda yang belum dan akan dijumpai siswa nantinya. Benda-benda tersebut kadang akan dimiliki siswa jika mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap di keluarganya. Namun akan menjadi hal tidak menyenangkan bagi siswa yang nantinya memiliki kendala ekonomi sehingga tidak akan pernah memilikinya disaat nanti.

Peran guru selain memberikan pemahaman fungsi dan kegunaan benda-benda tersebut juga memberikan pengertian bahwa benda-benda tersebut perlu dilakukan secara bersama-sama sehingga siswa tidak memiliki rasa egois dalam memiliki barang-barang tertentu. Namun juga dapat memberikan pembelajaran kepada siswa lainnya yang belum tentu memiliki barang-barang tersebut. Pemahaman akan pinjam dan menjaga barang pinjaman akan semakin mempererat pola pikir saling menghargai, menghormati, dan memberikan kesan positif kepada siswa. Sistem menjaga kepercayaan orang lain menjadi lebih bermakna jika diberikan gambaran yang jelas mengenai arti pertemanan dan persahabatan yang ada.

e. Memahami Pengetahuan Faktual

Fakta merupakan tujuan yang hendak diberikan dalam pemahaman mengenai pembelajaran di sekolah. Teks dongeng yang ada memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari tahu mengenai kaitan antara cerita dongeng dengan praktiknya nanti dalam kehidupan sehari-hari.

Umumnya siswa mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Pertanyaan dan pernyataan yang diberikan sangatlah ringan, polos,

dan mudah untuk dijawab bagi yang sudah memiliki rasa mencintai anak. Siswa akan memiliki sifat mendemonstrasikan segala sesuatu yang sudah dikuasainya tanpa memikirkan akibat yang dihadapinya nanti.

Melalui teks dongeng siswa akan mengalami pembaharuan bahasa di sekitarnya dan di tempat lainnya. Penggunaan bahasa daerah yang telah diketahui siswa ini akan menjadikan pemahaman bahwa di dunianya nanti akan terjadi pemakaian berbagai dialek bahasa mulai dari daerah, nasional hingga internasional. Cara yang seperti diajarkan melalui teks ini dapat dicoba oleh siswa melalui pengamatan cerita yang ada dalam teks dongeng dan bantuan guru dalam memberikan penjelasan kepada siswa dan dilakukan sistem menyimak yang tinggi dalam menyerapnya.

f. Kearifan pada Budaya Daerah dan sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan

Sebagai salah satu pembentukan karakter siswa dan generasi emas, siswa selalu mengedepankan pelestarian budaya daerah dan mengakui bahwa dirinya merupakan salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan ini diperlukan agar siswa dapat menghargai kehidupan yang ada disekelilingnya, tidak semena-mena dan berusaha untuk menang sendiri dalam kehidupan. Sistem menghargai kehidupan dengan orang lain diperlukan agar siswa mau saling tolong-menolong serta mampu melindungi setiap sisi persoalan yang akan dihadapinya.

Teks dongeng didalamnya tersirat makna yang begitu luas. Kehidupan yang ada dalam cerita pada umumnya merupakan hasil pemikiran yang mendalam untuk diketahui oleh siswa dan guru. Adapun peran guru dalam membangkitkan kembali gairah kepada siswanya dalam mengetahui kearifan budaya daerah adalah dengan melakukan penceritaan dan mengaitkan antara teks dongeng yang diceritakannya dengan budaya daerah dimana pembelajaran tersebut diajarkan. Bila guru memberikan pembelajaran di kabupaten Kudus, maka guru mengaitkan teks dongeng yang ada dengan budaya daerah Kudus seperti asal muasal cerita legenda Kudus, mitos, cerita rakyat yang ada di tempat tersebut. Sedangkan bila pembelajaran berada di desa Terban kabupaten Kudus maka guru dioptimalkan mengetahui karakteristik desa tersebut agar siswa semakin menghargai keadaan di lingkungannya bukan hanya segi yang umum yang berkaitan dengan kabupaten saja namun dapat masuk ke setiap desa.

Mengoptimalkan potensi siswa melalui cara tersebut akan semakin membuat siswa peka akan keadaan lingkungannya. Siswa akan belajar tentang penggunaan kebiasaan-kebiasaan

yang ada di lingkungannya. Sehingga kelak siswa mampu memiliki kecirikhasan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Budaya yang ada di daerah tetap terlestarikan. Ciptaan Tuhan yang berupa kearifan lokal setiap daerah dapat terpelihara dan terjaga dengan penanaman karakter sejak usia dini.

g. Internalisasi Nilai-Nilai Luhur yang Terdapat dalam Teks Dongeng

Sebagai bangsa yang majemuk, bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya. Berbagai macam budaya tumbuh dan berkembang berdasarkan keragaman kondisi geografis, kepercayaan, dan faktor-faktor lain yang ikut menentukan pembentukan sistem budaya (Asshiddiqie dalam Mulyana, 2008:9). Dalam memberikan aspek luaran kepada siswa, tentunya guru memerlukan alur penjelasan yang beraneka ragam. Pada pembahasan berikut ini akan dikemukakan mengenai sasaran internalisasi nilai personal dan nilai pendidikan.

1. Nilai Personal

a. Perkembangan Emosional

Melalui bacaan cerita itu anak akan belajar bagaimana mengelola emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain (Nurgiyantoro, 2010: 37).

Pembelajaran melalui teks dongeng akan memberikan pemahaman kepada individu tentang mengolah emosional yang ada dalam dirinya agar menjadi tindakan yang positif. Peran guru dalam menggugah pemikiran siswa yakni dengan memberikan perbedaan mengenai tindakan-tindakan yang terjadi dalam cerita. Guru tidak hanya membacakannya saja namun dapat memberikan jawaban mengenai tindakan yang perlu ditiru oleh siswa dan yang perlu dihindarinya.

Bentuk luaran perkembangan emosional melalui teks dongeng dapat terlihat melalui perkataan siswa mengenai cerita yang telah disampaikan guru. Apabila guru dapat mengetahui ekspresi siswa yang positif maka tindakannya yaitu mendukung untuk tetap diteruskan. Namun apabila siswa meniru keadaan yang salah dalam cerita dongeng maka guru berkewajiban membenarkan tindakan siswa. Konflik yang ada dalam cerita akan memberikan berbagai jalan pemikiran kepada siswa tentang menyelesaikan masalah. Adapun peran guru di sini memberikan cara yang tidak praktis seperti penalaran siswa namun memberikan tahapan-tahapan yang dilakukan siswa sehingga tidak memberikan kerugian bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

b. Perkembangan Intelektual

Hubungan yang dibangun dalam pengembangan alur pada umumnya berupa hubungan sebab akibat. Hal itu berarti secara langsung atau tidak langsung anak “mempelajari” hubungan yang terbangun dan bahkan juga ikut mengkritisnya (Nurgiyantoro, 2010: 37-38).

Teks dongeng akan membawa siswa kepada pemahaman diluar dirinya yang belum diketahui olehnya sebelum membaca teks dongeng. Pengetahuan inilah yang dianggap bahwa teks dongeng akan memberikan nuansa berbagai gejala lingkungan dan penyelesaiannya secara cerdik dan cerdas. Melalui pembacaan terus-menerus maka siswa akan belajar secara lengkap dari suatu bacaan.

Pengetahuan merupakan proses pengalaman khusus bertujuan menciptakan perubahan terus-menerus dalam perilaku atau pemikiran (Seifert, 2007: 5). Peran guru untuk menumbuhkan perkembangan intelektual adalah memberikan sketsa berupa gambar proses terjadinya cerita melalui media yang tersedia. Dari teks dongeng yang ada guru akan mampu memberikan pemetaan dari setiap bagian cerita mulai dari permulaan, konflik hingga penyelesaian sesuai dengan sketsa yang dibutuhkan untuk tujuan tertentu. Setiap sketsa perlu dilakukan penjelasan berupa kaitan antara fiksi dan dunia yang dihadapi siswa saat ini dan yang akan datang.

c. Perkembangan Imajinasi

Imajinasi merupakan sesuatu yang abstrak yang berada di dalam jiwa, sedang secara fisik sebenarnya tidak terlalu berarti (Nurgiyantoro, 2010: 38).

Faktor imajinasi ini bentuknya tidak terlihat secara langsung namun dapat diamati jika diberikan permasalahan kepada siswa tentang bagaimana tindakan yang paling tepat dalam menyelesaikannya. Ada siswa yang hanya meniru saja dari teks dongeng tentang penyelesaian akhirnya, namun yang diharapkan sebenarnya adalah siswa mampu memberikan tanggapan mengenai cara penyelesaian yang tepat. Hal ini merupakan imajinasi sesuai dengan contoh yang diberikan pada teks dongeng.

Peran guru dalam menumbuhkan imajinasi kepada siswa adalah memberikan bentuk luaran yang lebih dari sekedar penyelesaian yang ada dalam teks. Mengaitkan antara berbagai cara dalam menggali imajinasi siswa akan lebih memperluas wawasan siswa, sehingga sikap cerdik dan

cerdas dalam meluapkan imajinasinya dalam tuturan dan tulisan akan lebih berkembang.

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam organisasi (Widoyoko, 2012: 9).

d. Pertumbuhan Rasa Sosial

Anak pada usia 10-12 tahun sudah mempunyai citarasa keadilan dan peduli kepada orang lain yang lebih tinggi. Bacaan cerita sastra yang “mengeksplorasi” kehidupan bersosial secara baik akan mampu menjadikannya sebagai contoh bertingkah laku sosial kepada anak sebagaimana aturan sosial yang berlaku (Nurgiyantoro, 2010: 40).

Karya sastra khususnya dongeng akan memberikan kepekaan kepada siswa dalam menggali sisi sosial kepada temannya dan kepada lingkungannya. Terutama yang terlihat pada kehidupan keluarga antara ibu dan ayahnya. Siswa akan memosisikan dirinya bukan sebagai penikmat dalam kehidupan namun akan saling membantu jika dibutuhkan dan mengingatkan jika terjadi kesalahan dan kekurangan. Efek yang luas tersebut akan semakin terlihat jika guru sering membuatkan bahan diskusi kepada siswa tentang siapa dirinya dan apa perannya dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bernegara. Siswa akan semakin peka dengan sisi sosial sehingga tidak akan sibuk dengan kehidupannya sendiri.

Menurut Siswanto (2008: 97) bentuk penerimaan bergantung pada tingkatan pembaca. Ada bermacam-macam tingkatan pembaca. Ada pembaca sastra awam, ada pembaca sastra yang sastrawan, ada pembaca sastra yang kritikus, ada juga dari kalangan akademisi. Setiap pembaca mempunyai cara tersendiri menerima karya sastra.

e. Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius

Dalam sebuah cerita ke seluruh aspek persoalan manusia ditampilkan, hanya masalahnya aspek mana yang mendapat penekanan sehingga tampak dominan. Dalam cerita yang dimaksudkan untuk menunjang perkembangan perasaan dan sikap etis dan religius, kedua aspek tersebut

terlihat dominan. Bahkan dalam cerita anak, penyampaian nilai-nilai pembentukan kepribadian tersebut terlihat langsung atau sedikit terselubung dalam karakter dan tingkah laku tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 41).

Pemberikan bekal kepada siswa bahwa dirinya merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa perlu menjadi landasan dalam bersikap dan bertutur kata. Bentuk ketaatan dan selalu patuh akan perintahnya perlu diberikan keterangan oleh guru selayaknya pemberian penjelasan kepada siswa. Melalui teks dongeng dalam kurikulum 2013 maka guru berperan dalam mengetahui pembentukan mental dan sikap etis kepada siswa baik dalam menerjemahkan makna yang terkandung dalam teks maupun memberikan contoh dalam bentuk luaran yang lain.

2. Nilai pendidikan

a. Eksplorasi dan Penemuan

Ketika membaca cerita, pada hakikatnya anak dibawa untuk melakukan sebuah eksplorasi, sebuah penjelajahan, sebuah petualangan imajinatif, ke sebuah dunia relatif yang belum dikenalnya yang menawarkan berbagai pengalaman kehidupan (Nurgiyantoro, 2010: 41-42).

Ketika siswa melakukan analisis terhadap teks dongeng yang dibacanya. Maka peran guru yaitu menunjukkan sisi lain kepada siswa dalam menemukan posisi dirinya sendiri melalui pembelajaran yang mengedepankan inquiri. Siswa diajak menemukan jawaban mengapa, bagaimana, kapan, apa saja yang terkandung dalam cerita tersebut. Guru selalu mengajak siswa mengetahui melalui praktik secara langsung agar ingatan siswa semakin kuat dalam merekam pembelajaran saat itu juga.

b. Perkembangan Bahasa

Bacaan sastra untuk anak yang baik antara lain adalah yang tingkat kesulitan berbahasanya masih dalam jangkauan anak, tetapi bahasa yang terlalu sederhana untuk usia tertentu, baik kosakata maupun struktur kalimat, justru kurang meningkatkan kekayaan bahasa anak (Nurgiyantoro, 2010: 42-43). Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24).

Peran guru dalam mengembangkan kosakata siswa dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman lain mengenai bahasa-bahasa yang terdapat dalam cerita. Guru dapat memberikan penggunaan bahasa sinonim, bahasa resmi dan bahasa daerah untuk menunjang pembelajaran siswa mengenai luasnya bahasa. Tidak hanya melebarkan pemahaman siswa saja namun guru tetap menggali teks dongeng dengan membekali siswa tentang cerita yang disampaikannya.

c. Pengembangan Nilai Keindahan

Keindahan dalam genre fiksi antara lain dicapai lewat penyajian cerita yang menarik, bersuspense tinggi, dan diungkap lewat bahasa yang tepat (Nurgiyantoro, 2010: 44).

Nilai keindahan dalam teks dongeng yang ada akan menjadikan guru untuk melakukan sesuatu berupa perlakuan tiap cerita dengan mempraktikkannya. Melalui penggunaan gerak secara instan yang guru lakukan maka siswa akan memiliki khayalan tentang perlakuan yang akan dilakukannya kepada orang lain sesuai dengan petunjuk guru.

d. Penanaman Wawasan Multikultural

Melalui sastra dapat dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat yang lain (Norton & Norton dalam Nurgiyantoro, 2010: 45). Pemberian berbagai macam bentuk sastra tradisional di suatu tempat akan memberikan pemahaman yang beragam pula kepada siswa. Tidak hanya lingkungan sekitar saja yang didahulukan oleh guru namun dapat memberikan perbandingan yang multikultural kepada siswa dalam menggali wawasan yang dimilikinya untuk bahan renungan di lain waktu. Hal ini penting sebagai tolak ukur agar tidak menimbulkan sikap lebih mementingkan kepentingan daerah dan tidak mengutamakan kepentingan nasional.

e. Penanaman Kebiasaan Membaca

Sastra diyakini mampu memotivasi anak untuk suka membaca, mampu mengembalikan anak kepada buku (Nurgiyantoro, 2010: 47). Sastra akan memberikan kesenangan bagi pembacanya. Melalui pembacaan buku maka siswa akan diajak memberikan kontribusinya dalam pendidikan. Guru berperan sebagai penuntun dan pemberi kebiasaan kepada siswanya untuk selalu berperan aktif bukan hanya pasif menerima pembelajaran darinya saja. Namun diajak untuk membaca bahan bacaan teks dongeng

dengan memberikan evaluasi dikemudian hari mengenai bahan bacaan yang telah dibacanya.

Sastra tidak memberikan kebingungan namun dapat memberikan hal baru yang belum diketahui oleh siswa. Hal ini akan menjadi menarik dan menyenangkan siswa, karena sastra dapat memberikan pemahaman yang belum dimiliki oleh siswa sebelumnya. Guru tetap berperan sebagai penuntun dan pemberi kejelasan jika siswa belum dapat menangkap mengenai pesan yang terdapat dalam cerita.

B. Pemahaman Terhadap Penjenisan Teks Naskah Dongeng

Sama halnya dengan cerita binatang, dilihat dari waktu kemunculannya, dongeng juga dapat dibedakan ke dalam dongeng klasik dan dongeng modern (dalam Nurgiyantoro, 2010: 201).

1. Dongeng Klasik

Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun-temurun lewat tradisi lisan. Dalam memberikan penjelasan kepada siswa mengenai dongeng klasik ini maka guru perlu membekali dirinya dengan berbagai macam cerita klasik. Dongeng klasik umumnya memang berasal dari sastra lisan yang tidak diketahui asal muasalanya. Namun bukannya tidak memiliki kebenaran cerita dan makna cerita didalamnya. Semuanya memiliki tujuan tertentu yang apabila dicermati secara bijak. Dongeng Klasik seperti legenda, mitos, epos dan cerita rakyat itu sendiri ada karena budaya yang melandasi munculnya sastra lisan tersebut. Guru perlu melestarikan sastra lisan ini karena merupakan kekayaan budaya bangsa.

2. Dongeng Modern

Dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain. Adapun dongeng modern merupakan pengembangan dari dongeng klasik. Dongeng modern merupakan analisis yang diberikan penulis mengenai kejadian budaya di masa sebelumnya yang perlu dilakukan pelestarian agar tidak musnah. Peran guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa yakni tidak memberikan keterangan yang membingungkan kepada siswa karena ada cerita yang berbeda jalan cerita namun judulnya sama kemudian dapat memberikan penjelasan mengenai makna apa yang ada disetiap cerita.

PENUTUP

Pembelajaran mengenai dongeng dalam Sekolah Dasar yang nantinya akan berbasis pada teks hendaknya dipersiapkan dengan baik oleh guru sebagai pelaku dalam pendidikan. Mengaitkan antara budaya daerah yang ada disetiap tempat dengan teks dongeng yang ada akan semakin menarik dan lebih bermanfaat apabila guru dapat mengaplikasikan langsung kepada siswanya. Budaya lokal tentunya tidak dapat dihilangkan dalam benak pendidikan karena itu merupakan aset setiap daerah yang menjadi penciri dengan daerah lainnya.

Mengaitkan antara mitos, epos, legenda dan dongeng dalam sebuah kesatuan yang kuat akan lebih bermanfaat kepada siswa karena siswa akan lebih menghargai akan daerahnya sendiri supaya dapat dijaga dan dilestarikan dengan baik. Guru dituntut untuk sesegera mungkin mempunyai keterampilan mendongeng dengan baik agar siswa mampu menyerap cerita yang disampaikan guru dengan minat yang tinggi. Tidak hanya membaca teks yang ada namun dapat mengilhami cerita tersebut sehingga seakan-akan benar-benar siswa terlibat didalamnya.

Sikap positif dan menanamkan nilai-nilai luhur yang berada dalam teks dongeng hendaknya selalu digali oleh guru. Muara teks yang diharapkan mampu memberikan gambaran luas mengenai hidup dan kehidupan ini dapat berjalan dengan baik apabila pemangku dalam dunia pendidikan yaitu guru dapat memberikan contoh-contoh yang tepat sesuai dengan teks dongeng yang diajarkannya. Untuk itu guru hendaknya tidak bersifat monoton yang hanya mengacu terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada disetiap teks dongeng berakhir namun memberikan timbal balik kepada siswa dengan memberikan kesempatan untuk menerapkan dalam kehidupannya dengan cara melihat disekelilingnya mengenai cerita-cerita yang diperoleh di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kanzunudin, Mohammad. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Kudus: Yayasan Adhigama.
- Kridalaksana Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan Heru. 2009. *Sastra Anak dalam kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadhah Mada University Press.
- Rubiyanto dkk. 2003. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Seifert Kelvin. 2007. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*. Yogyakarta: IRCCiSoD.
- Sisdiknas. 2006. *Guru dan Dosen dan Sisdiknas*. : Wipress.
- Siswanto Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Silbermen Melvin. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Sumardjo, Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sarumpaet Toha Riris. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Widoyoko Eko Putro. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PEMBELAJARAN BERKUALITAS SEBAGAI UPAYA GURU BAHASA INDONESIA UNTUK MENGOPTIMALKAN POTENSI PESERTA DIDIK DALAM KURIKULUM 2013

Siti Rokhanah

SMA N 14 Pemalang

sitirokhanahfarras@yahoo.co.id

SARI: Pembelajaran yang berkualitas merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan bermutu agar amanat dari UU No 20 tahun 2003 dapat tercapai. Untuk itulah, guru sebagai komponen pendidikan harus mengetahui, memahami, mampu melaksanakan kurikulum 2013 dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang. Tetapi fakta di lapangan menyatakan bahwa masih banyak guru bahasa Indonesia belum memahami pembelajaran dengan kurikulum 2013, maka dibutuhkan pemaparan tentang bagaimanakah pembelajaran berkualitas sebagai upaya guru bahasa Indonesia untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam Kurikulum 2013. Tujuan makalah ini untuk mengetahui dan menganalisis pembelajaran berkualitas guru bahasa Indonesia untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam kurikulum 2013. Pembelajaran berkualitas merupakan pembelajaran untuk menggali potensi peserta didik. Pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia ini terbagi atas dua bagian yaitu pembelajaran intrakurikuler dan ekstra kurikuler. Pembelajaran intrakurikuler harus memperhatikan desain, pendekatan, strategi, metode, materi dan evaluasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan dan tujuan pelajaran yang direncanakan. Pembelajaran ekstra kurikuler merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pembelajaran. Pembelajaran ini berfungsi menggali potensi peserta didik dengan memberi kesempatan untuk memilih potensi yang dimilikinya. Pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Indonesia mencakup empat kemampuan dasar peserta didik yaitu membaca, mendengar, berbicara, dan menulis. Pembelajaran berkualitas dengan kurikulum 2013 menyatukan antara desain, pendekatan, strategi, metode, materi dan evaluasi pembelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak dapat berdiri sendiri.. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi sehingga proses pembelajaran menjadi berkualitas dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Kata kunci: pembelajaran berkualitas, potensi peserta didik, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional sebagai salah satu sector pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata social yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yaitu manusia terdidik dan yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Salah satu faktor yang dapat mengoptimalkan fungsi pendidikan adalah hadirnya kurikulum yang dapat mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tersebut. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.

Dalam kaitannya dengan mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal maka dibutuhkan penyelenggaraan pendidikan yang mampu menghadapi tantangan. Ada empat tantangan besar yang dihadapi oleh pendidikan sekarang ini, seperti yang disimpulkan oleh Umiarso dan Gojali (2007:7) yaitu:

Pendidikan saat ini menghadapi empat tantangan besar dan kompleks, diantaranya adalah tantangan untuk meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, untuk itu dibutuhkan perumusan pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas yang senantiasa mampu memecahkan persoalan kebutuhan hidupnya secara mandiri dan pada gilirannya dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera.

Upaya yang dapat diwujudkan dalam rangka menghadapi tantangan tersebut diantaranya dengan penyelenggaraan pendidikan bermutu. Hal ini ditegaskan dalam pasal 4 ayat 6 yaitu pendidikan diselenggarakan dengan memperdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki komponen pendidikan: kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, orang tua, siswa, pengawas sekolah, dan masyarakat.

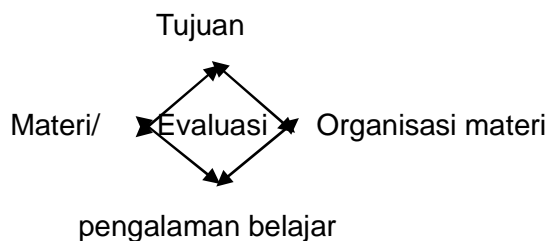
Pembelajaran yang berkualitas merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan bermutu. Untuk itulah, guru sebagai komponen pendidikan harus mengetahui, memahami sehingga mampu melaksanakan kurikulum 2013 dalam proses kegiatan pembelajaran. Pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang kurikulum tahun 2013 sangat diperlukan oleh guru bahasa Indonesia sebagai salah satu komponen pendidikan. Dengan mengetahui dan memahami kurikulum 2013, maka guru mampu untuk menerapkan dan melaksanakan peranannya sebagai pembelajar dalam proses belajar mengajar sehingga potensi yang dimiliki

peserta didik dapat berkembang dengan maksimal. Tetapi dari angket yang dilakukan kepada 100 guru bahasa Indonesia, menghasilkan lebih dari 75% masih belum memahami isi kurikulum 2013. Ini membuktikan bahwa fakta di lapangan masih banyak guru bahasa Indonesia belum mengetahui dan memahami kurikulum tersebut, sehingga muncul berbagai kesimpangsiuran tentang isi dan pelaksanaan kurikulum tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk itulah makalah ini akan membahas tentang pembelajaran berkualitas sebagai upaya- guru bahasa Indonesia untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam Kurikulum 2013. Makalah ini akan memaparkan tentang pembelajaran intra atau ekstra kurikuler sesuai dengan kurikulum 2013, komponen-komponennya dan pendekatan pembelajaran serta semua hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi peserta didik. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran berkualitas sesuai dengan kurikulum 2013 yang dilakukan guru bahasa Indonesia agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Makalah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan, wawasan baru, inspirasi referensi dalam pembelajaran berkualitas sesuai dengan kurikulum 2013 yang dilakukan guru bahasa Indonesia agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

PEMBAHASAN

Pada hakekatnya peserta didik adalah manusia yang sangat kompleks, unik dan terkadang misterius (Anwar Sutoyo dalam Maufur 2010:3), untuk itulah tercapainya tujuan pendidikan yang diamanatkan undang-undang dan diimplementasikan melalui kurikulum 2013 serta dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran hendaknya dilaksanakan dengan menyesuaikan hakekat peserta didik. Untuk itulah dibutuhkan pembelajaran bahasa Indonesia yang pemahaman, penerapan dan pelaksanaannya sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan dengan maksimal.

Kurikulum menurut UU No. 20/2003 yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Komponen kurikulum dapat di gambarkan sebagai berikut.

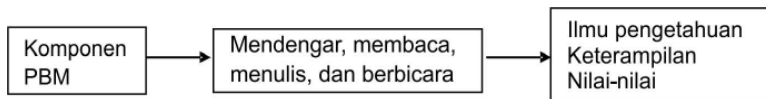


Gambar.1 Komponen Kurikulum

Gambar di atas menjelaskan bahwa keempat komponen kurikulum yang dijadikan dasar dari proses pembelajaran tersebut saling berkaitan erat satu dengan yang lain serta berpengaruh timbal balik. ini membuktikan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan pada peserta didik setiap komponennya harus saling mempengaruhi. Pembelajaran bahasa Indonesia terbagi atas pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

1. Pembelajaran intrakurikuler

Pembelajaran Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan sesuai dengan kurikulum seperti kegiatan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar mencakup 3 komponen yaitu (1) ilmu pengetahuan berupa fakta, data, prinsip, teori, pemahaman (2) keterampilan membaca, menulis, mendengarkan (3) nilai-nilai seperti konsep tentang baik buruk, betul salah, indah jelek. Ketiga aspek materi pelajaran bahasa Indonesia diwujudkan dalam kegiatan pengembangan potensi peserta didik melalui kemampuan dasar bahasa Indonesia yaitu kemampuan mendengar, membaca, menulis, dan berbicara. Kegiatan dilakukan dengan serasi dan saling berhubungan. Pemaparan tentang komponen yang saling berhubungan dalam pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar. 1 Komponen Kemampuan Dasar

Pembelajaran yang berkualitas di pengaruhi oleh perbedaan individu sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia, oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus memperhatikan karakteristik masing-masing individu, untuk itulah dibutuhkan suatu pembelajaran yang mencakup perbedaan tersebut. Agar pembelajaran menghasilkan pengalaman yang optimal dan relevan dengan memperhatikan individu peserta didik, diperlukan kecakapan dan keterampilan guru. Achmad Sugandi (2007) memaparkan tentang hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi berkualitas:

1). Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran dengan menggunakan model PPSI adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran yaitu rumusan mengenai kemampuan atau perilaku yang diharapkan dari peserta didik setelah mengikuti program pengajaran.
- b. Penyusunan alat evaluasi, didasarkan pada tujuan pembelajaran.

Fungsinya untuk mengetahui sejauh mana potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan.

- c. Menentukan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini merupakan penjabara kegiatan belajar mengajar dengan berdasarkan tujuan pengajaran.
 - d. Merencanakan program kegiatan belajar. Dasar dari perencanaan program kegiatan pembelajaran itu adalah satuan pelajaran yang diambil dari kurikulum. Dalam hal ini perlu diambil pokok-pokok materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
 - e. Melaksanakan program belajar mengajarkan. Dalam melaksanakan kegiatan ini dibutuhkan tiga fase, yaitu mengadakan pretes, evaluasi, dan pascates. Ketiga fase ini sudah terkandung seperangkat alat evaluasi yang akan mengukur kemampuan sesuai dengan tujuan pembelajaran. pretes berfungsi menilai kemampuan awal tentang materi pembelajaran, pascates berfungsi menilai kemampuan peserta didik sesudah pembelajaran diberikan. dengan demikian dapat diketahui sejauh mana keberhasilan program pembelajaran dapat dicapai.
- 2). Pendekatan pembelajaran harus sesuai dengan materi, tujuan, dan karakteristik bahan pembelajaran, agar proses belajar dapat berjalan dengan maksimal sehingga potensi yang dimiliki peserta didikpun dapat berkembang dengan maksimal. Pendekatan pembelajaran diantaranya sebagai berikut.
- a. Pendekatan CBSA
Peserta didik terlibat aktif dalam proses mengkomparasikan materi pelajaran, pengalaman atau kesan. Melalui komparasi ini membentuk pemahaman atau kebermaknaan terhadap materi yang disampaikan. Kriteria keaktifan dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu dimensi peserta didik, guru dan program pembelajaran.
 - b. Pendekatan keterampilan proses
Pendekatan ini menekankan pada bagaimana siswa belajar, bagaimana mengelola perolehannya, sehingga dapat dipahami dan dapat dipakai sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan di masyarakat.
 - c. Belajar Tuntas
Adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas. Belajar tuntas ini merupakan strategi pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (group based approach). Pembelajaran

dengan pendekatan ini mendasarkan pada tujuan-tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu, memperhatikan perbedaan individu, terutama dalam hal kemampuan dan kecepatan belajar, Evaluasi dilakukan secara continue

d. Pembelajaran kontekstual

Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan anggota bangsa. Komponen utama pembelajaran ini yaitu (1) landasan berfikir konstruktivisme, (2) Inkuiri/menemukan, (3) pertanyaan, (3) masyarakat belajar, (4) permodelan, (5) Refleksi, (6) penilaian autentik

e. Pembelajaran Kuantum Teaching

Adalah pembelajaran yang mengorkestrasikan berbagai interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar, sehingga kemampuan dan bakat kemampuan alamiah peserta didik berubah meenjadi kemampuan aktual yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain: Prinsip pembelajaran ini ini mencakup lima macam yaitu (1) segalanya berbicara, (2) segalanya bertujuan, (3) pengalaman sebelum pemberian nama, (4) Akui setiap usaha, dan (5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.

f. Model pembelajaran berbasis portofolio

Portofolio digunakan untuk me dokumentasi perkembangan peserta didik. Portofolio ini dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan perkembangan sikap, keterampilan, dan ekspresi peserta didik. Portofolio ini merupakan kumpulan hasil karya peserta didik yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portofolio ini dapat berbentuk tugas-tugas yang dikerjakan siswa, jawaban siswa, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru, laporan kegiatan, karangan atau jurnal yang dibuat peserta didik. Dari penjelasan tentang berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pendekatan yang dapat berdiri sendiri untuk menyampaikan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Secara ideal pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan berkualitas apabila menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran. Dengan menggabungkan pendekatan yang sesuai maka kelebihan pendekatan pembelajaran akan saling menunjang pengembangan potensi peserta didik dan kekurangan dari berbagai pendekatan tersebut akan lebih dieliminir. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013

lebih menekankan pada keterampilan proses didasarkan pada pendidikan karakter didukung potensi budaya lingkungan peserta didik. Penggunaan berbagai pendekatan dalam pembelajaran akan menghasilkan konsep keterampilan proses. Sriyono dalam Ahmad Sugandi, (2007:79) Konsep tersebut akan dijelaskan dengan table di bawah ini:

No	Keterampilan proses	Indikator
1	Mengajukan pertanyaan	Bertanya (5W+1H)
		Bertanya untuk meminta penjelasan
		Bertanya yang berlatar belakang hipotesis
2	Mengamati	Menemukan fakta yang relevan dan memadai
		Menggunakan sebanyak mungkin indra
3	Menafsirkan / pengamatan	Mencatat setiap pengamatan secara terpisah
		Menghubungkan pengamatan-pengamatan yang terpisah
		Menemukan suatu pola dalam satu seri pengamatan
4	Meramalkan	dengan menggunakan pola-pola maka dapat mengemukakan apa yang mungkin terjadi pada keadaan yang belum diamati
5	Mengatur alat/bahan	Menggunakan alat dan untuk memperoleh pengalaman langsung
6	Merencanakan penelitian	Menemukan alat atau bahan dan sumber yang akan dipakai untuk digunakan dalam penelitian
		Menentukan variable-variabel, dan menentukan variable yang sama dan mana yang berubah
		Menentukan apa yang harus di amati, diukur dan tertulis
		Menentukan cara dan langkah-langkah kerja
		Menentukan bagaimana mengolah pengamatan
7	Menerapkan konsep	Menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru
		Menerapkan konsep pada pengalaman baru untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi
8	Berkomunikasi	Menyusun dan menyampaikan laporan secara sistematis
		Menjelaskan hasil penelitian
		Mendiskusikan hasil penelitian
		Menggambarkan data dengan grafik, table, atau diagram

3). Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran diartikan sebagai pola umum perbuatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, dan efisien. Mendasarkan pengertian strategi pembelajaran yang berarti pendekatan dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan komponen urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen strategi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Urutan pembelajaran terdiri atas tiga tahap yaitu: pendahuluan, penyajian, penutup.
- b. Metode/teknik komponen metode pembelajaran bahasa Indonesia ini memuat metode mengajar seperti : ceramah, diskusi, Tanya jawab, unjuk kerja, percobaan latihan, simulasi, demonstrasi, Inquiri, discovery, latihan dan praktek. Metode pembelajaran tersebut untuk memaparkan kompetensi dasar membaca, mendengar, berbicara, dan mengapresiasi serta penelitian/pembuatan karya ilmiah. Penggunaan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013 tidak dapat menggunakan satu metode saja, tetapi proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai variasi metode agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat tercapai secara optimal.
- c. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran memiliki manfaat dapat membangkitkan keinginan, motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran. Pemilihan media harus tepat sehingga dapat memperbesar arti dan fungsi dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. prinsip pemilihan media dengan memperhatikan tujuan, fungsi, ketersediaan dana, ketertarikan, ketepatan, keadaan siswa, mutu teknis. Media pembelajaran mencakup media visual, auditif, benda tiruan atau nyata, hardware/ soft ware bahan dan alat pelajaran.

Media pembelajaran bahasa Indonesia disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai. Kompetensi menyimak dapat berupa kaset rekaman, tipe recorder. Media dalam pembelajaran sastra dapat berupa gambar-gambar, diagram, model, objek langsung (tumbuhan, hewan, dan benda-benda).

d. Waktu

Dalam mewujudkan pembelajaran diperlukan waktu sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu setiap satu jam pembelajaran 40 menit (setiap pertemuan).

4). Materi pembelajaran

Materi pembelajaran juga komponen yang utama dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis, dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas. Materi dan sistem pembelajaran berada dalam silabus, rencana pengajaran yang sedang disiapkan oleh pemerintah. Materi pembelajaran didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran. Materi pembelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan dasar peserta didik yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis serta kemampuan dalam berapresiasi sastra.

5). Penilaian pembelajaran

Penilaian atau evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. sebagai alat penilai hasil pencapaian belajar harus dilakukan secara terus menerus. Hasil ini digunakan untuk umpan balik dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Teknik penilaian adalah cara yang ditempuh oleh guru untuk memperoleh informasi mengenai proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

Jenis evaluasi seperti evaluasi formatif, sumatif, diagnostik. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk kurikulum 2013 lebih menekankan pada jenis evaluasi formatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari satu kompetensi dasar. Tujuannya untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hasil tes dianalisis untuk mengetahui konsep yang belum dikuasai oleh peserta didik kemudian diadakan pengulangan. Pengumpulan, pengolahan dan interpretasi hasil penilaian. Pengumpulan dapat dilakukan dengan memberikan penilaian secara tertulis, lisan unjuk kerja dan sebagainya. Pengolahan penilaian disesuaikan dengan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi hasil belajar. Hasil olahan ini dilakukan interpretasi. Interpretasi merupakan proses mencocokkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal.

2. Pembelajaran ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah pembelajaran yang dilakukan diluar kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengeksplor potensi yang dimiliki peserta didik sekaligus dikembangkan secara maksimal. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa diberi kesempatan untuk memilih potensi yang akan dikembangkan. Pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Indonesia mencakup empat kemampuan dasar yaitu membaca, mendengar, berbicara, dan menulis. Kegiatan pembelajaran ini dijelaskan sebagai berikut.

1).Kemampuan membaca

Untuk dapat terampil membaca, peserta didik harus berlatih membaca secara kontinyu (sering latihan, latihan terus menerus), variatif , berbagai ragam bacaan yang dibaca), dan meningkat dari yang mudah ditingkatkan yang sulit). Di samping itu siswa, sewaktu membaca siswa harus menggunakan kiat membaca atau retorika membaca. Kiat membaca adalah strategi memilih dan menggunakan model, metode, dan teknik yang sesuai dengan keperluan (Haryadi 2006:5).

Potensi kemampuan membaca dalam kegiatan intrakurikuler meliputi membaca pemahaman dan membaca cerita/puisi/drama. Membaca pemahaman seperti membaca teks bacaan karya sastra, pemahaman buku karya sastra, artikel, iklan, grafik/table/bagan, buku biografi. ensiklopede/buku telepon, dan indeks buku, memindai table dan denah, membaca cepat teks bacaan, berita/artikel. Membaca cerita meliputi membaca cerita, cerita tanpa teks, cerita dengan gambar, cerita dengan papan panel, cerita dengan boneka, cerita dengan isyarat dan cerita melalui AVA. Membaca puisi/drama merupakan jenis membaca nyaring. Dalam membaca ini dibutuhkan penempatan jeda yang benar, vocal serta penjiwaan yang sesuai dengan isi puisi dan drama.

2).Kemampuan berbicara

Kemampuan berbicara mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan mengeluarkan ekspresi, pikiran dan perasaan. Jenis yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini seperti bercerita dengan model cerita bervariasi, memerankan drama di panggung, pidato, khotbah, orasi, dan berdeklamasi.

3).Kemampuan menulis

Kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk mengekspresikan pikiran, perasaan melalui karya dalam bentuk tulisan. Jenis kemampuan menulis ini meliputi kemampuan menulis cerita, puisi, naskah drama, berita,karya ilmiah (laporan, makalah, Artikel)

4). Kemampuan mendengar

Kemampuan mendengar yang baik akan menunjang kemampuan dalam memahami teori, konsep, ilmu pengetahuan. Potensi peserta didik dalam kemampuan dasar membaca, mendengar, menulis, dan berbicara pada pembelajaran ekstrakurikuler akan dapat berkembang ditunjang dengan program pembelajaran dan bimbingan yang maksimal. Komponen dalam pembelajaran intrakurikuler harus mampu menunjang kegiatan ekstrakurikuler. Disinilah nanti akan ditemukan potensi sebenarnya peserta didik dan kemauan peserta didik untuk mengembangkannya. Sebagai perwujudan dari kegiatan ekstrakurikuler, pentas dan lomba hendaknya sering dilakukan. Ini akan membangkitkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga dapat hidup dengan baik dalam masyarakat sebenarnya.

PENUTUP

Tercapainya pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik itu tidak mudah. Salah satu upaya adalah memperbaiki pola mengajar guru sehingga pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik, mengeksplor, dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat bermanfaat untuk kehidupan peserta didik

Kurikulum 2013 merupakan dasar dari pembelajaran, diharapkan dapat menjadi faktor penting mencapai tujuan pendidikan seperti tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai wujud implementasinya adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan pada dasarnya suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Fungsi pendidikan mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu komponen penting tercapainya tujuan pendidikan adalah peranan guru, untuk itulah guru dituntut mampu memberikan pembelajaran berkualitas. Pembelajaran berkualitas dapat dilakukan dengan pembelajaran intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan dan Yunan Danim. 2011 *Administrasi Sekolah & Manajemen Kelas*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dokumen Kurikulum 2013 Diunduh dari <http://kangmarto.com>. (8 Mei 2013)
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maufur dan Sitti Hartinah. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: CV Bintang WarliArtika
- Sugandi, Achmad dan Haryanto. 2007. *Teori pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Susilana, Rudi dan Cipi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tiem Sertifikasi Guru. 2010 *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Bahasa Indonesia*. Semarang: UNNES Press
- Tri Anni, Catharina. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- Umiarso dan Imam Gojali. 2011. *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: IRCiSoD

PERAN GURU BAHASA INDONESIA UNTUK MENGOPTIMALKAN POTENSI PESERTA DIDIK DALAM KURIKULUM 2013

Rini Esti Utami

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah,

estirini@yahoo.com

SARI: Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Inti dari Kurikulum 2013 adalah ada upaya penyederhanaan, dan tematik-intergratif. Kurikulum terbaru ini disiapkan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan. Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi bahasa Indonesia merupakan pengembang kemampuan berpikir. Selain itu bahasa Indonesia berfungsi sebagai penghela ilmu yang lain. Untuk menghadapi Kurikulum tersebut dibutuhkan guru Bahasa Indonesia yang profesional dan memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional serta menguasai sepenuhnya keempat keterampilan berbahasa. Diharapkan guru Bahasa Indonesia dapat menjadi pengajar, pembimbing, pemimpin, pemberi contoh atau tauladan, serta motivator bagi peserta didiknya agar hasil pembelajaran menjadi seperti yang dicita-citakan. Dengan demikian pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengantarkan siswa kreatif, kritis, dan siap menghadapi masa depan.

Kata kunci: Kurikulum 2013, guru Bahasa Indonesia, kompetensi, ketrampilan, anak didik.

Pendahuluan

Kurikulum 2013 ini berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Inti dari Kurikulum 2013 adalah ada upaya penyederhanaan, dan tematik-intergratif. Kurikulum terbaru ini disiapkan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan. Kurikulum 13 ini juga bertujuan untuk mendorong anak didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang diperolehnya dan diketahuinya setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek pembelajaran menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Pada Kurikulum 2013 bahasa Indonesia merupakan penghela ilmu-ilmu yang lain, maksudnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia atau teks-teks pelajaran Bahasa Indonesia dapat memuat pelajaran matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi bahasa merupakan sarana pengembangan kemampuan berpikir.

Dalam implementasinya, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dalam hal ini dapat berwujud teks tertulis dan teks lisan. Teks yang ada adalah teks dengan konteks yang melingkupinya. Oleh karena itu dibutuhkan peran guru untuk mentransformasikan dan mengaplikasikan kurikulum ini dalam pembelajaran, khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia sehingga siswa akan mudah memahami pelajaran yang disampaikannya

1. Bahasa Sebagai Sarana Berpikir

Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Adapun Fungsi bahasa menurut George F. Kneller (dalam Jujun, 1990, 175) terdiri atas tiga fungsi bahasa yaitu simbolik, emotif, dan afektif. Bahasa sebagai fungsi simbolik karena bahasa membantu manusia mendeskripsikan sesuatu melalui simbol-simbol. Bahasa sebagai fungsi simbolik berperan penting dalam ilmiah komunikasi ilmiah. Bahasa sebagai fungsi emotif karena bahasa membantu manusia untuk mengekspresikan perasaan. Fungsi ini berperan penting dalam komunikasi estetis. Fungsi bahasa sebagai fungsi afektif karena bahasa membantu manusia mengatakan atau memperlihatkan sikap. Fungsi efektif berperan penting dalam komunikasi nonilmiah.

Sedangkan menurut Halliday dalam Amsal Bakhtiar (2008:180) fungsi bahasa adalah sebagai berikut.

- a). Fungsi instrumental, yaitu penggunaan bahasa untuk mencapai suatu hal yang bersifat materi seperti makan, minum dan sebagainya.
- b). Fungsi regulatoris, yaitu penggunaan bahasa untuk memerintah dan perbaikan tingkah laku.
- c). Fungsi interaksional, yaitu penggunaan bahasa untuk saling mencurahkan perasaan pemikiran antara seseorang dengan orang lain.
- d). Fungsi personal, yaitu seseorang menggunakan bahasa untuk mencurahkan perasaan dan pikiran.
- e). Fungsi heuristik, yaitu penggunaan bahasa untuk mencapai mengungkap tabir fenomena dan keinginan untuk mempelajarinya.
- f). Fungsi imajinatif, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan imajinasi seseorang dan gambaran-gambaran tentang *discovery* seseorang dan tidak sesuai dengan realita.
- g). Fungsi representasional, yaitu penggunaan bahasa untuk menggambarkan pemikiran dan wawasan serta menyampaikannya pada orang lain.

Selaras dengan pendapat Kneller dan Halliday bahwa bahasa merupakan alat berpikir. Kemampuan berbahasa dan kemampuan berfikir saling berpengaruh satu sama lain. Kemampuan berfikir berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa, sebaliknya kemampuan berbahasa berpengaruh pada kemampuan berpikir. Seseorang yang rendah kemampuan berpikirnya akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang lagis, baik dan sistematis. Hal ini akan berakibat sulitnya untuk berkomunikasi. Seseorang menyampaikan ide dan gagasannya dengan bahasa dan menangkap ide dan gagasan orang lain melalui bahasa pula. Menyampaikan dan mengambil makna ide dan gagasan itu merupakan proses berpikir yang abstrak. Ketidaktepatan menangkap arti bahasa akan berakibat pada ketidaktepatan dan kekaburan persepsi yang diperolehnya. Akibat lebih lanjut adalah bahwa hasil proses berpikir menjadi tidak tepat benar. Ketidaktepatan hasil pemrosesan berpikir ini diakibatkan kekurangmampuan dalam bahasa (dalam Sunarto dan Agung Hartono, 2006). Dengan demikian dalam kehidupan manusia bahasa bukan berfungsi sebagai alat komunikasi saja melainkan juga menyertai proses berpikir manusia dalam usahanya memahami dunia luar. Persoalan yang mendasar adalah bagaimana kegiatan bernalar manusia dapat dikomunikasikan pada orang lain dan dapat mewakili kebenaran isi pikiran manusia. Dalam pengertian ini peran bahasa di dalam logika menjadi sangat penting. Kegiatan penalaran manusia sebagaimana dijelaskan adalah kegiatan berpikir (Kaelan, 2002).

2. Guru Profesional

Bahasa Indonesia sebagai alat berpikir bagi siswanya. Untuk itu dibutuhkan guru yang profesional sehingga pembelajaran bahasa akan berhasil. Pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'guru' bermakna orang yang pekerjaannya/profesinya mengajar, sedangkan 'profesional' bermakna memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tadi istilah 'profesional' didefinisikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dengan kata lain guru sebagai tenaga profesional mengandung makna bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik yang sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang tertentu

Guru merupakan pekerjaan profesi yang bukan sekadar pekerjaan yang bersifat mekanis. Guru wajib mengembangkan diri dan berinovasi

untuk selalu memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaannya baik tugas kependidikan maupun tugas-tugas kemasyarakatan lainnya. Pada Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Guru profesional harus dapat menjadi teladan dalam menjalankan tugas keprofesionalnya. Guru profesional harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru profesional harus memiliki keempat kompetensi tersebut.

2.1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Kompetensi Pedagogik dapat didefinisikan sebagai seperangkat kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi pedagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.

2.2. Kompetensi Kepribadian

Masyarakat sering menganggap bahwa guru adalah sosok yang memiliki kepribadian yang sempurna atau ideal. Pribadi guru sering dianggap sebagai patron atau panutan untuk orang lain. Oleh karena itu masyarakat menganggap bahwa sosok guru merupakan sosok yang seharusnya bisa *digugu* 'dipercaya' dan *ditiru* 'dicontoh'. Sebagai patron atau model, guru diharapkan memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian. Menurut Novianti, Evi, dkk. (2011:37) kompetensi kepribadian tersebut antara lain kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan keagamaan, kemampuan untuk menghormati dan menghargai umat agama lain, kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan aturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai guru misalnya berperilaku sopan santun dan menghormati tata karma yang ada di masyarakat, serta bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

2.3. Kompetensi Sosial atau Kemasyarakatan

Guru merupakan bagian dari masyarakat, untuk itu guru harus terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan di manapun mereka berada. Kompetensi sosial atau kemasyarakatan sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial. Novianti, Evi, dkk. (2011:39) membagi kompetensi tersebut dalam tiga kemampuan, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan, dan kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun kelompok.

2.4. Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berhubungan tugas-tugas keguruannya. Kompetensi tersebut merupakan kompetensi penting yang berhubungan langsung dengan kinerjanya. Keprofesionalan seorang guru dapat dilihat pada kompetensi atau kemampuan berikut. Menurut Novianti, Evi, dkk. (2011:38) ada sembilan kemampuan untuk menunjukkan keprofesionalan seorang guru. (a) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran. (b) Kemampuan pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya kemampuan memahami tahap perkembangan siswa, teori-teori pembelajaran, dan lain sebagainya. (c) Kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diampunya. (d) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajarannya. (e) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar. (f) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. (g) Kemampuan dalam menyusun program Pembelajaran. (h) Kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang pembelajaran misalnya paham administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan. (i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja

3. Keterampilan Berbahasa yang Harus Dimiliki oleh Seorang Guru

Seorang guru Bahasa Indonesia seharusnya memiliki keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat hal yang dikenal dengan istilah catur tunggal. Keempat keterampilan tersebut, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan 2008:2). Catur tunggal artinya empat hal tadi merupakan satu kesatuan sehingga harus dikembangkan secara terpadu.

3.1. Ketrampilan Menyimak

Menyimak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1307) bermakna 'mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yg diucapkan atau dibaca orang dan meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti'. Menyimak merupakan suatu proses kegiatan menengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008:31). Ariani dkk. (2009:6) membagi tiga tahapan proses mendengarkan. Ketiga tahapan proses mendengarkan itu adalah sebagai berikut. (1). Tahap menangkap dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. (2). Tahap memahami dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. (3). Tahap mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Tahap menangkap dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya merupakan tahapan awal. Tahap ini sangat penting untuk menentukan keberhasilan mendengarkan. Pada tahap ini dibutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi, agar hasil dengarannya sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya. Selanjutnya, hasil dengarannya tersebut harus dipahami, lalu diterjemahkan dengan kata-kata sendiri dengan tujuan agar mudah diingat. Oleh karena itu, tahapan berikutnya adalah mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Dengan mengikuti tahapan atau proses tersebut diharapkan kegiatan menyimak dapat mengajak berpikir selektif, bertujuan tetap, kritis, dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran menyimak lebih efektif serta dapat memberi kontribusi positif pada pembelajaran Bahasa Indonesia (Utami, Rini Esti, 2013).

3.2. Keterampilan Berbicara

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1986:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Berbicara dapat pula diartikan sebagai suatu alat untuk mengombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Dengan memiliki kemampuan berbicara yang baik, seseorang termasuk guru Bahasa Indonesia akan dapat menyampaikan gagasan atau pikirannya kepada penyimak (yaitu peserta didik). Kemampuan guru berbicara sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses belajar mengajar.

3.3. Keterampilan Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson dalam Tarigan (2008:7). Lebih lanjut Tarigan menyatakan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan.

Untuk itu, seorang guru, terutama guru Bahasa Indonesia, harus memiliki keterampilan membaca. Mereka harus menyadari atau memahami bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks dan rumit. Membaca juga mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lain dan keterampilan-keterampilan yang lebih kecil.

3.4. Keterampilan Menulis

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dari menulis. Akan tetapi menulis di sini bukanlah sekedar coret-corek yang tanpa makna. Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak tatap muka dengan lawan tutur. Lebih lanjut Tarigan menambahkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam menulis seseorang harus menguasai kaidah tata tulis, yaitu penggunaan ejaan, diksi, dan kalimat yang baik dan benar, serta penggunaan paragraf yang kohesi dan koherensi.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang melibatkan keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain. Untuk mendapatkan hasil menulis yang baik paling tidak seseorang harus memiliki keterampilan menyimak dan keterampilan membaca. Dari menyimak dan membaca itulah penulis mendapatkan ide atau bahan untuk menulis sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang representatif.

Untuk itu seorang guru Bahasa Indonesia dituntut memiliki keterampilan ini sehingga dapat menyajikan materi dan memberi

contoh tulisan yang runtut, baik, menarik, dan informasi baru bagi peserta didiknya. Bila peserta didik membaca tulisan-tulisan guru yang baik, menarik, dan memberikan informasi yang baru tentu akan memberi motivasi pada mereka untuk menulis atau paling tidak menikmati tulisan gurunya.

4. Peran Guru Indonesia dalam Pembelajaran

Guru memegang kunci utama dalam suksesnya sebuah implementasi kurikulum (Suyanto, 2013). Lebih lanjut Suyanto menyatakan bahwa guru yang baik (profesional) akan mampu dan sanggup mengubah kurikulum yang tidak jelas dan amburadul sekalipun menjadi sebuah program pembelajaran yang bermakna bagi para siswa. Apalagi, kalau ada tandem positif antara guru yang baik dan kurikulum yang jelas arahnya dan baik, tentu proses pembelajaran akan berjalan dengan tanpa cacat cela, baik secara substantif, metodologis, maupun pedagogis.

Pada bagian atas sudah dijelaskan bahwa seorang guru termasuk guru Bahasa Indonesia harus profesional dan memiliki empat kompetensi pendidik, empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu Seorang guru Bahasa Indonesia juga harus menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dengan kurikulum berbasis teks, peran pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia selain harus selalu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan berbahasanya juga harus mengembangkan diri dengan memahami atau mengerti ilmu atau pengetahuan yang termuat dalam teks tersebut.

Kesuksesan sebuah proses belajar mengajar juga ditentukan peran guru dalam menggali potensi peserta didiknya. Dengan modal hal-hal di atas diharapkan guru Bahasa Indonesia dapat menjadi pengajar, pembimbing, pemimpin, pemberi contoh atau tauladan, serta motivator bagi peserta didiknya agar hasil pembelajaran menjadi seperti yang dicita-citakan.

Guru sebagai pengajar atau pendidik menurut A. Widyarso merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Termasuk yang berkaitan dengan masalah kebahasaan. Guru sebagai pembimbing

(dalam <http://www.suwayuwo.com/2011/11/peranan-guru-terhadap-murid.html>) tidak hanya memberikan petunjuk kepada muridnya, tetapi guru juga harus bisa membimbing dan menemani muridnya dalam melangkah, menentukan kemana arah muridnya akan mengembangkan bakat-bakatnya. Guru juga harus bisa membimbing anak didiknya dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk., agar kelak anak didik tidak salah dalam menentukan jalan hidupnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru sebagai pemimpin mempunyai wewenang dalam memimpin kelas menentukan langkah kemana arah yang akan dituju. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bijaksana, demikian pula dengan seorang guru, guru harus bijaksana dalam mengambil keputusan dan mengambil sikap dalam situasi apapun, tidak membedakan anak didik satu dengan yang lainnya. Dengan kebijaksanaan yang dilakukan seorang guru akan dilihat oleh anak didik sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pemikiran anak didik kelak. Selain itu guru bahasa Indonesia merupakan contoh atau tauladan bagi peserta didiknya. Seorang guru harus menjadi teladan yang baik untuk anak didiknya. Baik dalam tingkah laku, kepribadian, berkata-kata, dan lain sebagainya. Guru merupakan tokoh yang diidolakan peserta didiknya, jadi apapun yang dilakukan seorang guru akan ditiru atau diikuti oleh peserta didiknya termasuk kata-kata atau ucapan, serta perilaku yang berhubungan dengan bahasa. Guru adalah orang yang paling dekat oleh anak didik, guru sebagai pengganti dari orang tua ketika di sekolah. Jadilah guru merupakan teladan bagi anak didiknya. Sedangkan yang terakhir, guru merupakan motivator bagi peserta didiknya. Motivator dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna orang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu. Dengan demikian, guru sebagai motivator adalah guru sebagai pendorong peserta didiknya dalam rangka meningkatkan keinginan atau motivasi untuk mengembangkan kemampuan belajar sehingga meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya. Proses belajar mengajar akan sukses atau berhasil bila peserta didik memiliki motivasi untuk maju dan belajar, dan guru dituntut untuk selalu kreatif dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik.

5. Penutup

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran bukan semata-mata ditentukan oleh kurikulum yang ada. Akan tetapi keberhasilan sebuah pembelajaran terletak pada guru yang profesional. Guru Bahasa Indonesia yang dapat berperan dalam mengoptimalkan peserta didik adalah guru Bahasa Indonesia yang memiliki kompetensi yang memadai dan keterampilan berbahasa yang sempurna.

Daftar Pustaka

- Amsal Bakhtiar. 2008. *Filsafat Ilmu*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
<http://www.suwayuwo.com/2011/11/peranan-guru-terhadap-murid.html>.
Peran Guru Terhadap Murid. Diunduh 11 Mei 2013, pukul 09.00.
- Jujun S. Suriasumantri .1988. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kaelan. 2002. *Filsafat bahasa masalah dan perkembangannya*. Yogyakarta. Paradigma.
- Sujadi, Eko. *Bahasa Sebagai Sarana Berpikir Ilmiah*. <http://ekosujadi-bintan.blogspot.com/2012/11/bahasa-sebagai-sarana-berpikir-ilmiah.html>. Diunduh 8 Mei 2013. Pukul 11.00.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Rini Esti. 2013. "Menyimak sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks". Prosiding Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Widyarso, A. *Peran Guru bagi Keberhasilan Sisiwa*. . Diunduh 11 Mei 2013, pukul 08.00.

PEMBAHARUAN PERAN GURU DI ABAD INFORMASI MELALUI KURIKULUM 2013

Muh. Ardi Kurniawan

PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
ardiy_kurniawan@yahoo.co.id

Pendahuluan

Perubahan adalah hal yang diniscayakan. Heraklitus, seorang filsuf Yunani, pernah menyatakan bahwa *tidak ada yang tetap di dunia kecuali perubahan itu sendiri*. Dalam kerangka itulah tampaknya Kurikulum 2013 harus dilihat. Terlepas dari pro dan kontra yang terjadi di kalangan pengamat dan pegiat pendidikan, pemangku kebijakan, dan masyarakat, Kurikulum 2013 merupakan sebuah upaya pemerintah untuk mengubah pendidikan ke arah yang lebih baik. Salah satu perubahan penting yang perlu diperiksa dari Kurikulum 2013 adalah usaha mengubah pembelajaran dengan berbasis siswa diberitahu menjadi mencari tahu. Perubahan ini tentu berkaitan pula dengan perubahan situasi zaman saat ini yang oleh Toffler (1980) dikenal sebagai abad informasi. Salah satu konsekuensi abad informasi adalah sumber pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh guru atau otoritas sekolah. Beragam sumber pengetahuan dapat diperoleh dari mana pun dengan mudah, terutama dari internet. Dengan demikian, guru bukanlah sumber utama pengetahuan. Perubahan tersebut mau tidak mau juga mengubah peran guru dalam ruang kelas menjadi fasilitator pembelajaran. Perubahan peran guru dalam Kurikulum 2013 tersebut tentu perlu diperiksa lebih lanjut, apakah sesuai dengan situasi zaman dan apakah mampu menjawab tantangan zaman melalui pendidikan. Selain itu, hal lain yang perlu dilihat adalah implikasi dalam proses pembelajaran dengan berubahnya peran guru dalam ruang kelas.

Abad Informasi

Pendidikan sebagai usaha membangun generasi bangsa di masa mendatang, harus mampu merespon dan menjawab tantangan perubahan zaman. Pendidikan harus mampu menyiapkan siswa menghadapi era yang berbeda dengan yang dihadapi orang tua atau bahkan guru mereka sendiri. Atas dasar itulah, pemerintah berupaya mempersiapkan kurikulum yang sesuai perubahan zaman. Satu hal yang perlu dicatat dari Kurikulum 2013 adalah ia hadir di masa yang berbeda dengan masa sebelumnya. Masa yang dikenal sebagai abad informasi. Hal ini dikemukakan Toffler (1980:34-46) dengan membagi sejarah peradaban manusia dalam tiga gelombang, yaitu era pertanian, era industri, dan era informasi. Pada era pertanian, faktor yang menonjol untuk bertahan hidup adalah otot karena pada saat itu

produktivitas ditentukan oleh otot. Pada era industri, faktor yang menonjol adalah mesin. Pada periode ini peran manusia mulai digantikan oleh mesin karena lebih efektif dan efisien. Pada era berikutnya, Toffler menamai era tersebut sebagai era informasi. Faktor yang menonjol pada era ini adalah pikiran, pengetahuan, dan informasi.

Abad XXI dapat dikatakan merupakan awal dari era informasi. Penamaan ini merujuk bahwa pada era tersebut informasi adalah sesuatu yang teramat penting. Sebagai ilustrasi, jika seseorang mengetahui bahwa besok nilai tukar rupiah akan jatuh dengan drastis, maka ia akan bergegas ke bank untuk menukarkan rupiah dengan dollar. Demikian pula jika ia mengetahui bahwa akan terjadi sebuah demonstrasi di daerah tertentu, maka ia akan menghindari daerah tersebut. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa informasi merupakan sesuatu yang penting pada abad XXI.

Perubahan era industri ke era informasi selalu berdampak luas pada berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Perubahan di bidang pendidikan adalah sebuah keniscayaan mengingat pendidikan harus mampu menyesuaikan diri sekaligus menjawab tuntutan perubahan zaman. Untuk mengetahui perubahan paradigma pendidikan di era informasi perlu dipaparkan terlebih dahulu karakteristik abad XXI yang identik dengan abad informasi.

Madya (2011:11) menyampaikan beberapa karakteristik abad XXI dengan mengutip pernyataan Mulken dan Tetenbaum (1987 dan 1986) yang disitir Lange (1990). Beberapa karakteristik tersebut antara lain (1) berbasis pengetahuan, (2) peningkatan arus informasi, (3) perubahan cepat dan ketidakstabilan, (4) peningkatan desentralisasi organisasi, institusi, dan sistem, (5) berorientasi kepada individu, (6) pergeseran demografi mayor. Implikasi dari karakteristik tersebut terhadap dunia pendidikan berkenaan dengan rekrutmen guru, pergeseran dari pendekatan berpusat kepada guru ke pendekatan berpusat pada siswa, belajar sepanjang hayat, pembelajar yang mandiri, guru yang mandiri, dan pemenuhan kebutuhan kelompok minoritas (Lange via Madya, 2004:2).

Terkait perubahan di abad XXI, Badan Standar Nasional Pendidikan (2010:48) memaparkan bahwa paradigma pendidikan di abad XXI berubah dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis – maka saat ini guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumentasi, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya.

Berdasarkan penjelasan tentang abad informasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembaharuan peran guru dalam Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari upaya merespons dan menghadapi perubahan situasi zaman.

Bahasa sebagai Alat Berpikir dan Literasi Kritis

Telah disebutkan di atas bahwa abad informasi menuntut kompleksnya pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk mempersiapkan siswa menghadapi situasi ini paradigma pendidikan tentu perlu berubah. Untuk memfokuskan pembahasan pada bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, perlu dilihat perubahan paradigma pembelajaran bidang tersebut. Mahsum (2013), Kepala Bidang Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud menyampaikan bahwa pelajaran bahasa dalam Kurikulum 2013, khususnya bahasa Indonesia, berubah arah dengan paradigma bahasa sebagai alat berpikir. Implikasi dari paradigma tersebut adalah pembelajaran menjadi berbasis teks. Hal ini karena untuk menjadikan bahasa sebagai alat berpikir, satuan makna, pikiran, gagasan, pesan, atau konsep secara utuh hanya ditemukan dalam teks yang berwujud tulis atau lisan.

Perubahan paradigma tersebut sebenarnya bukanlah sesuatu yang benar-benar baru dalam pembelajaran bahasa. Alwasilah (2010) pernah menyampaikan ihwal yang kurang lebih sama dengan menekankan bahwa pengajaran bahasa yang terlampaui berkonsentrasi pada empat keterampilan bahasa membuat bahasa tercerabut fungsinya sebagai alat berpikir. Lebih lanjut ia menyampaikan bahwa pendidikan bahasa seharusnya diniati sebagai upaya pembangunan literasi kritis. Literasi kritis secara ringkas dapat dipahami sebagai kemampuan membaca teks secara aktif dan reflektif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kekuasaan, ketidaksetaraan atau kesenjangan, dan ketidakadilan dalam relasi manusia. Guru dalam literasi kritis tidak bertindak sebagai penceramah tetapi lebih berfungsi sebagai moderator yang membimbing siswa untuk mendiskusikan topik secara mendalam dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan kritis. Dengan konsep seperti ini, pembelajaran diarahkan dengan konsep pembelajaran mandiri.

Selain pemahaman semacam itu, Alwasilah (2010) juga menyampaikan bahwa literasi kritis mencakup sikap dan keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan untuk memahami dan menginterpretasi teks-teks ujaran atau tulis. Sesuai dengan situasi di abad informasi, saat ini manusia selalu dihadapkan pada berbagai berita, pidato, dialog, surat kabar, iklan, dan internet yang belum tentu benar dan salah. Siswa harus diberi keterampilan untuk mengidentifikasi teks-teks yang tidak netral ini. Literasi kritis mengajarkan siswa tidak sekadar penguasaan keterampilan dasar seperti memahami, memprediksi, dan menringkas, tetapi melatih mereka menjadi konsumen yang kritis dalam segala konteks terhadap informasi yang diterimanya.

Berdasarkan paparan, kurikulum 2013 memiliki perubahan paradigma dalam pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi ke alat berpikir. Literasi kritis merupakan implikasi langsung dari perubahan paradigma

tersebut. Dengan demikian, fokus pembelajaran bukan sekadar pada empat keterampilan, melainkan literasi kritis. Paradigma ini sudah sesuai dengan situasi zaman, artinya kurikulum 2013, khususnya bahasa, berupaya membenahi dan menyesuaikan dengan situasi abad informasi yang kaya dengan beragam informasi. Salah satu perubahan yang harus terjadi di ruang kelas dengan paradigma ini adalah posisi siswa dan guru yang sejajar. Artinya, guru tidak lagi berperan sebagai pengajar dan berceramah di depan hingga siswa bosan, melainkan menjadi fasilitator dalam pembelajaran di ruang kelas. Dengan demikian, pembelajaran mandiri menjadi pilihan yang tepat dengan perubahan peran guru tersebut.

Pembelajaran Mandiri di Abad Informasi

Abad informasi ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan arus informasi yang deras. Dapat dikatakan di era ini dunia menjadi semakin kecil dan batas antar negara menjadi kabur. Perkembangan yang juga kerap disebut globalisasi ini tidak lain disebabkan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Peran teknologi dalam kehidupan manusia pun menjadi semakin dominan. Bahkan, beberapa pekerjaan saat ini tidak mengharuskan kehadiran fisik seseorang. Perubahan ini juga memicu perubahan besar dalam cara komunikasi manusia. Apabila dahulu komunikasi harus dilakukan lewat tatap muka langsung, saat ini teknologi sudah mampu menjadi media komunikasi lintas batas dengan biaya yang relatif murah dan tidak harus dengan tatap muka langsung.

Perubahan-perubahan ini tentu menuntut manusia untuk beradaptasi dengan situasi tersebut. Pambudi (2010) menjelaskan bahwa secara umum dapat diidentifikasi ada tujuh keahlian yang harus dimiliki agar tetap bertahan hidup di era informasi yaitu, (1) kemampuan berpikir kritis dan kemauan bekerja keras, (2) kreativitas, (3) kolaborasi, 4) pemahaman antar budaya, (5) komunikasi, (6) mengoperasikan komputer, dan (7) kemampuan belajar secara mandiri. Pemaparan Pambudi tersebut menunjukkan kompleksitas keahlian yang harus dimiliki di abad XXI. Kompleksitas tersebut mustahil dikuasai jika hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah, di abad XXI, seorang siswa dituntut menjadi pembelajar yang mandiri demi bertahan di era global.

Belajar bukanlah sekedar menerima informasi dari orang lain tentang apa yang ingin diketahuinya. Belajar yang sesungguhnya memerlukan motivasi yang tinggi dan suasana yang mendukung proses belajar. Untuk itu siswa memerlukan *classroom of life* di mana di dalamnya terdapat semangat *self-directed learning* atau pembelajaran mandiri. Pembelajaran ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari secara sedemikian rupa. Hal ini mungkin bertentangan dengan proses pendidikan saat ini yang cenderung memperlakukan semua siswa

sama rata-sama rasa, sehingga mengabaikan keunikan individu siswa yang memiliki potensi kemampuan yang berbeda dan memiliki gaya belajar yang berbeda pula, serta latar belakang budaya yang berbeda.

Jarvis (2011) mengutip pendapat Knowles (1975) yang menguraikan secara jelas tentang pengertian *self-directed learning* sebagai suatu proses pembelajaran dengan siswa mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, membuat formulasi tujuan belajar, identifikasi sumber belajar (narasumber dan materi belajar), memilih dan menjalani strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajar

Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan penjelasan Hammonds dan Collins (1991) tentang pembelajaran mandiri yang didefinisikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centred approach*). Proses dan pengalaman belajar diatur dan dikontrol oleh siswa sendiri. Para siswa memutuskan sendiri tentang bagaimana, di mana, dan kapan belajar tentang suatu hal yang mereka anggap merupakan hal yang penting. Konsep belajar mandiri pada dasarnya menekankan pada kreativitas dan inisiatif siswa. Akan tetapi pada kondisi tertentu, secara sistematis siswa dapat meminta bantuan atau bimbingan pada guru, disini peran guru lebih ditekankan sebagai fasilitator.

Definisi yang lebih lengkap dijelaskan oleh Hiemstra (1998) yang mendeskripsikan belajar mandiri sebagai berikut:

- a. Setiap individu siswa berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
- b. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran;
- c. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain;
- d. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- e. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, , dan kegiatan korespondensi.
- f. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

Pendapat Hiemstra tersebut secara implisit menggambarkan bahwa belajar mandiri merupakan model pembelajaran masa depan. Hal tersebut dikarenakan, (1) naluri belajar mandiri sebenarnya sudah ada pada setiap orang, (2) belajar mandiri dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, termasuk untuk orang-orang yang sangat sibuk dengan pekerjaan, (3) siswa dapat menentukan sendiri waktu, strategi belajar, serta materi dan tujuan

yang ingin dicapainya, (4) belajar masa depan bukan lagi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, namun lebih kepada pemenuhan kebutuhan untuk dapat memecahkan masalah hidupnya.

Konsep pembelajaran mandiri sebenarnya berasal dari konsep pendidikan orang dewasa. Hal ini disampaikan oleh Knowles (1975) dengan asumsi semakin dewasa siswa maka (1) konsep dirinya semakin berubah dari sikap ketergantungan terhadap pendidik kepada sikap mengarahkan diri dan saling belajar diantara mereka, (2) semakin bertambah pula pengalaman belajar mereka yang dapat dijadikan sumber belajar, sedangkan orientasi belajar berubah dari penguasaan materi kearah pemecahan masalah, (3) kesiapan belajarnya semakin dirasakan untuk menguasai tugas-tugas yang berkaitan dengan peranan mereka dalam kehidupan, (4) perspektif waktunya semakin berorientasi pada penggunaan hasil belajar yang dapat segera dimanfaatkan dalam kehidupan, (5) makin diperlukan keterlibatan mereka dalam perencanaan, diagnosis kebutuhan, penentuan tujuan belajar, dan evaluasi proses serta hasil belajar.

Meskipun berasal dari konsep pendidikan orang dewasa, bukan tidak mungkin pembelajaran mandiri diterapkan di level yang lebih rendah dengan penyesuaian tertentu. Namun demikian berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Garrison tahun 1997, Schillereff tahun 2001, dan Scheidet tahun 2003 ternyata belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan dengan sistem belajar mandiri pembelajar diberikan kemandirian (baik secara individu atau kelompok) dalam menentukan (1) tujuan belajarnya (apa yang harus dicapai), (2) apa saja yang harus dipelajari dan dari mana sumber belajarnya (materi dan sumber belajar), (3) bagaimana mencapainya (strategi belajar), dan (4) kapan serta bagaimana keberhasilan belajarnya diukur (evaluasi).

Konsep pembelajaran mandiri yang dijelaskan di atas tentu tidak bisa tiba-tiba diterapkan begitu saja. Apalagi bagi siswa yang tidak terbiasa dengan konsep kemandirian. Hiemstra (1998) memaparkan pendapat Sisco tentang model yang membantu individu untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Menurut Sisco ada 6 langkah kegiatan untuk membantu individu menjadi lebih mandiri dalam belajar, yaitu: (1) preplanning (aktivitas sebelum proses pembelajaran), (2) menciptakan lingkungan belajar yang positif, (3) mengembangkan rencana pembelajaran, (4) mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai, (5) melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring, dan (6) mengevaluasi hasil pembelajar individu.

Peran Guru dalam Pembelajaran Mandiri di Abad Informasi

Abad XXI ditandai dengan meluapnya arus informasi dan pengetahuan. Dengan adanya dan mudahnya akses terhadap berbagai pusat pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, maka peran guru dan siswa pun menjadi berubah. Kalimat *the world is my class* mencerminkan bagaimana seluruh dunia beserta isinya ini menjadi tempat manusia pembelajar meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya, dalam arti kata bahwa proses pencarian ilmu tidak hanya berada dalam batasan dinding-dinding kelas semata. Peran guru pun tidak lagi menjadi seorang sumber pengetahuan satu-satunya karena siswa sudah dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan yang selama ini harus didistribusikan oleh guru di kelas. Guru akan lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih, dan pendamping para siswa yang sedang mengalami proses pembelajaran. Bahkan secara ekstrim, tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam sejumlah konteks, guru dan siswa bersama-sama belajar dan menuntut ilmu melalui interaksi yang ada di antara keduanya ketika sedang membahas suatu materi tertentu. Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pun harus diperluas melampaui batas-batas ruang kelas, dengan cara memperbanyak interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya dalam berbagai bentuk metodologi (BSNP, 2010).

Pernyataan di atas menandakan adanya pergeseran peran guru di era informasi. Pernyataan tersebut sedikit banyak mirip dengan pernyataan Gerstmer (1995) dalam *Reinventing Education*. Ia menyatakan bahwa di masa-masa mendatang peran-peran guru mengalami perluasan yaitu guru sebagai: pelatih, konselor, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar, dan pengarang.

Sebagai pelatih, guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi siswa untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sesuai dengan kondisi masing-masing. Guru hanya memberikan prinsip-prinsip dasarnya saja dan tidak memberikan satu cara yang mutlak. Hal ini merupakan analogi dalam bidang olah raga, di mana pelatih hanya memberikan petunjuk dasar-dasar permainan, sementara dalam permainan itu sendiri para pemain akan mengembangkan kiat-kiatnya sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada.

Sebagai konselor, guru harus mampu menciptakan satu situasi interaksi belajar-mengajar, di mana siswa melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang kaku dengan guru. Disamping itu, guru diharapkan mampu memahami kondisi setiap siswa dan membantunya ke arah perkembangan optimal.

Sebagai manajer pembelajaran, guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar-

mengajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran. Sebagai partisipan, guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan siswa. Hal ini mengandung makna bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi anak, akan tetapi ia sebagai fasilitator pembelajaran siswa.

Sebagai pemimpin, diharapkan guru mampu menjadi seseorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama. Disamping sebagai pengajar, guru harus mendapat kesempatan untuk mewujudkan dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan lain di luar mengajar. Sebagai pembelajar, guru harus secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya.

Sebagai pengarang, guru harus selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Guru yang mandiri bukan sebagai tukang atau teknisi yang harus mengikuti satu buku petunjuk yang baku, melainkan sebagai tenaga yang kreatif yang mampu menghasilkan berbagai karya inovatif dalam bidangnya. Hal itu harus didukung oleh daya abstraksi dan komitmen yang tinggi sebagai basis kualitas profesionalismenya.

Secara garis besar peran guru dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada siswa bila diperlukan. Terutama, bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar, serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan siswa sendiri. Intinya, jika dulu guru berperan sebagai sumber ilmu, sekarang lebih menjadi seorang fasilitator bagi siswa untuk menggali lebih dalam lagi pengetahuan yang mesti mereka pelajari.

Tuntutan lain peran guru dalam pembelajaran mandiri adalah (1) mendorong belajar mandiri sebanyak mungkin, (2) dapat menerima gagasan-gagasan dari semua siswa, (3) memupuk siswa untuk memberikan kritik secara konstruktif dan untuk memberikan penilaian diri sendiri, (4) berusaha menghindari pemberian hukuman atau celaan terhadap ide-ide yang tidak biasa, (5) dapat menerima perbedaan menurut waktu dan kecepatan antarsiswa dalam kemampuan memikirkan ide-ide baru.

Salah satu strategi pembelajaran yang relevan dengan situasi di abad informasi adalah pembelajaran mandiri. Dalam pembelajaran mandiri, peran guru telah berubah dari, (1) sebagai penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, ahli materi, dan sumber segala jawaban, menjadi sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, navigator pengetahuan, dan mitra belajar, (2) dari mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, menjadi lebih banyak memberikan lebih banyak alternatif dan tanggung jawab kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang hadir di tengah situasi zaman yang disebut abad informasi. Beragam teks yang hadir di abad informasi membutuhkan sikap kritis untuk membacanya. Untuk itu diperlukan pembelajaran dengan fokus yang berbeda dalam pembelajaran bahasa. Paradigma penggunaan bahasa sebagai alat berpikir diharapkan memampukan siswa menghadapi situasi zaman yang cepat berubah. Paradigma ini juga mengharuskan pembaharuan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2010. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Rosdakarya: Bandung.
- Bettencourt, A. 1989. *What is Constructivism and Why Are They All Talking About It*. Michigan State University.
- Brooks, J.G. dan Brooks, M.G. 1993. *In Search of Understanding the Case for Constructivist Classrooms*. Alexandria, VA, Association for Supervision and Curriculum Development.
- BSNP. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*.
- Gerstmer, Louis V., 1995. *Reinventing Education*. New York: Plume.
- Guglielmino, L.M. & Guglielmino, P.J. (1991). *Expanding your readiness for self directed learning*. Don Mills, Ontario: Organization Design and Development Inc.
- Hammond M, Collins R. 1991. *Self-Directed Learning: Critical Practice*. New Jersey: Nichols-GP Printing.
- Harsono. 2010. *Pembelajaran Mandiri*. Pusat Pengembangan Pendidikan UGM: Yogyakarta.
- Hiemstra, R. 1998. *Self-Directed Learning*. In. T. Husen & T.N. Postlethwaite (Eds.). *The International Encyclopedia of Education* (2nd). Oxford: Pergamon Press.
- Hlynka, D., dan Yeaman, R. J. 1992. *Postmodern educational technology*. ERIC Digest No. EDO-IR-92-5. Syracuse NY: ERIC Clearinghouse on Information Resources.
- Jarvis, Peter. 2011. *Paradoxes of Learning: On Becoming An Individual in Society*. Routledge Library Editions.
- Knowles, M.S. 1975. *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. Chicago: Follett Publishing Company.
- Lanjar, Pambudi. 2010. Menuju Pembelajaran Abad ke 21. Dalam <http://elpramwidya.wordpress.com/2010/01/27/diklat-getting-started-menuju-pembelajaran-abad-ke-21/>. diakses 16 April 2013.
- Madya, Suwarsih. 2011. *Optimalisasi Pemanfaatan TIK untuk Meningkatkan Mutu Hakiki Pendidikan*. Makalah Seminar Nasional Milad UAD XXX 5 Februari 2011
- _____.2004. *Pembaharuan Pendidikan dalam Konteks Otonomi*

Daerah di Era Global. Makalah Seminar Nasional Hardiknas 2004.
5 Juni 2004

Santrock, J. W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua (terjemahan)*. Jakarta: Kencana.

Shunck, D.H., dan B.J Zimmerman. 1998. *Introduction to the Self Regulated Learning (SRL) Cycle*.

Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice Eighth Edition*. USA: Allyn Bacon.

Toffler, Alvin. 1980. *The Third Wave*. Morrow: USA.

PARTINEM-KU, PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERWAWASAN KARAKTER LUHUR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI BERBICARA PESERTA DIDIK KELAS XII IPA-5 SMA NEGERI 1 PURWOREJO TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Partinem

SMA Negeri 1 Purworejo

titinmarta@gmail.com

Sari: Pembelajaran berbicara khususnya mengungkapkan pendapat masih belum menunjukkan proses dan hasil yang menggembirakan. Masalah penelitian ini yaitu bagaimana proses pembelajaran melalui pendekatan *PARTINEM-KU*, seberapa besar peningkatan kompetensi berbicara setelah digunakannya pendekatan *PARTINEM-KU*, dan bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik kelas XII/ IPA-5 SMAN 1 Purworejo setelah pembelajaran dengan pendekatan *PARTINEM-KU*. Penelitian dilakukan dua siklus. Subjek penelitian adalah kompetensi berbicara mengungkapkan pendapat dalam forum resmi yaitu seminar kelas. Ketuntasan klasikal menunjukkan peningkatan nilai rerata dari 78 pada siklus I menjadi 86 pada siklus II. Disimpulkan bahwa kompetensi siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran melalui *PARTINEMKU*, dan adanya perubahan perilaku ke arah positif. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II, hasil penelitian menunjukkan pendekatan *PARTINEM-KU* untuk meningkatkan kompetensi berbicara peserta didik sangat efektif.

Kata kunci: *PARTINEM-KU*, karakter luhur, kemampuan berbicara, mengungkapkan pendapat

PENDAHULUAN

Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara akan dapat dengan mudah menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain secara lisan. Jika seseorang berhasil mengemukakan gagasannya, ia akan diterima orang lain. Sebaliknya, jika seseorang tidak atau kurang memiliki keterampilan berbicara tentu akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasannya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djiwandono (1996:68) bahwa berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif. Syafi'ie (1993:33), berpendapat bahwa dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada. Oleh sebab itu, seorang anak atau peserta didik perlu mendapatkan pendidikan keterampilan berbicara agar mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan.

Kekurangmampuan peserta didik dalam berbicara ditemui saat mereka harus berdiskusi dengan bahasa yang baik dan benar serta dengan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan, saat peserta didik diminta memberikan tanggapan atas opini baik dari guru maupun berdasarkan artikel atau berita, dan pada saat mereka diminta untuk melakukan wawancara. Dari

hasil analisis evaluasi praktik wicara, ketiga kompetensi tersebut hasilnya masih kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peserta didik harus remidi. Peserta didik SMA Negeri 1 Purworejo secara umum terdiri atas peserta didik yang ber-NUN tinggi dan mempunyai potensi akademis yang cukup bagus. Namun, potensi tanpa pelatihan dan pembelajaran mustahil bisa berkembang dengan maksimal. Kebanyakan peserta didik masih kurang percaya diri dan malu jika diminta untuk bertanya atau menanggapi. Jika ada peserta didik yang berani bertanya dan menanggapi tanpa diminta atau timbul dari kesadaran sendiri, masih terlampau sedikit dari jumlah peserta didik yang ada.

Di samping hal-hal tersebut, banyaknya contoh dalam kehidupan sehari-hari khususnya dari media elektronik seperti televisi yang memberi dampak negatif yang tidak sedikit seperti gaya bicara dan pilihan kata yang kurang mendidik, semakin dekatnya peserta didik dengan budaya lisan dan mengabaikan budaya baca, rendahnya minat peserta didik terhadap karya sastra nasional, menjadi PR untuk kita semua, khususnya para guru. Sekolah sebagai lembaga pewaris kebudayaan bangsa mempunyai tanggung jawab terhadap hasil pendidikannya.

Untuk membangun iklim keberanian dan kepercayaan diri, motivasi dari lingkungan atau pihak lain baik teman sebaya maupun guru juga turut berperan. Untuk itu, perlu adanya sikap inovatif dari para guru sebagai faktor penting dalam proses pembelajaran. Inovasi itu bisa dari aspek pendekatan, strategi, model, ataupun teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Suherman (2008) bahwa para guru diharapkan dapat membelajarkan peserta didik secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, reflektif, terencana, inovatif, nasionalis, efektif, menyenangkan, kreatif, dan menjunjung nilai-nilai universal (**PARTINEM-KU**) untuk meningkatkan kompetensi berbicara peserta didik SMA khususnya Kelas XII IPA-5 Tahun Pelajaran 2011/2012. Permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimanakah proses pembelajaran berbicara mengungkapkan pendapat dalam forum resmi melalui pendekatan *PARTINEM-KU*; seberapa besar peningkatan kompetensi berbicara mengungkapkan pendapat dalam forum resmi melalui pendekatan *PARTINEM-KU*; dan bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik kelas XII/IPA-5 SMAN 1 Purworejo setelah pembelajaran berbicara mengungkapkan pendapat dalam forum resmi melalui pendekatan *PARTINEM-KU*.

Pendekatan Pembelajaran

Dalam pendekatan pembelajaran kita mengenal istilah *PAKEM* dan *PAIKEM* bahkan *PAIKEM Gembrot* yakni pembelajaran **aktif**, **inovatif**,

kreatif, efektif, dan menyenangkan gembira dan berbobot. Dalam penelitian ini penulis akan memperkenalkan ***Pembelajaran Aktif, Reflektif, Terencana, Inovatif, Nasionalis, Efektif, Menyenangkan, Kreatif dan Universal (PARTINEM-KU).***

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan guru (pengajar) dan peserta didik (pembelajar) berinteraksi, membicarakan suatu bahan atau melakukan suatu aktivitas, guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Dr Oemar Hamalik (1995:85) mengartikan pembelajaran sebagai “suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Juga dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan “upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”

Mengutip gagasan Paul D. Dierich, Dr Oemar Hamalik mengemukakan delapan kelompok perbuatan belajar aktif. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik misalnya: (1) Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi. (2) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio. (3) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket. (4) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola. (5) Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun. (6) Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan. (7) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang dan sebagainya (Hamalik 1995:90).

Ada tiga fungsi yang diperankan oleh otak dan membuatnya berbeda dengan yang lain, yaitu (1) fungsi emosi, (2) fungsi rasional- eksploratif atau fungsi kognisi, dan (3) fungsi refleksi. Mengapa proses pembelajaran tidak seperti yang diidealkan atau mengapa hasil belajar siswa tidak seperti yang diharapkan. Seorang guru yang bijaksana tidak begitu saja memvonis siswa atau pihak lain sebagai biang keladi dari kegagalan dalam proses belajar mengajar yang ia pandu, tetapi kembali merefleksi diri sudah tepatkah model, metode, teknik, dan strategi yang dipilih. Sesuikah media, materi, evaluasi yang digunakan untuk mengukur kompetensi yang diharapkan. Sudah baikkah dia menjadi seorang guru, fasilitator, motivator, konselor, dan

tutor. Inti dari refleksi adalah mawas diri dan terbuka terhadap kekurangan diri, serta peka terhadap permasalahan kelas yang diampunya.

Salah satu tugas pokok guru dalam proses pembelajaran adalah membuat rencana pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan bermakna apabila telah disusun rencananya secara sistematis.

Seorang guru juga dituntut selalu inovatif yakni gaya pembelajaran yang mengacu pada inovasi–inovasi atau penemuan baru dalam proses pembelajaran, berusaha menemukan teknik-teknik baru, model-model baru, gaya yang baru dalam proses pembelajaran dengan harapan pembelajaran tidak membosankan.

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “*nation*”) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia, nasionalis berarti orang yang menganut paham nasionalisme atau yang bersifat nasional, menjunjung dan mencintai serta paham akan negara dan bangsa. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam suasana serius tetapi santai menjadi moto untuk teknik **PARTINEM-KU** “ *joyfull learning*”.

Secara umum tujuan pembelajaran hakikatnya untuk memanusiakan manusia, seiring dengan itu muncullah teori belajar humanistik. Dalam teori belajar ini dinyatakan bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal, sesuai dengan pilar pendidikan menurut UNESCO yakni *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to life together*.

Pendidikan Karakter Luhur

Tujuan pendidikan karakter bangsa adalah (1) mengembangkan potensi kalbu/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Kompetensi Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan,

baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Moris dalam Novia (2002) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan, Wilkin dalam Maulida (2001) menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris dewasa ini adalah untuk berbicara. Lebih jauh lagi Wilkin dalam Oktarina (2002) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.

Pembelajaran berbicara

Strategi pembelajaran berbicara merujuk pada prinsip stimulus respons. Selama kedua variabel ini dikuasai oleh pembicara, ia dikategorikan memiliki kemampuan berbicara. Seperti halnya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradapan dunia modern. Kemampuan individual untuk mengekspresikan gagasan sedemikian rupa, sehingga orang lain mau mendengarkan dan memahami, telah menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan masyarakat dan individual. Oleh karena itu, kedua aspek keterampilan berbahasa tersebut selayaknya diperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam kebulatan program pengajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia

Rancangan program pengajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara dapat memberikan pemenuhan kebutuhan yang berbeda. Kegiatan itu antara lain: (a) aktivitas mengembangkan keterampilan berbicara secara umum, (b) aktivitas mengembangkan bicara secara khusus untuk membentuk model diksi dan ucapan, dan mengurangi penggunaan bahasa nonstandar, (c) aktivitas mengatasi masalah yang meminta perhatian khusus antara lain peserta didik yang penggunaan bahasa ibunya sangat dominan, peserta didik yang mengalami problema kejiwaan, pemalu, dan tertutup, peserta didik yang menderita hambatan jasmani yang berhubungan dengan alat-alat bicaranya.

Program pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan keterampilan berbicara akan mencakup hal-hal berikut: **kemudahan berbicara**, peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan diri yang tumbuh melalui pelatihan: **kejelasan**, dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan

harus tersusun dengan baik. Dengan pelatihan berdiskusi yang mengatur cara berpikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai dengan indikator (1) **bertanggung jawab**, pelatihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan atau momentumnya. Pelatihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran; (2) **membentuk pendengaran yang kritis**, pelatihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama. Di sini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara yang secara eksplisit mengajukan pertanyaan siapakah yang berkata, mengapa ia berkata demikian, apakah tujuannya, apa kewenangannya berkata begitu, membentuk kebiasaan.

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang. Tujuan keterampilan berbicara seperti yang dikemukakan di atas akan dapat dicapai jika program pengajaran dilandasi prinsip-prinsip yang relevan, dan pola KBM yang membuat para peserta didik secara aktif mengalami kegiatan berbicara. Prinsip-prinsip tersebut adalah pengintegrasian program pelatihan berbicara sebagai bagian dari penggunaan bahasa secara menyeluruh dengan penekanan pada unit-unit khusus yang melibatkan aktivitas pengajar dan peserta didik. Keterlibatan pengajar dapat mencakup antara lain: diagnosis pengajar mengenai kebutuhan, minat, dan selera peserta didik secara umum; diagnosis pengajar mengenai perbedaan kondisi keterampilan individu peserta didik; keterampilan pengajar bekerja secara efektif dan efisien sesuai dengan keadaan peserta didik, sumber, dan fasilitas.

Pemilihan strategi atau gabungan metode dan teknik pembelajaran didasarkan pada tujuan dan materi yang telah ditetapkan pada satuan-satuan kegiatan belajar. Dalam strategi pengajaran, pemakaian beberapa teknik dipandang lebih menguntungkan daripada hanya menggunakan satu teknik saja. Sedangkan dalam hal pendekatan, digunakan secara bervariasi antara pendekatan terkontrol dan pendekatan bebas. Kedua pendekatan ini dapat diberlakukan pada sejumlah teknik yang dikehendaki, misalnya: berbicara dipimpin, berbicara semi dipimpin, berbicara bebas

Penilaian Keterampilan Berbicara

Tes berbicara hendaknya mampu mencerminkan situasi yang menghadirkan faktor apa topik pembicaraan dan siapa lawan bicaranya.

Terdapat beberapa bentuk tes kompetensi berbicara, antara lain tugas berbicara otentik dan bentuk tugas kompetensi berbicara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I, Subsiklus 1

Persiapan/Perencanaan

Perencanaan dan persiapan untuk subsiklus yang pertama dilakukan sebelum tindakan yaitu sebelum liburan hari lebaran/ hari raya Idul Fitri. Pada saat itu guru selaku peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pada pembelajaran tahap prasiklus dan hasil observasi oleh kolaborator.

Implementasi Tindakan

Peserta didik diberi angket untuk mendapatkan informasi awal dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kompetensi berbicara. Hasil dari angket menunjukkan bahwa sekitar 50 % dari seluruh peserta didik menyatakan mengalami kendala dalam mengungkapkan pendapat. Selebihnya sebanyak 36,36 % peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 13,64% menyatakan sering mengalami hambatan dalam kompetensi berbicara khususnya berbicara di depan forum resmi.

Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh peserta didik (100%) menyatakan bahwa guru telah melakukan bimbingan terhadap pembelajaran. Guru, sekaligus peneliti telah merasa yakin apabila telah melakukan bimbingan, tetapi kesaksian peserta didik melalui angket menjadi modal penting bagi guru sebagai sarana refleksi diri. Peserta didik ternyata juga berkeinginan agar guru secara terus-menerus melakukan bimbingan secara intensif. Hal ini terbukti dari jawaban mereka bahwa 77,27% menyatakan ya atau setuju. Selanjutnya hasil angket juga menunjukkan bahwa (95,45%) peserta didik merasa senang apabila diadakan pembelajaran kompetensi berbicara dan (4,55%) peserta didik merasa tidak senang.

Dari hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa selama ini guru sudah melakukan bimbingan dalam pembelajaran kompetensi berbicara dan sekolah sudah menyediakan sarana atau fasilitas yang cukup, walaupun tentu butuh peningkatan secara terus-menerus. Namun, ternyata peserta didik tetap mengalami kendala saat diberi tugas untuk berbicara di depan forum.

Pemantauan/ Monitoring

Pemantauan dilakukan berdasarkan banyaknya kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dapat diketahui dari lembar pengamatan dan catatan lapangan. Pada lembar pengamatan diberi pernyataan dengan jawaban " ya" atau "tidak".

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan evaluasi dan diskusi dari hasil pengamatan dan catatan lapangan untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Dari catatan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara berhasil dengan baik dan peserta didik-peserta didik berpartisipasi secara aktif.

Hasil Penelitian Siklus I, subsiklus 2

Para siswa secara klasikal berdiskusi membahas tema seminar dan pembentukan panitia seminar yang selanjutnya menyusun proposal seminar. Kegiatan ini dipimpin ketua kelas dan guru sebagai pengamat serta memberi masukan-masukan.



Gambar 1.

Ketua dibantu sekretaris memimpin diskusi kelas untuk membahas tema seminar, kepanitiaan, dan penyusunan proposal seminar kelas dengan materi analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel pilihan.



Gambar 2.

Diskusi berlangsung dengan baik, aktivitas siswa untuk ambil bagian dalam diskusi kelas sangat tinggi.

Aktivitas siswa dalam diskusi berlangsung sangat tinggi. Hal ini terdorong semangat kelas yang sangat bagus, karena sebelumnya guru telah menekankan bahwa keberhasilan seminar kelak adalah tanggung jawab seluruh warga kelas. Guru selalu menekankan pentingnya kerjasama yang baik dari keanekaragaman tipe teman. Anak yang cerdas adalah anak yang bisa bekerja sama dengan siapa pun dan dalam kondisi apa pun.



Gambar 3.

Pada akhirnya diperoleh kata sepakat tentang tema seminar kelas XII A-5 yakni " Ciptakan Sastra Ungkapkan dengan Bahasa Katakan pada Dunia"

Persiapan/Perencanaan

Untuk persiapan dan perencanaan pada subsiklus pertama telah disiapkan materi dari mengungkapkan pendapat dalam forum resmi yaitu hal-hal yang harus diperhatikan saat mempresentasikan suatu program kegiatan dalam forum resmi, jadwal pembelajaran, satuan acara pembelajaran, dan perlengkapan untuk pembelajaran mengungkapkan pendapat berupa contoh dari diskusi, gelar wicara, dan modelling dari guru, laptop, dan LCD.

Implementasi Tindakan

Pada tahap ini guru melakukan apersepsi dengan cara menanyakan kembali kesulitan-kesulitan siswa dalam kegiatan pembelajaran mengungkapkan pendapat berupa presentasi program kegiatan . Pembelajaran difokuskan pada aspek-aspek yang kurang atau sulit dikuasai siswa seperti kepercayaan diri, volume suara yang terlalu lemah, kurangnya materi untuk bahan argumentasi. Dalam kesempatan ini guru juga menunjukkan beberapa contoh video kegiatan berbicara yakni gelar wicara.

Dalam pembelajaran ini siswa tampak sangat aktif dan mendengarkan penjelasan guru dengan antusias dengan banyak pertanyaan yang mereka lontarkan. Setelah selesai pemberian materi siswa diminta oleh guru untuk menyimak dengan sungguh-sungguh ketua panitia seminar yang akan memimpin rapat persiapan seminar dibantu anggota kelompok panitia, sedangkan para siswa yang lain menanggapi program dengan cara yang santun. Pada tahap ini siswa tampak sangat terbuka dan berani berpendapat dan mencermati setiap poin yang ditayangkan oleh ketua panitia berupa rancangan program kerja seminar

Pemantauan /Monitoring

Pemantauan terhadap kegiatan berdiskusi saat membahas program kegiatan yakni berupa seminar kelas dapat dilihat pada catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi pada saat siswa terlibat dalam diskusi kelas yang dipimpin oleh ketua panitia seminar. Dari catatan

lapangan itu dapat diketahui bahwa kegiatan diskusi yang dipimpin oleh teman sebaya dapat berlangsung dengan lancar dan antusiasme siswa pun semakin meningkat dan lebih berani untuk menyampaikan pendapat. Suasana kelas sangat hidup, siswa terlihat aktif dan tidak ada siswa yang mengantuk.

Hasil Siklus II

Persiapan/Perencanaan

Para siswa secara kelompok melakukan diskusi untuk membahas unsur-unsur intrinsik novel pilihan. Analisis ini sebagai bahan penyusunan makalah yang akan dipaparkan saat diskusi kelas. Pelaksanaan presentasi pemaparan hasil diskusi diawali dengan pembacaan indah kutipan novel. Pada subsiklus ini para siswa tampak antusias dan serius. Guru berkeliling untuk memantau diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan dari setiap kelompok. Pertanyaan yang diajukan seperti: rumusan masalah yang akan dibahas dari novel agar nilai karakter juga dapat diimplementasikan dalam makalah mereka.



Gambar 4

Diskusi kelompok membahas unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai karakter luhur dari novel pilihan sebagai bahan penyusunan makalah yang akan dipresentasikan dalam seminar

Pada tahap persiapan/perencanaan dari subsiklus ini telah disiapkan pedoman penilaian, jadwal bimbingan dan catatan lapangan. Untuk mengetahui informasi akhir dari pembelajaran berbicara khususnya materi mengungkapkan pendapat . Angket tersebut disajikan pada lampiran 3. Penilaian kompetensi berbicara berupa kegiatan seminar dengan materi bedah novel dengan diawali pembacaan indah kutipan novel dari setiap kelompok yang tampil merupakan salah satu bentuk evaluasi dari keberhasilan penerapan strategi PARTINEM-KU untuk meningkatkan kompetensi berbicara dalam forum resmi sekaligus penanaman pendidikan karakter luhur pada siswa.

Implementasi Tindakan

Siswa mempersiapkan *setting* kegiatan seminar kelas. Kegiatan seminar dilaksanakan oleh panitia dengan peserta para siswa kelas yang bersangkutan dengan undangan beberapa siswa dari kelas lain yang kebetulan pada jam mata pelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan seminar diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars SMA 1 Purworejo. Semua acara upacara pembukaan dipandu oleh dua pembawa acara yang telah ditunjuk sesuai proposal.



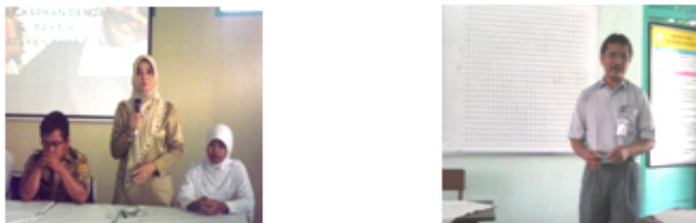
Gambar 5

Semua peserta seminar (siswa maupun guru) berdiri tegap saat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, mengawali kegiatan seminar kelas



Gambar 6. Prakata ketua panitia seminar

Turut hadir dalam acara seminar adalah wakil kepala sekolah atau guru BK dan guru bahasa Indonesia serta beberapa perwakilan dari kelas lain. Setelah menyanyikan lagu kebangsaan acara dilanjutkan dengan prakata panitia yang disampaikan oleh ketua panitia. Di sini juga teruji kemampuan berbicara di depan forum sebagai seorang ketua yang harus menyampaikan hal-hal yang menjadi latar belakang seminar, tujuan, manfaat, dll. Dilanjutkan sambutan oleh guru mata pelajaran yang berisi motivasi dan harapan.



Gambar 7.

Sambutan guru pembimbing mata pelajaran bahasa Indonesia dan wakil kepala sekolah sekaligus pembukaan acara seminar secara resmi

Wakil kepala sekolah atau guru BK yang diundang juga diberi kesempatan untuk menyambut dan sekaligus membuka acara seminar secara resmi. Kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa yang telah ditunjuk sesuai proposal.



Gambar 8.

Doa yang dibacakan petugas menutup serangkaian upacara pembukaan seminar kelas

Acara kegiatan selanjutnya diambil alih oleh moderator dari setiap kelompok yang tampil mempresentasikan makalahnya. Peran moderator antara lain membuka dengan memperkenalkan para pemakalah, pengaturan waktu pembacaan indah kutipan novel, pemaparan makalah, dan sesi tanya jawab, dll. Dari setiap penampilan selalu terlihat kreativitas antarkelompok. Persaingan yang sangat sehat dan bagus bagi sebuah pembelajaran.



Gambar 9.

Seorang moderator dari salah satu kelompok sedang memimpin jalannya seminar kelas

Berikut beberapa kreativitas membaca indah novel dari setiap kelompok.





Gambar 11.

Kreativitas siswa dalam membaca indah kutipan novel sebelum mereka memaparkan makalahnya

Selanjutnya pembawa acara membacakan tertib acara seminar berupa penjadwalan kelompok yang harus tampil pada hari itu dan pada jam-jam pelajaran bahasa Indonesia. Setiap kelompok memiliki jatah waktu 45 menit untuk membaca indah, presentasi makalah, dan forum tanya jawab. Semua pengaturan waktu diserahkan kepada moderator dari setiap kelompok. Selanjutnya setiap kelompok tampil dengan keunikan dan kekhasan masing-masing.



Gambar 11.

Unjuk kerja dari setiap kelompok dalam kegiatan seminar kelas

Penilaian kompetensi mengungkapkan pendapat dalam forum resmi ini dilakukan saat siswa tampil dalam kelompok mempresentasikan makalahnya yang bersumber dari kegiatan membedah novel pilihan. Isi makalah berupa sinopsis cerita, analisis unsur –unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, analisis nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam pembentukan karakter luhur calon pemimpin bangsa, yakni para siswa. Pedoman penilaian kompetensi berbicara dalam forum resmi ini dapat dilihat pada lampiran. Selanjutnya, keseluruhan nilai tiap-tiap aspek dijumlahkan untuk mengetahui tingkat kemampuan mengungkapkan pendapat dalam forum resmi. Di samping itu guru sekaligus juga dapat mengambil penilaian dari membaca indah novel,

sedangkan makalah menjadi nilai tugas portofolio.

Dari hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai kemampuan berbicara khususnya mengungkapkan pendapat dalam forum resmi dengan materi mengungkap nilai-nilai karakter luhur yang terkandung dari bedah novel yang diapresiasi seluruh siswa pada siklus II dengan rata-rata 8,60 dengan kategori amat baik. Kemampuan berbicara mengalami peningkatan dari setiap aspeknya. Hasil kemampuan mengungkapkan pendapat dalam forum resmi pada siklus II disajikan dalam lampiran.

Refleksi

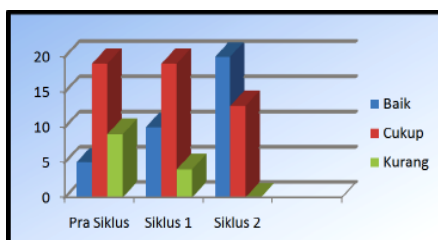
Pada pertemuan terakhir kegiatan seminar kegiatan diambil alih oleh pembawa acara untuk mengadakan kegiatan refleksi. Kegiatan ini diisi dengan penyampaian kesan pesan dari beberapa siswa dari perwakilan kelompok dan dari guru pembimbing. Selanjutnya dari hasil penilaian secara kolaborasi antara guru dan siswa terpilih, dinobatkanlah moderator terbaik, penyaji terbaik, dan kelompok pembaca indah terbaik.



Gambar 12.

Pembaca indah terbaik, kelompok terkreatif, penanya teraktif, pemakalah terbaik dan moderator terbaik mendapat penghargaan

Pembahasan Hasil Penelitian

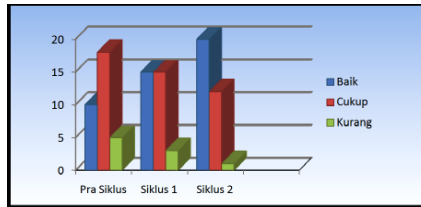


Gambar 13.

Histogram Nilai Aspek Kebahasaan Prasiklus-Siklus 1-Siklus II

Dari gambar di atas tampak bahwa dari aspek kebahasaan pada prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 secara umum para peserta didik berkategori cukup. Terdapat nilai kurang pada prasiklus lalu menurun pada siklus 1 dan

tidak terdapat nilai kurang pada siklus 2

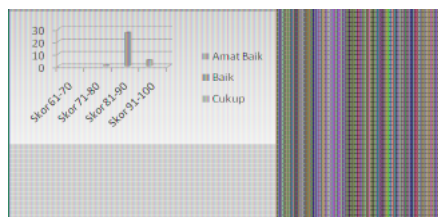


Gambar 14

Histogram Nilai Aspek Nonkebahasaan Prasiklus- Siklus 1-Siklus 2

Berdasarkan gambar di atas, aspek nonkebahasaan, nilai rata-rata peserta didik pada keseluruhan siklus berada pada tataran cukup. Nilai kurang semakin kecil pada siklus 1 dan tidak ada sama sekali pada siklus 2. Pada akhir pembelajaran guru membagikan angket dan hasil angket menunjukkan bahwa 90,91 % siswa lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat dalam forum resmi. Bahkan berdasarkan pengakuan jujur saat guru melakukan wawancara dengan setiap siswa menanyakan kesan pesannya tentang kegiatan seminar kelas yang diselenggarakan berdasarkan pendekatan *PARTINEM-KU*, siswa merasa lebih asyik, pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Aspek kebersamaan benar-benar terbangun. Siswa semakin memahami karakter teman-temannya baik dari aspek kelebihan maupun kekurangannya, dan tali silaturahmi di antara mereka semakin erat.

Dengan demikian pembelajaran dengan strategi *PARTINEM-KU* perlu ditindaklanjuti karena terbukti mendapat apresiasi yang positif dari siswa dan sangat menyenangkan. Siswa merasa rileks, tetapi tetap dapat memperoleh pengalaman pembelajaran yang berkesan dan bermakna.

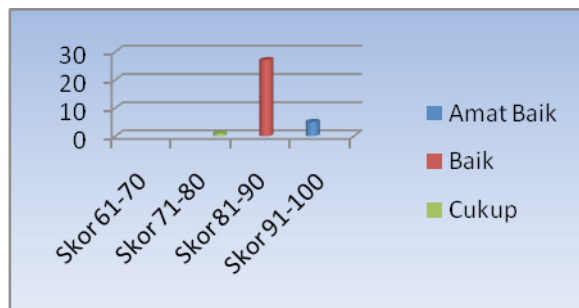


Gambar 15

Histogram Nilai Aspek ketepatan informasi, pendapat, sanggahan, solusi Prasiklus-Siklus 1-Siklus 2

Nilai total semua aspek kemampuan mengungkapkan pendapat dalam forum resmi memiliki rata-rata 84,00. Dengan didasarkan rata-rata tersebut berikut ini disajikan tabel semua aspek berdasarkan kategori baik, cukup,

dan kurang.



Gambar 16

Histogram Nilai Keseluruhan Aspek

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai total semua aspek pada siklus 2 sebagian besar peserta didik dalam kategori baik sebanyak 27 peserta didik atau 86,36 %, peserta didik dalam kategori kurang sebanyak 1 peserta didik atau 4,54 % dan 5 peserta didik dalam kategori baik atau 9,09%.

Berdasarkan peningkatan nilai kemampuan mengungkapkan pendapat dalam forum resmi dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengungkapkan pendapat peserta didik meningkat baik setiap aspek maupun nilai keseluruhan aspek. Dengan demikian pendekatan PARTINEM-KU cukup efektif digunakan dalam pembelajaran mengungkapkan pendapat dalam forum resmi, sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbicara khususnya kompetensi mengungkapkan pendapat dalam forum resmi.

Dari hasil refleksi akhir kegiatan seminar, peserta didik menyampaikan kesan dan pesan, serta kritik dan saran terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan partinem-ku. Pendekatan ini bagi peserta didik sangat membantu kepercayaan diri, lebih memupuk rasa tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas kelompok dan melatih kepekaan antarteman, mempererat tali silaturahmi, menambah dan menumbuhkan minat baca dan kecintaan mereka terhadap karya sastra Indonesia, dan yang paling utama melatih mereka berani berbicara, mengungkapkan pendapat, berekspresi dalam forum resmi.

Simpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan tindakan kelas dimulai, pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat dalam forum resmi tergolong

baik dengan rata-rata skor 78,00, tetapi masih di bawah KKM yang ditetapkan dalam KTSP program IPA/IPS mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII yakni 80,00. KKM yang ditetapkan untuk KD Mengungkapkan pendapat dalam forum resmi adalah 82,00. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan pendekatan PARTINEM-KU, kemampuan mengungkapkan pendapat dalam forum resmi khususnya mempresentasikan dan menanggapi pendapat mengalami peningkatan sebesar 10,00. Pada siklus I rata-rata skor 78,00 menjadi 86,00. Pada siklus II. Dalam proses pembelajaran pun peserta didik menjadi lebih antusias, aktif, dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Hasil analisis nilai kemampuan mengungkapkan pendapat dalam forum resmi dari setiap aspek pun makin meningkat.

Saran

Bagi peserta didik yang sudah mempunyai hasil baik harus tetap dipertahankan dan bagi yang masih dalam kategori cukup perlu terus ditingkatkan karena keterampilan berbahasa hanya dapat dikuasai melalui pelatihan secara terus-menerus dan tidak berputus asa. Bagi guru, tindakan pembelajaran ini hendaknya diteruskan dan dikembangkan tidak hanya untuk kelas XII mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga untuk kelas-kelas dengan tingkatan berbeda dan mata pelajaran yang lain. Bagi sekolah, pembelajaran ini perlu terus dikembangkan lagi dan ditindaklanjuti agar kemampuan berbicara peserta didik meningkat. Dengan demikian sekolah turut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tidak hanya cerdas pikir tetapi juga cerdas rasa, karena dalam berbicara di dalam forum resmi dengan pendekatan **PARTINEM-KU** dikembangkan berbagai karakter luhur. Hal ini juga merupakan bakti sekolah kepada bangsa dan negara dalam mewujudkan visi dan misi sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Purworejo yang mempunyai visi pengembang kepribadian pemimpin bangsa berwawasan global dalam percaturan dunia internasional. Bagi peneliti yang lain, dapat mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan faktor lain sehingga bisa diketahui pengaruh dalam tindakan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1993. *Metode Pengajaran Sastra (Konsep Dasar dan Prosedur Penerapannya)*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Aqib, Zainal.2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Doyin, Muh. “ Menulis Sastra (Puisi, Cerpen, Drama, Resensi, dan Esai).
Makalah: LPMP Jawa Tengah.
- Endraswara, Suwandi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : CV Radhita Buana.
- Hamalik, O. 1980. *Media Pendidikan* . Bandung: Alumni
- Hidayatullah, M. Furqon. 2009. *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Idris dan Marno. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Iskandarwassid dan Dadang Sukendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa* . Bandung: Rosdakarya
- Ismail, Taufik. 2006. ” Generasi Nol Buku yang Rabun Membaca, Lumpuh Menulis”.*Makalah*. Yogyakarta: FBS.
- Kasali, Rendra. 2004. *Sukses Melakukan Presentasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Khalsa, SiriNam S. 2008. *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri*. Jakarta: PT Indeks.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: ALFABETA.
- Madya, Suwarsih. 2007. *Strategi meningkatkan kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nasution. 2008. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* . Yogyakarta: BPFE
- Rahmanto,B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Sudikin, dkk. 2008. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia

- Sudjana& Rivai.2003. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Suherli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah*. Depok: Arya Duta.
- Sumarno Sudarsono. 2005, *Hasrat untuk Berubah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sumarno, Sudarsono.2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tarigan, Henry Guntur.1993. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Ende: Nusa Indah

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013

Agung Cahyo T.,S.S.,M.Pd.

SMA Negeri 12 Semarang

liwungwirasaba@yahoo.co.id

SARI: Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, sekolah merupakan tempat kegiatan penggemblengan karakter, akhlak dan etika. Nilai-nilai karakter, etika, dan akhlak terkandung dalam pelajaran sastra Indonesia. Oleh karena itu, penguasaan sastra Indonesia baik berupa sastra lisan maupun sastra tulisan sangat diperlukan. Dalam sastra Indonesia yang berupa cerita wayang, kethoprak, drama/sandiwara, dan cerita rakyat terdapat pewarisan nilai-nilai kepahlawanan (Sugono, 2012:7). Di dalam materi sastra terdapat puisi, roman, cerpen, novel, drama, guindam, pantun, syair pun terdapat nilai-nilai etika, akhlak, dan karakter yang perlu diwarsikan. Melalui puisi sebagai salah satu bentuk sastra dapat diperoleh pelajaran tentang nilai-nilai luhur, budi pekerti, keagamaan, moral, dan sosial budaya yang sangat bermanfaat untuk hidup bermasyarakat dan berdampingan dengan makhluk lain (Fatimah, 2012:58). Arah perubahan dalam kurikulum 2013 adalah pelajaran sastra Indonesia yang dapat membangun pengetahuan (Rustono, 2012:2). Dalam rangka mencapai tujuan untuk membentuk siswa yang kompeten, berkarakter, dan berwawasan kebangsaan, maka kompetensi dalam pelajaran sastra Indonesia pun harus dikuasai, misalnya kompetensi membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan kesastraan. Setiap kompetensi harus dikuasai secara baik agar bisa menguasai materi dengan baik pula. Penguasaan materi dan kompetensi siswa bisa dicapai bila pembelajaran dilakukan dengan inovatif. Namun, strategi pembelajaran tematik penting juga untuk dilakukan karena mengutamakan pengalaman belajar siswa. Dalam mengembangkan keterampilan bersastra, diperlukan pula pembelajaran terpadu dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa (Suryaman, 2012).

Kata kunci: sastra Indonesia, kurikulum 2013

A. Mata Pelajaran Sastra Indonesia dalam Abad 21

Pembinaan manusia seutuhnya perlu memperoleh perhatian. Hal ini perlu diperhatikan karena era industrialisasi dan globalisasi membawa pola dan gaya hidup baru. Berbagai masalah pun muncul, misalnya penggerogotan tradisi dan budaya.

Rudini (1994:2) mengatakan bahwa ada kesan di lingkungan pemakai tenaga kerja menggunakan lulusan sekolah yang siap pakai, maka dikatakan bahwa sekolah itu bermutu. Siswa yang sudah lulus dalam mata pelajaran sastra Indonesia dan bahasa Indonesia tentunya harus sudah siap menjadi cerpenis, penyair, sutradara, dan aktor, atau lebih jelasnya siap menjadi sastrawan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum 2013 harus

bias menjamin terciptanya lulusan yang kreatif dalam bidang sastra Indonesia dan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, pembelajaran sastra Indonesia harus mampu membentuk karakter siswa yang mampu menghadapi permasalahan Indonesia pada Abad 21. Permasalahan Indonesia Abad 21 di antaranya : (1) kesenjangan antar golongan bangsa, (2) kontras antara golongan kaya dan golongan miskin, (3) hambatan dalam proses pendewasaan politik, (4) keterbelakangan iptek, (5) belum selesainya proses transisi dari budaya agraris ke budaya industri, (6) pembudayaan Pancasila sebagai etos bangsa (Syamsuddin, 1994:295)

B. Masalah Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia

Dalam struktur kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi sentral dalam pengembangan literasi lebih lanjut. (Suryaman, 2012). Ini menjadi petunjuk bahwa materi sastra Indonesia juga menjadi sentral literasi karena materi sastra terdapat dalam materi bahasa Indonesia. Bila literasi rendah maka akan mengalami peradaban yang suram. Padahal bangsa yang literasinya rendah akan tersungkur dalam peradaban. Bisa dikatakan bahwa salah satu literasi yang harus dikuasai peserta didik adalah literasi sastra. Oleh karena itu pembelajaran sastra Indonesia sama pentingnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 ini, beberapa tantangan dan hambatan masih sulit dihadapi. Beberapa permasalahan ini, di antaranya adalah: (1) banyak guru tidak yakin dengan arah pembelajaran sastra, (2) banyak guru yang kurang menguasai materi sastra, (3) banyak guru yang belum mau mengadakan inovasi pembelajaran, (4) banyak guru yang belum mengenal substansi kurikulum 2013, (5) banyak peserta didik yang tidak sungguh-sungguh belajar sastra, (6) respons terhadap ujian nasional bahasa Indonesia dan sastra Indonesia masih kurang, (7) banyak siswa yang naik kelas, tetapi kompetensi berbahasa dan bersastra Indonesia masih kurang, (8) banyak siswa yang lulus ujian nasional mata pelajaran sastra Indonesia dan mata pelajaran bahasa Indonesia yang kurang kompeten, (9) guru dan siswa sulit mencari buku ajar sastra Indonesia kurikulum 2013 di toko buku.

Kendala seperti ini akan menurunkan semangat guru bahasa dan sastra Indonesia. Dengan kondisi seperti itu, tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Suatu yang perlu perjuangan berat bagi guru bila kurikulum ideal mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas 33,33 % berisi materi kebahasaan, 33,33 % berisi materi kesastraan, dan 33,33 % berisi materi keterampilan berbahasa (Rustono, 2012).

C. Karya Sastra

Karya sastra dalam genre apapun sejak awal pertumbuhannya menjadi cerminan kehidupan masyarakat. Karya sastra yang pernah ada dalam sastra Indonesia cukup banyak. Karya sastra yang berupa puisi, di antaranya pantun, talibun, gurindam, karmina, mantra, seloka, khitah, nazam, syair, distikon, terzina, kuatrin, kuin, sektet, septim, oktaf, sonata, dan puisi baru yang dikenal dengan puisi *mbeling*. Dalam puisi ada unsur-unsur yang harus dicermati, yaitu bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna (Stanton, 2006:57).

Karya sastra yang berupa prosa, di antaranya hikayat, fabel, legenda, mite, sage, dongeng, cerita pelipur lara, roman, cerpen, novel, drama, novelet. Unsur-unsur pembangun fiksi tersebut di antaranya tokoh, alur, latar, judul, sudut pandang, gaya dan nada, serta tema (Stanton, 2006:30).

Karya sastra itu ditulis sebagai reportase sosial masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis (Karyono, 2012:181). Nilai-nilai norma, nilai sosial, nilai budaya, nilai religious, dan nilai karakter yang ada dalam karya sastra itu merupakan wujud dari kebudayaan masyarakat pada zaman karya sastra itu tercipta. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sastra nilai-nilai dalam karya sastra itu perlu diungkap dengan kegiatan pembelajaran yang bisa mencerminkan karakter dalam karya sastra yang diajarkannya.

D. Pembelajaran Sastra Indonesia

Sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran dalam Program Bahasa Kelas XI Bahasa dan Kelas XII Bahasa di SMA. Karya-karya sastra Indonesia juga diajarkan pada Kelas X, Kelas XI IPA/IPS/Bahasa, dan Kelas XI IPA/IPS/bahasa. Kompetensi yang perlu dikuasai di antaranya mendengarkan karya sastra yang dibacakan, membaca karya sastra, menulis karya sastra, dan berbicara tentang sastra.

1. Pembelajaran Membaca Puisi Baru

Dalam pembelajaran membaca puisi peserta didik dan pengajar diharapkan dapat memiliki kemampuan dan kompetensi agar mencapai tingkat keprofesionalan sebagai pembaca sastra (Chamalah, 2012:101). Salah satu model pembelajaran membaca puisi yang tepat adalah model pembelajaran kolaboratif. Dengan model pembelajaran kolaboratif, siswa dapat memiliki kemampuan bekerja sama, toleransi, saling membutuhkan, motivasi berprestasi, dan jiwa kepemimpinan.

Model ini merupakan dasar dari model dramute. Model dramute ini diduga dapat menumbuhkan karakter baik secara implisit maupun secara eksplisit. Secara implisit bias menumbuhkan rasa kepedulian. Secara eksplisit, model dramute ini bias menumbuhkan nilai pendidikan karakter (Chamalah, 2012:103).

2. Pembelajaran Menulis Puisi Baru

Menulis puisi merupakan kompetensi praktis yang dilakukan untuk mengungkapkan ekspresi siswa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan dengan berbagai variasi. Keterampilan menulis ini akan meningkat setelah diberi pembelajaran dengan metode latihan bertahap dan diskusi kelompok. Peningkatan kemampuan menulis puisi ini bisa meningkat dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II (Susilowati, 2012:118)

Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru harus cermat dalam mengawasi siswa dalam beraktivitas. Setelah puisi tersusun, guru mengumpulkan hasil karnaynya. Namun, kegiatan harus diakhiri dulu karena kegiatan menulis puisi berdasarkan hasil pengamatan sangat membutuhkan waktu. Naskah diperiksa guru setelah siswa mengakhiri aktivitas berdiskusi dan menulis puisi.

3. Pembelajaran Mendeklamasikan Puisi Baru

Kegiatan mendeklamasikan merupakan kegiatan mengucapkan puisi yang telah dihafalkannya dengan lafal dan intonasi yang tepat. Salah satu model yang bisa dipilih adalah model pembelajaran kooperatif. Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis *Contextual Teaching and Learning* dengan sistem penilaian mengacu pada kinerja kelompok dan kinerja individu dalam kontribusinya terhadap kinerja kelompok. Dengan model pembelajaran kooperatif minat belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar bisa ditingkatkan (Triwibowo, 2012:125).

Karyawisata dapat juga diaplikasikan sebagai metode mengajar. Dengan melakukan kegiatan brwisata, guru telah memodifikasi salah satu dari lima unsur kegiatan mengajar, yaitu modifikasi lingkungan (Winarsih, 2012: 157). Dengan berkunjung ke objek wisata, siswa bisa terinspirasi lalu bisa menulis puisi bebas berdasarkan objek yang diamati.

4. Pembelajaran Puisi Lama

Puisi lama yang terdapat dalam materi sastra Indonesia, di antaranya gurindam, syair, tallibun, karmina, pantun, dan mantra

Puisi lama berciri khas tertentu. Kegiatan menghafal ciri-ciri puisi lama perlu dilakukan agar siswa mempunyai gambaran tentang puisi lama. Untuk membuat puisi lama, para siswa harus

dijadikan model kyai, tuan guru, guru, biksu, pendeta, orang tua, atau pemimpin. Dengan kondisi seperti ini, siswa bisa merenungkan nasihat yang akan diberikan kepada orang lain.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca puisi lama, guru mempersembahkan putaran video pembacaan puisi lama oleh penyair. Walaupun pada saat ini sangat jarang penyair yang mau membaca puisi lama, guru bisa minta salah satu penyair untuk membacakan puisi lama di depan kelas, lalu siswa diberi tugas untuk menirunya.

Setelah siswa membaca puisi lama, guru melanjutkan pembelajaran menulis puisi lama. Sebelum menulis puisi lama, siswa menentukan amanat yang akan disampaikan dalam puisi lama tersebut. Setelah menentukan amanat puisi lama, siswa bisa menulis baris pertama puisi lama, lalu baris kedua, dan baris selanjutnya sesuai dengan jenis puisi yang akan ditulis. Guru tetap memantau kegiatan ini dengan baik.

Puisi lama yang sudah dibuat siswa, diedarkan ke siswa yang lain. Para siswa yang sudah menerima puisi lama dari guru dan membacanya segera menganalisis unsur-unsur puisi lama dan ciri-cirinya. Unsur intrinsik puisi lama meliputi rima, irama, isi, amanat, tema, citraan. Unsur ekstrinsik puisi lama meliputi sikap pengarang, sosial masyarakat, dan sebagainya.

5. Pembelajaran Prosa Lama

Dalam materi kesastraan, terdapat materi sastra klasik. Sastra klasik termasuk di dalamnya yaitu prosa lama yang mencakup cerita rakyat, dongeng, fabel, epos, legenda, mite, cerita jenaka, cerita pelipur lara, sage, hikayat, dan silsilah. Cerita rakyat sebagai salah satu dari sastra klasik banyak terdapat di Jawa Tengah. Cerita rakyat di Jawa Tengah ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang bisa mempengaruhi dan berdampak pada karakter bangsa (Istriwati, 2012:162)

Cerita rakyat atau sastra lisan adalah sastra yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis, disampaikan dengan bahasa lisan. Cerita lisan merupakan bagian sediaan dari cerita yang sudah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik yang sudah mengenal huruf maupun yang sudah mengenal huruf. Cerita ini biasanya dikenalkan dari generasi ke generasinya secara lisan. Pemilihan bahan ajar cerita rakyat bisa dilakukan untuk memilih sebuah cerita yang akan diungkapkan karakternya.

Guru bisa saja memilih Hikayat Hang Tuah sebagai materi ajar agar siswa meneladani nilai tanggung jawab dan kepemimpinan. Guru bisa saja memilih cerita Bawang Merah dan Bawang Putih

untuk menanamkan karakter jujur, baik hati dan menghargai orang lain. Guru bisa saja memilih cerita Asal-usul Gunung Tangkuban Perahu untuk menanamkan sifat hormat kepada orang tua. Guru bisa saja memilih cerita Asal-usul Kota Pekalongan untuk menanamkan sifat kesetiaan kepada pimpinan, nilai sikap saling menolong, nilai sikap percaya kepada roh atau jin. Guru bisa saja memilih cerita Asal-usul Kota Semarang untuk menanamkan karakter beriman, tidak sombong, dan kesederhanaan. Guru bisa saja memilih cerita rakyat Asal Mula Kota Salatiga untuk menanamkan karakter beriman, tidak suka pada keduniawian, kesederhanaan, kepatuhan, dan kejujuran.

Pemilihan bahan ajar seperti di atas dapat dilakukan untuk memilih bahan ajar pada materi dongeng, fabel, epos, legenda, mite, cerita jenaka, cerita pelipur lara, sage, hikayat, dan silsilah.

6. Pembelajaran Prosa Baru

Prosa baru terdiri atas roman, cerpen, novel, novelet dan drama. Guru bisa memilih salah satu dari metode pembelajaran yang ada dan model pembelajaran yang ada. Di bawah ini akan disampaikan salah satu dari kegiatan pembelajaran prosa. Namun, hanya akan diungkapkan pembelajaran apresiasi drama.

(Sriyanto, 2006) dalam tesis berjudul *Pembelajaran Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas* telah menemukan temuan. Temuan penelitian ini adalah (1) persepsi guru terhadap pembelajaran apresiasi drama bersifat positif. Persepsi positif tersebut tercermin dari tindakan guru dalam merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran apresiasi drama dengan serius hingga sampai kepada tahap pementasan drama; (2) persepsi siswa terhadap pembelajaran apresiasi drama bersifat positif.

Hal ini terlihat dari keantusiasan siswa melakukan proses pembelajaran apresiasi drama. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran apresiasi drama tinggi. Siswa merasa senang melakukan kegiatan pembelajaran drama ; (3) isi (materi) pembelajaran apresiasi drama meliputi materi pokok (a) unsur-unsur pembangun drama, (b) teks drama, dan (c) ide dalam drama. Materi pokok unsur-unsur pembangun drama ditunjang dengan indikator: menentukan tokoh dan perannya; menentukan konflik dengan menunjukkan data yang mendukung; menentukan latar dan peranlatar; menentukan tema dengan alasan; menentukan pesan dengan data yang mendukung; dan mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari. Materi pokok teks drama ditunjang dengan indikator: membaca dan memahami teks drama yang akan diperankan; menghayati watak tokoh yang akan diperankan;

memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada, tekanan, dan mimik/gerak-gerik yang sesuai dengan watak tokoh. Materi pokok ide dalam drama ditunjang dengan indikator: menulis teks drama dengan menggunakan bahasa yang sesuai untuk mengembangkan penokohan; menghidupkan konflik; menghadirkan latar yang mendukung, dan memunculkan penampilan. (4) pembelajaran apresiasi drama sudah dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum, yaitu sampai kepada tahap pementasan. Pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan dua strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran apresiasi teks/naskah drama, dan strategi pembelajaran apresiasi dramapentas; (5) pembelajaran apresiasi drama dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Hal ini terbukti dari keterampilan berbicara yang memadai setelah siswa melewati proses pembelajaran apresiasi drama.

E. Materi Kesastraan Yang Sulit

Ada materi kesastraan yang cukup sulit dipelajari siswa, walaupun guru sudah melakukan inovasi pembelajaran, di antaranya unsur intrinsik puisi lama dan unsur intrinsik puisi baru. Unsur intrinsik sebuah puisi terdiri dari tema, amanat, sikap atau nada, perasaan, tipografi, enjambemen, akulirik, rima, citraan, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik yang banyak mempengaruhi puisi antara lain: unsur biografi, unsur kesejarahan, serta unsur kemasyarakatan.

Puisi lama terdiri dari mantra, bidal, pantun dan karmina, talibun, seloka, gurindam, dan syair. Puisi baru adalah puisi yang muncul pada masa penjajahan. Jenis puisi baru dibagi menjadi distichon, terzina, quatrain, quint, sextet, septima, stanza atau oktaf, serta soneta. Puisi modern dapat dibagi menjadi puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik.

Untuk memahami makna sebuah puisi dapat dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsiknya, misalnya dengan mengkaji gaya bahasa dan bentuk puisi. Gaya bahasa yang dipergunakan penyair mencakup (1) Gaya bunyi yang meliputi: asonansi, aliterasi, persajakan, eponi, dan kakofoni. (2) Gaya kata yang membahas tentang pengulangan kata dan diksi. (3) Gaya kalimat yang berisi gaya implisit dan gaya kiasan. Memahami puisi melalui bentuknya dapat dilakukan dengan menelaah tipografi, tanda baca, serta enjambemen. Agar dapat memahami isi puisi diawali dengan menelaah atau melakukan kajian terhadap gaya maupun bentuk puisi yang bersama-sama membentuk suatu keutuhan isi puisi.

Selain materi puisi, materi prosa fiksi pun sulit dipelajari oleh siswa. Fiksi dapat dibedakan atas fiksi yang realitas dan fiksi yang

aktualitas Yang termasuk fiksi realitas adalah roman sejarah, kisah perjalanan, biografi, otobiografi. Jenis-jenis prosa berdasarkan pembagian sejarah sastra Indonesia, dikenal 2 macam sastra, yaitu sastra klasik dan sastra modern. Sastra modern termasuk di dalamnya prosa baru yang mencakup roman, novel, novel populer, cerpen. Selanjutnya sastra klasik termasuk di dalamnya yaitu prosa lama yang mencakup cerita rakyat, dongeng, fabel, epos, legenda, mite, cerita jenaka, cerita pelipur lara, sage, hikayat, dan silsilah.

Unsur intrinsik prosa terdiri atas alur, tema, tokoh dan penokohan, latar/setting, sudut pandang, gaya, pembayangan, dan amanat. Alur cerita rekaan terdiri atas: (1) alur buka, (2) alur tengah, (3) alur puncak; dan (4) alur tutup. Alur cerita meliputi paparan, konflik, klimaks dan penyelesaian.

Unsur ekstrinsik prosa fiksi adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra seperti nilai sosiologi, nilai kesejarahan, nilai moral, nilai psikologi. Unsur tingkat nilai penghayatan dalam prosa fiksi adalah neveau anorganik, neveau vegetatif, neveau animal, neveau humanis, dan neveau metafisika/ transendental.

Drama adalah laku yang meniru laku dalam kehidupan nyata untuk memberikan pengukuhan dan alternatif bagi kehidupan itu sendiri. Sebagai naskah yang utuh, drama dibangun oleh beberapa unsur yang saling berkaitan, yaitu dialog, petunjuk pemanggungan, plot, dan karakter. Dialog merupakan ucapan tokoh tertentu yang kemudian disusul oleh ucapan tokoh yang lain. Unsur drama berikutnya adalah plot. Pada umumnya, drama dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu tragedi dan komedi. Pihak-pihak tersebut adalah produser, sutradara, aktor/aktris, dan desainer. Dengan panduan konsep produksi itulah berbagai pihak tersebut saling memberikan kontribusi demi terciptanya pementasan yang berhasil.

Sesulit apapun pembelajaran sastra gurulah yang dianggap sebagai satu faktor yang paling penting dan strategis. Guru yang profesional mestinya mempunyai keahlian, komitmen, dan keterampilan. Gurulah yang mampu mengantarkan siswanya mempunyai kemahiran bersastra yang diharapkan (Subiyantoro, 2012:2).

DAFTAR PUSTAKA

- Amiyanto, Nur Hadi. 2012. *Keynot Speaker Pada Sarasehan dan Seminar Nasional Isu Pendidikan Nasional dan Kebijakan Kurikulum Nasional Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*. Makalah. Semarang, 24 Nopember 2012
- Handono, Suryo.2012. *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Peran Bahasa dan Sastra dalam Pencerdasan dan Pembentukan Karakter Bangsa*.Yogyakarta: LOCUS Tiara Wacana Group
- Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II.1994. Kurikulum Abad 21. Jakarta: Gra-media Widiasarana Indonesia
- Rustono.2012.*Kurikulum Bahasa Indonesia 2013 Antara yang Ideal dan Yang Sedang Dirancang*. Makalah Sarasehan dan Seminar Nasional Isu Pendidikan Nasional dan Kebijakan Kurikulum Nasional Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Subyantoro. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang:UNNES PRESS.
- Sriyanto, S.8404014. 2006. *Pembelajaran Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sukoharjo)*. Tesis: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasacasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suryaman, Maman. 2012. *Rancangan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Kurikulum 2013*. Makalah Sarasehan dan Seminar Nasional Isu Pendidikan Nasional dan Kebijakan Kurikulum Nasional Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Semarang, 24 Nopember 2013.
- Wiyatmi.2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zamroni, Moch. 2006. *Konflik dalam Naskah Drama Dag Dig Dug*. Skripsi. Malang:Universitas Negeri Malang.

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR BERBASIS BUKU TEKS CERITA ANAK-ANAK

Sutarsih

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Sutabinde1@yahoo.com

SARI: Buku teks cerita anak-anak merupakan salah satu pilihan media pendidikan bidang studi Bahasa Indonesia. Lewat buku teks tersebut peserta didik dilatih untuk membaca, memahami isi bacaan, sekaligus menyerap informasi bacaan. Lebih baik lagi, kegiatan membaca buku teks tersebut disertai dengan refleksi dan diskusi sehingga peserta didik dapat mengungkap kembali isi bacaan disertai dengan pendapat pribadi menurut tingkat penalarannya. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut mencakup keterampilan berbahasa lainnya, yaitu berbicara, menulis, dan menyimak. Demikian pula halnya dengan cerita anak-anak. Cerita anak-anak merupakan salah satu karya sastra dengan sasaran pembaca anak-anak. Dengan demikian, cerita anak-anak diharapkan dapat memberikan teladan dan mendidik peserta didik. Oleh karena itu, pada makalah ini akan dibahas kaitan antara cerita anak-anak dan pendidikan moral.

Kata kunci: buku teks, cerita anak-anak, dan bidang studi Bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Kurikulum 2013 mengisyaratkan bahwa buku teks merupakan pijakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis pada teks. Dengan demikian, buku teks berupa karya sastra, khususnya buku teks cerita anak-anak dapat menjadi salah satu media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pendidikan sekolah dasar (SD). Cerita anak-anak mengandung berbagai pengetahuan seperti sosiologi, psikologi, pendidikan, filsafat, agama, ekonomi, politik, moral, dan masih banyak lagi yang melatarbelakanginya.

Mengenai betapa pentingnya ilmu sastra, Saad mengungkapkan bahwa sastra memberi pengertian yang dalam tentang manusia dan memberi interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan (1975: 591-592). Selain itu, sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidup, baik-buruk, benar-salah, dan cara hidup bangsanya (Norman Podhoretz dalam Suharianto, 1981:8). Hal itu diperkuat oleh pendapat Jabrohim (1994:70) yang menyatakan bahwa banyak aspek pendidikan yang dapat diperoleh melalui sastra, antara lain aspek keagamaan, pendidikan moral, kemasyarakatan, sosial, sikap, keindahan, kebahasaan, dan sebagainya.

Sastra sebagai pengalaman kemanusiaan antara lain berfungsi (1) melatih keempat keterampilan berbahasa, (2) menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia seperti adat-istiadat, agama,

kebudayaan, dan sebagainya, (3) membantu mengembangkan kepribadian, (4) membantu pembentukan watak, (5) memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan, melalui kehidupan manusia dalam fiksi, dan (6) meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya (Wardani dalam Harianto, 2007: 102).

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan langkah nyata untuk memilih buku teks cerita anak-anak yang tepat sebagai media pendidikan bidang studi Bahasa Indonesia untuk peserta didik SD.

Buku Teks Cerita Anak-Anak dan Pendidikan Bahasa Indonesia

Seperti yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, sastra selain memiliki nilai ilmu pengetahuan, juga dapat membina mental peserta didik dengan cara meningkatkan kemampuan rohaniah untuk menghayati segala segi kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat, dengan tujuan membentuk pribadi yang utuh. Demikian pula halnya dengan cerita anak-anak sebagai genre sastra anak.

Menurut Huck (1987) dalam Nurgiyantoro (2005:7), karakteristik sastra anak adalah karya sastra yang memuat isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2005:8) menambahkan bahwa sastra anak tidak harus berkisah tentang anak, tentang berbagai peristiwa yang melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan, baik kehidupan manusia, kehidupan binatang, kehidupan tumbuhan, maupun kehidupan lain termasuk kehidupan makhluk dari dunia lain. Namun, apa pun isi kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak, dari kacamata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan emosional dan pikiran anak.

Cerita anak-anak yang beredar di masyarakat begitu banyak. Berdasarkan pengemasannya, cerita anak-anak berbentuk prosa ada yang hanya berupa tulisan, ada tulisan yang disertai gambar, dan ada tulisan yang menyertai gambar. Pengemasan buku teks itu disesuaikan dengan pembacanya. Buku teks cerita anak-anak yang ditujukan kepada pembaca yang belum bisa membaca tentu saja lebih menonjolkan gambar sehingga tulisan hanya menyertai saja. Adapun buku teks cerita anak-anak yang sasaran pembacanya adalah anak-anak yang sudah mampu membaca, tetapi belum lancar membaca, cerita dikemas dalam bentuk tulisan yang disertai gambar. Sementara itu, bukuteks cerita anak-anak yang sasaran pembacanya adalah anak-anak yang sudah mampu membaca lancar, cerita dikemas dalam bentuk tulisan saja dan andaikan ada gambar, hanya sebagai penunjang.

Namun, yang patut menjadi pertimbangan guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam memilih buku teks cerita anak-anak sebagai media pendidikan adalah isi buku yang akan dikonsumsi oleh anak-anak. Disarankan sebelum guru menyerahkan sebuah buku cerita anak-anak untuk dibaca oleh anak-anak, guru membaca terlebih dahulu buku tersebut. Hal itu disebabkan bahwa buku cerita anak-anak tidak sekadar tulisan untuk dibaca saja, tetapi merupakan salah satu sarana untuk mendidik peserta didik. Jadi, guru harus jeli dengan isi buku. Hal itu perlu dilakukan agar peserta didik tidak teracuni oleh isi buku yang tidak mendidik.

Tidak dapat disangkal bahwa kehidupan di era globalisasi sekarang ini telah menyeret anak-anak, umumnya yang hidup di perkotaan, oleh pemanjaan berbagai kebutuhan hidup yang serba instan. Jika hal itu tidak disikapi dan diantisipasi sedini mungkin, tidak menutup kemungkinan akan menjadikan salah satu penyebab terhambatnya perkembangan moral mereka. Apalagi pola hidup dan pola pengasuhan anak-anak yang tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi sebagian sudah diserahkan kepada pengasuh (asisten rumah tangga). Di situlah peran guru untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk mengisi kekosongan mereka dengan membaca buku teks cerita anak-anak yang bermutu.

Buku teks cerita-anak adalah buku yang lebih menarik setidaknya dibandingkan buku lainnya. Tidak hanya karena pengemasan buku teks itu yang menarik, tetapi juga bahasa dalam buku teks tersebut tidak sulit untuk dicerna. Mungkin itu juga yang menjadi alasan mengapa penulis soal untuk bidang studi Matematika, misalnya, menulis soal dalam bentuk soal cerita. Apabila menggali secara lebih mendalam, akan diketahui bahwa penyajian isi buku cerita-anak itulah yang menjadikan mudahnya cerita anak-anak dipahami oleh anak-anak.

Penyajian buku cerita-anak yang menjadikannya mudah dipahami oleh anak-anak ditentukan oleh kepiawaian pengarang buku tersebut dalam memilih tema cerita, *setting*, tokoh dan penokohan, alur, dan gaya bahasa. Dapat dibayangkan bahwa tema yang tidak 'menarik' untuk anak siswa SD dipaksakan ditulis untuk mereka. Tema-tema yang tidak menarik untuk mereka misalnya tentang kehidupan orang dewasa, apalagi yang menyangkut hal 'abstrak'. Hal itu menjadikan peserta didik yang masih belia tidak mampu menangkap isi cerita.

Gaya penulisan penulis buku cerita yang kaku, monoton, dan dengan pilihan kata-kata yang sulit atau istilah-istilah khusus yang belum dikenal oleh peserta didik SD akan menjadi penambah daftar penyebab peserta didik sulit memahami isi buku. Hal itu akan semakin parah dengan alur penceritaan yang tidak runtut, melompat-lompat, sehingga peserta didik tersebut dipaksa untuk lebih memeras otaknya untuk menangkap secara utuh jalinan peristiwa dalam buku tersebut. Belum lagi latar terjadinya peristiwa yang tidak jelas atau sulit dibayangkan atau belum mampu dijangkau oleh nalar peserta didik

yang masih SD merupakan salah satu kendala memahami isi buku. Hal itu sesuai dengan teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Chaer 2003:223). Menurutnya, bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif.

Demikian pula dengan pemberian nama tokoh yang tidak lazim, misalnya nama yang diadopsi dari nama asing, menggunakan susunan huruf konsonan lebih dari dua secara berurutan dalam penulisannya. Hal itu dapat menyulitkan peserta didik yang masih SD untuk mengingat secara tepat siapa nama tokoh cerita. Penokohan yang tidak lazim dengan menggambarkan citra tokoh sedemikian rupa sehingga tidak terjangkau imajinasi peserta didik turut menyumbang kesulitan peserta didik memahami isi buku.

Pemilihan buku teks yang hanya memenuhi kriteria mudah dipahami saja untuk direkomendasikan sebagai bahan bacaan peserta didik tidak cukup sebagai syarat menjadi media pendidikan. Guru harus memberikan rambu-rambu sesuai aras kurikulum 2013. Buku teks sebagai basis pendidikan Bahasa Indonesia peserta didik harus diposisikan sedemikian rupa sehingga menjadi penting, tidak sekadar 'perlu' dalam kegiatan pembelajaran.

Hal-hal yang harus dilakukan sebagai wujud konkret tindakan guru menjadikan buku teks cerita anak-anak sebagai media pendidikan untuk peserta didik SD sesuai dengan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan buku teks yang relevan dengan perkembangan mental peserta didik dan tujuan pembelajaran.
2. Penyediaan buku teks secara memadai, baik dalam jumlah maupun kondisi fisik buku.
3. Pemberian refleksi sebagai tindak lanjut kegiatan membaca buku teks untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap buku teks secara tertulis.
4. Melaksanakan kegiatan diskusi sebagai kegiatan untuk mengetahui daya ungkap peserta didik secara lisan.

Oleh karena itu pemilihan buku teks cerita anak-anak harus mengacu standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu dapat disiasati dengan pemilihan tema cerita yang sesuai dengan acuan pembelajaran. Apabila mempertimbangkan waktu yang terbatas, hal itu dapat disiasati dengan pemilihan bacaan yang pendek. Dapat pula hal itu disiasati dengan mengelompokkan peserta didik dalam beberapa kelompok sesuai dengan tema.

Jumlah buku teks sebagai media pembelajaran harus memadai. Jumlah buku yang tidak berimbang dengan jumlah peserta didik menjadi kendala kegiatan pembelajaran. Sebaiknya jumlah buku teks cerita anak-anak jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah peserta didik.

Jumlah buku tersebut harus ditunjang dengan kondisi fisik buku yang utuh. Hilang atau sobek sebagian halaman buku menjadi hambatan peserta didik memahami isi bacaan secara utuh. Berkaitan dengan itu, alangkah baiknya apabila buku teks tersebut sudah tersedia di kelas atau di ruang khusus yang mudah dijangkau oleh peserta didik sehingga lebih efisien waktu. Hal itu penting karena fisik anak SD rata-rata tidak terlalu tinggi dan belum matang. Penempatan buku yang tidak terlalu tinggi dari jangkauan peserta didik yang masih SD itu memudahkan mereka mengambil buku teks sesuai dengan petunjuk guru. Tempat penyimpanan buku yang tidak terlalu jauh dari kelas peserta didik akan tidak begitu menguras tenaga mereka. Dengan begitu, mereka masih ada sisa tenaga untuk bermain. Hal itu penting karena bermain merupakan olahraga ringan yang mereka butuhkan untuk membangkitkan semangat belajar sekaligus kegiatan penyegaran otak.

Refleksi merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap buku teks anak-anak yang dibaca. Dengan refleksi yang ditulis itu, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik menyimak petunjuk guru. Selain itu, refleksi sebagai bentuk daya ungkap kemampuan bernalar peserta didik dapat menjadi acuan guru mengukur tingkat penalaran setiap peserta didik dan kemampuan mereka menuliskan kembali apa yang telah mereka baca. Selain itu, refleksi menjadikan peserta didik merasa nyaman karena tidak merasa sedang diujis sebagaimana soal tes.

Kegiatan membaca buku teks cerita anak-anak akan semakin sempurna sebagai kegiatan pembelajaran apabila dilengkapi dengan kegiatan diskusi. Diskusi melatih peserta didik berbicara, mengungkapkan pikiran, dan mendengar pendapat temannya. Diskusi akan lebih baik, jika dalam kelompok diskusi tersebut terdiri atas peserta didik yang membahas tema buku teks cerita anak-anak yang berbeda-beda. Dengan demikian, diskusi menjadi sarana masing-masing peserta didik bertukar informasi tentang buku yang mereka baca.

Penutup

Dari uraian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa sastra anak-anak selain memiliki nilai ilmu pengetahuan, juga dapat membina mental anak-anak. Pembinaan mental anak-anak itu berupapeningkatan kemampuan rohani anak-anak untuk menghayati segala segi kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tujuannya adalah membentuk anak-anak sebagai pribadi yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariato. 2007. *Upaya Guru Membina Pendidikan Sastra dan Mental Peserta Didik dalam Pedagogik*. Volume 1, Nomor 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhanudin. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saad, Saleh. 1975. *Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Budaya Jaya.
- Suharianto, S. 1981. *Pengajaran Sastra*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Depdikbud.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PERAN GURU BAHASA INDONESIA
UNTUK MENGOPTIMALKAN POTENSI PESERTA DIDIK
DALAM KURIKULUM 2013



KERJA SAMA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNISSULA
DENGAN BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH



Pengantar Editor

Assalamualaikum Wr. Wb.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubahnya sendiri” (Q.S. Al-Anfaal 53)

Kutipan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan tidak akan muncul secara tiba-tiba tanpa ada usaha, bahwa akibat baru akan muncul setelah ada sebab. Perubahan merupakan akibat dan usaha adalah sebab. Usaha pemerintah untuk merekonseptualisasi kurikulum akan berakibat pada perubahan konsep pembelajaran dan proses penilaian. Akibat lain dari rekonseptualisasi kurikulum ini adalah berkembangnya potensi peserta didik menjadi lebih baik. Salah satu usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik adalah pemanfaatan hasil penelitian kreatif dan inovatif dalam bidang pendidikan.

Buku yang sedang Anda baca ini merupakan kumpulan makalah hasil penelitian yang kreatif dan inovatif di bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Makalah tersebut dibukukan dalam Prosiding Seminar Nasional Peran Guru Bahasa Indonesia untuk Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik dalam Kurikulum 2013. Dari puluhan makalah yang diterima, ada 12 makalah yang lolos seleksi dan memenuhi kriteria untuk dimuat dalam prosiding ini, di samping 4 makalah lain dari pembicara. Sehingga jumlah makalah dalam prosiding ini adalah 16 makalah. Ini tradisi yang baru dalam penyusunan prosiding hasil seminar. Di seminar-seminar lain, biasanya semua makalah yang terkirim secara otomatis akan termuat di dalam prosiding. Kami menyebut itu sebagai “tradisi perayaan”. Tetapi tidak dalam prosiding ini, karena kami tidak sedang merayakan apapun. Ucapan terima kasih dan permohonan maaf kami sampaikan kepada para peneliti yang telah mengirimkan makalah dan belum bisa kami muat dalam prosiding ini.

Empat pemakalah yang sekaligus sebagai pembicara Seminar Nasional merupakan pemerhati, peneliti, dan praktisi di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mereka adalah Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum, Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Prof. Dr. H.J. Waluyo, M.Pd, dan Dr. Maman Suryaman, M.Pd. Pemakalah lain merupakan praktisi pendidikan yang terdiri dari guru, dosen, dan peneliti di bidang pendidikan.

Pada kompetensi kesastraan, berbagai kendala yang muncul salah satunya disebabkan oleh kompetensi guru yang kurang baik. Hal itu disampaikan oleh Agung Cahyo T., S.S.,M.Pd. salah satu pemakalah dalam prosiding ini. Oleh Dr. Teguh disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sastra

peran maksimal guru bukan saja sikap dan perilaku yang pantas diteladani, tetapi juga mampu menjadi fasilitator. Lebih dari itu, guru harus mampu menjadi model pembelajaran sastra seperti membaca puisi, bermain peran, dan aspek sastra lainnya. Pada kompetensi kebahasaan, Fahrudin Eko H., M.Pd menyampaikan bahwa kesantunan berbicara merupakan indikator peserta didik memiliki karakter yang baik. Dalam hal ini peran guru mutlak diperlukan, sebagaimana pesan yang disampaikan oleh Prof. Rustono untuk mewujudkan guru Bahasa Indonesia menjadi pelopor dan anutan dalam mencapai kebaikan dan kebenaran.

Berbagai ide lain dapat Anda baca secara lengkap dalam prosiding ini. Hasil penelitian ini kami persembahkan untuk para pendidik atas setiap cucuran keringat dan setiap jengkal tanah yang dilewati untuk mengajak peserta didik menuju kebaikan. Kurikulum apapun yang akan diterapkan oleh pemerintah, tidak akan menjadi masalah jika guru membekali diri dengan kompetensi yang baik. Mudah-mudahan penerapan Kurikulum 2013 tidak menjadikan peserta didik berujar sekata dengan Rendra dalam *Sajak Seonggok Jagung* “*Apakah gunanya seseorang belajar filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran, atau apa saja, bila pada akhirnya, ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata: “Di sini aku merasa asing dan sepi!”*”

“Selamat membaca!”

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Semarang, Mei 2013

Editor

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Salam Sejahtera bagi kita.

Marilah kita memanjatkan syukur kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat yang telah diberikan kepada kita. Shalawat dan salam marilah kita sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad Saw. teladan bagi kita dalam setiap langkah mengarungi kehidupan.

Kami menyampaikan terima kasih kepada Ibu dan Bapak Guru, Dosen, Praktisi, Peneliti, dan Pemerhati pendidikan atas kesediaannya menghadiri seminar nasional dengan tema "Peran Guru Bahasa Indonesia untuk Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik dalam Kurikulum 2013" pada tanggal 18 Mei 2013. Alhamdulillah seminar tersebut telah berjalan dengan baik. Terima kasih kami sampaikan pula kepada para pembicara: Prof. Dr. Rustono, M. Hum, Prof. Dr. H. J. Waluyo, M. Pd, Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum, dan Dr. Maman Suryaman, M. Pd. Terima kasih atas kesediaan pembicara memberikan materi dalam seminar nasional tersebut. Mudah-mudahan Allah Swt. membalas kebaikan yang telah diberikan pembicara kepada kami.

Rekonseptualisasi ide kurikulum merupakan penataan ulang pemikiran teoritik kurikulum berbasis kompetensi. Teori mengenai kompetensi dan kurikulum berbasis kompetensi diarahkan kepada pikiran pokok bahwa konten kurikulum adalah kompetensi. Dan kompetensi diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu (*ability to perform*) berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Perubahan paradigma penilaian tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa kompetensi siswa merupakan salah satu hal yang harus diutamakan. Kompetensi siswa sangat bergantung pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, penambahan jam pelajaran pada kurikulum 2013 merupakan sebuah keharusan. Perubahan sikap menjadi hal yang lebih diutamakan sebelum keterampilan dan pengetahuan. Perubahan sikap peserta didik hanya bisa diukur melalui pengamatan yang didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Berbagai keterampilan itu mutlak dimiliki oleh para guru.

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kurikulum. Kurikulum apapun yang akan diterapkan oleh pemerintah, akan berjalan dengan baik jika guru memiliki persiapan yang baik pula. Salah satu upaya yang bisa kami lakukan untuk mempersiapkan kompetensi guru adalah dengan menerbitkan hasil penelitian yang terkait dengan tema seminar dalam sebuah

prosiding. Harapan kami, mudah-mudahan prosiding ini bisa dimanfaatkan oleh guru, dosen, peneliti, praktisi, maupun pemerhati pendidikan untuk mempersiapkan diri menghadapi penerapan kurikulum 2013. Kepada peserta yang mengirimkan makalah dan belum bisa diterbitkan dalam prosiding ini, kami sampaikan terima kasih dan permintaan maaf.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, Mei 2013

Dekan FKIP Unissula



Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum.

JADWAL KEGIATAN

Pukul	Acara
07:30 – 08:00	Registrasi peserta
08:00 – 08:05 08:05 – 08:15 08:15 – 08:30 08:30 – 09:05	Pembacaan Ayat Suci Alqur'an. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya. Laporan Ketua Panitia. Sambutan W.Rektor 2 sekaligus membuka acara secara resmi.
09:05 – 09:25	Penandatanganan MoU.
09:25 – 12:00	Seminar panel sesi 1 Moderator: Drs. Pardi, M.Hum. Pembicara : Pakar Pendidikan Bahasa Indonesia (Dr. Maman Suryaman, M.Pd.) Subtema : <i>“Mapel Bahasa Indonesia dalam Kebijakan Kurikulum 2013”</i> Pembicara : Pakar Pendidikan Bahasa Indonesia (Prof. Dr. Rustono, M.Hum.) Subtema : <i>“Peran Guru Bahasa Indonesia dalam KD Kebahasaan untuk Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik dalam Kurikulum 2013”</i>
12:00 – 12:50	ISHOMA
12:50 – 13:00 13:00 – 15:00	Pembacaan puisi oleh mahasiswa PBSI Seminar panel sesi 2 Moderator: Evi Chamalah, M.Pd. Pembicara : Pakar Pendidikan Sastra Indonesia (Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.) Subtema : <i>“Mapel Sastra Indonesia dalam Kebijakan Kurikulum 2013”</i> Pembicara : Pakar Pendidikan Sastra Indonesia (Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.) Subtema : <i>“Peran Guru Bahasa Indonesia dalam KD Kesastraan untuk Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik dalam Kurikulum 2013”</i>
15:00	PENUTUP

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR EDITOR	iii
KATA PENGANTAR	v
JADWAL KEGIATAN	vii
DAFTAR ISI	viii
Peran Guru Bahasa Indonesia dalam KD Kesusastaan untuk Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik dalam Kurikulum 2013. Herman J.Waluyo	1
Materi Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013. Teguh Supriyanto	13
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kebijakan Kurikulum 2013. Maman Suryaman	20
Ihwal Kurikulum 2013 dan Peran Guru Mapel Bahasa Indonesia. Rustono	34
Kekuatan <i>Observasi</i> dalam Bermain Drama Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Sarana Pengembangan Potensi Siswa SMA pada Kurikulum 2013. Turahmat	51
Peran Guru Bahasa Indonesia untuk Mengoptimalkan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA dalam Kurikulum 2013. Evi Chamalah	63
Revolusioner Chairil Anwar Melalui Puisi <i>Aku</i> (Kajian Stilistika sebuah Aplikasi untuk Optimalisasi Apresiasi Puisi pada Kurikulum SMA 2013). Dasiman	71
Esai Kecil Tentang Prospek dan Tantangan Pembelajaran Menulis di Sekolah dalam Menyambut Implementasi Kurikulum 2013. Sudaryanto	82

Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Mengelola Pembelajaran untuk Penguatan Kompetensi Berbicara Berbasis Kesantunan pada Siswa (Visi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Baru 2013). Fahrudin Eko Hardiyanto	90
Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Positif dan Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Melalui Teks Dongeng dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Irfai Fathurohman	97
Pembelajaran Berkualitas sebagai Upaya Guru Bahasa Indonesia untuk Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik dalam Kurikulum 2013. Siti Rokhanah	111
Peran Guru Bahasa Indonesia untuk Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik dalam Kurikulum 2013. Reni Esti Utami	123
Pembaharuan Peran Guru di Abad Informasi melalui Kurikulum 2013. Muh. Ardi Kurniawan	133
<i>PARTINEM-KU</i> , Pendekatan Pembelajaran Berwawasan Karakter Luhur sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Berbicara Peserta Didik Kelas Xii Ipa-5 SMA Negeri 1 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012. Partinem	144
Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA dalam Perspektif Kurikulum 2013. Agung Cahyo T.	163
Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Berbasis Buku Teks Cerita Anak-Anak. Sutarsih	172

